

**ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN MENDALAM
(*DEEP LEARNING*) UNTUK MEMBENTUK KARAKTER
GOTONG ROYONG SISWA MAPEL PENDIDIKAN
PANCASILA SDN 22 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

**AYU OKTAVIA KRISDAYANTI
NIM 22591028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2026**

PENGAJUAN SKRIPSI

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

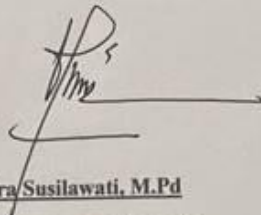
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudari Ayu Oktavia Krisdayanti (22591028) Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang berjudul “ **Analisis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V Mapel Pendidikan Pancasila SDN 22 Rejang Lebong**” sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
Demikian permohonan ini kami ajukan, Terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

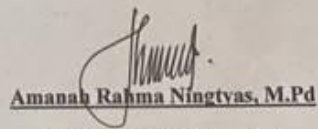
Curup, 23 juli 2026

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196609041994032001



Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP.199004012023212046

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ayu Oktavia Krisdayanti

NIM : 22591028

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Analisis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)
untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V
Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SD Negeri 22 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 23 Juli 2026

Penulis



Ayu Oktavia Krisdayanti

NIM: 22591028



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepag : <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id kode pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **1389** /In.34/FT/PP.00.9/08 /2026

Nama : Ayu Oktavia Krisdayanti
NIM : 22591028
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN MENDALAM
(DEEP LEARNING) UNTUK MEMBENTUK KARAKTER
GOTONG ROYONG SISWA MAPEL PENDIDIKAN
PANCASILA SDN 22 REJANG LEBONG

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 30 Juli 2026
Pukul : 13.30 – 15.00 WIB
Tempat : Ruang 02 Gedung Munaqosyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196609041994032001

Sekretaris,

Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP. 199804012023212046

Penguji I,

Prof. Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I
NIP. 195909291992031001

Penguji II,

Wandi Syahindra, M.Kom
NIP. 198107112005011004

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah,

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Mapel Pendidikan Pancasila SDN 22 Rejang Lebong”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yang mana beliauulah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd., selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Sakut Anshori, M. Hum., selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Sagiman, M.Kom., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Ibu Dr. Bakti Komala sari, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Agus Ryan Oktori, M.Pd, selaku Kepala Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Ibu Yosi Yuliza, M.Pd.I, selaku Penasehat Akademik yang banyak memberi nasehat kepada penulis dalam masa kuliah.

6. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd, selaku pembimbing II atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan
8. Bapak Basuki, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 22 Rejang Lebong yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Guru Motivator sekaligus Wali Kelas Jasinta Diti Triputri, S.Pd, guru-guru staf/pegawai dan siswa-siswi khususnya kepada siswa-siswi kelas V SD Negeri 22 Rejang Lebong. Terimakasih telah membantu dan mengizinkan Peneliti dalam melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak manapun guna penyempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermamfaat bagi penulis, pembaca, Institusi Pendidikan dan masyarakat luas.

Curup, 04 Juli 2026

Penulis,

Ayu Oktavia Krisdayanti

NIM. 22591028

MOTTO

“Bukan karena diri kita yang hebat, tapi Allah yang memudahkan
Bukan karena diri kita yang mampu, tapi Allah yang mampukan”

“Semua akan baik saja, sebab Tuhan berjanji setelah sempit ada kemudahan”
(bersenja Gurau-Raim Laode)

“Aku lahir melalui perjuangan Ibu dan tumbuh dari kerja keras Ayah. Jadi,
hidupku harus berarti dan lelahnya perjuangan mereka tidak boleh sia-sia.”
(Ayu Oktavia .K)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Atas limpahan Rahmat, nikmat, kekuatan, dan kesempatan yang tak henti diberikan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. Untuk cinta pertamaku Abahku (Sadimin), sosok yang kuat yang tidak banyak mengungkapkan rasa lelahnya. Dia Adalah sosok yang selalu menuruti semua kemauanku serta memanjakan anak perempuannya, terima kasih abah karenamu aku sadar bahwa tidak ada cinta yang setulus dirimu. Di balik keberhasilan ini, terdapat perjuanganmu yang tidak mungkin dapat penulis balas. Semoga dengan karyaku yang sederhana ini dapat menjadi salah satu alasan abah merasa bangga dengan anak perempuannya.
2. Ibuku tersayang (Dwi Yani. H), yang selalu menjadi tempat ternyamanku disaat aku lelah. Terima kasih atas doa-doa yang selalu menyertai setiap langkah penulis, bahkan ketika penulis banyak mengeluh. Ibu mungkin tidak selalu mengetahui beratnya proses yang penulis lalui, tetapi nama Ibu selalu menjadi alasan untuk kembali bangkit. Semoga keberhasilan kecil ini dapat menghadirkan senyum dan kebahagiaan di wajah mu Ibu.
3. Untuk mamasku tersayang (Ade Jaya Saputra), terima kasih telah menjadi pelindung adik kecilmu ini. Hadirmu yang selalu menyemangatiku dan tempatku meminta bantuan ketika aku rapuh serta merawatku ketika aku sakit. Meskipun kasih sayang kita tidak selalu disampaikan melalui kata-kata, penulis memahami bahwa di balik sikap sederhana itu selalu ada perhatian dan doa. Terima kasih telah ikut menjaga dan menguatkan penulis sampai berada di titik ini.
4. Keluarga besar penulis yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan doa, motivasi. Terima kasih untuk kehangatan dan ketulusannya.
5. Untuk ibu Dra. Susilawati, M.Pd selaku pembimbing I dan ibu Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd selaku pembimbing II Terima kasih telah meluangkan waktu,

tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Untuk sahabat SMP yang sudah menjadi bagian penulisan (Wahyu, Yolan), terima kasih telah hadir serta menyemangati saat penulis merasa lelah. Serta teman yang selalu mensupport (Mbak Betty, Fristha) terima kasih atas bentuk perhatian dan menjadi pendengar yang terbaik walaupun tak sedarah tapi selalu ada untuk penulis.
7. E'bew selama perkuliahan (Dinta, Febby, Nadila, Putri, Sintia) terima kasih telah menemani perjalanan perkuliahan dengan berbagai cerita, tawa, kesulitan, dan kebersamaan.
8. Teman seperjuanganku (rijak) yang selalu menemani penulis selama proses penyusunan skripsi dan bersedia pontang panting kesana kemari. Terima kasih telah menjadi teman berjuang, berbagi lelah selama proses ini.
9. Untuk bestiku (Andika) sahabat selama perkuliahan yang selalu memberikan semangat serta membantu proses dalam penyusunan skripsi ini. Dan terima kasih untuk co ku teman MPLS (ropik) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
10. Untuk teman-teman KKN Kelompok 58, PPL, dan Demure PGMI D terima kasih atas kebersamaan dan kekompakan dan segala kenangan indah yang tak akan terlupa.
11. Almamater kebanggaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) curup
12. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih untuk diriku sendiri, **Ayu Oktavia Krisdayanti**. Terima kasih telah bertahan dan terus melangkah meskipun perjalanan ini tidak selalu mudah. Terima kasih karena tetap berusaha saat lelah, kembali bangkit ketika hampir menyerah, dan tetap terlihat baik-baik saja meskipun banyak air mata yang disembunyikan. Maaf karena sering meragukan kemampuanmu dan terlalu memaksakan diri untuk tetap kuat. Tapi kamu hebat telah sampai di titik yang dahulu hanya mampu kamu impikan. Berbanggalah kepada dirimu sendiri dan tetaplah melangkah. Semoga setelah ini kamu tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat tanpa kehilangan kelembutan hati, serta mampu memeluk dirimu sendiri dengan lebih baik.

ABSTRAK

Ayu Oktavia Krisdayanti, NIM. 22591028 “**Analisis Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Untuk Membentuk Karakter Gotong Royong siswa Mapel Pendidikan Pancasila SDN 22 Rejang Lebong**”, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya karakter gotong royong peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yang ditunjukkan oleh kurangnya keaktifan, belum meratanya tanggung jawab, dan belum maksimalnya kerja sama dalam kegiatan kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengetahui penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam meningkatkan karakter gotong royong peserta didik kelas VA, 2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapannya di SD Negeri 22 Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan kepada wali kelas dan peserta didik kelas VA. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data berupa reduksi, penyajian, serta penyajian data kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; 1) Guru telah menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam melalui kegiatan tanya jawab, pemberian masalah kontekstual, diskusi kelompok, pembagian peran, kerja sama, dan refleksi pembelajaran. Kegiatan tersebut mampu membantu peserta didik mengembangkan karakter gotong royong, terutama pada aspek kolaborasi, kepedulian, tanggung jawab, komunikasi positif, dan partisipasi aktif. 2) Faktor pendukung penerapannya yaitu peran guru sebagai fasilitator, suasana kelas yang kondusif, pembentukan kelompok heterogen, serta keterlibatan peserta didik aktif. Faktor penghambatnya yaitu masih adanya peserta didik yang pasif, malu menyampaikan pendapat, kurang percaya diri. Disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran mendalam telah berjalan cukup baik dan mampu mendukung perkembangan karakter gotong royong peserta didik, meskipun masih memerlukan pembiasaan, pemantauan, dan bimbingan guru secara bertahap dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Mendalam, Karakter Gotong Royong, Pendidikan Pancasila*

DAFTAR ISI

COVER	i
PENGAJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	7
1. Pendekatan Pembelajaran Mendalam (<i>Deep learning</i>)	7
2. Karakter Gotong Royong	23
3. Pendidikan Pancasila	31
B. Penelitian Relevan	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Desain Penelitian	40
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	41
D. Subjek Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	46
G. Teknik Keabsahan Data.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	52
B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data.....	58

C. Hasil Penelitian.....	59
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	94
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	120
BIODATA PENELITI.....	173

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan.....	36
Tabel 4.1 Profil Sekolah SD Negeri 22 Rejang Lebong.....	54
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana SDN 22 Rejang Lebong.....	55
Tabel 4.3 Tenaga Pendidik di SD Negeri 22 Rejang Lebong.....	56
Tabel 4. 4 Data Siswa SD Negeri 22 Rejang Lebong.....	57
Tabel 4. 5 Data Bangunan di SD Negeri 22 Rejang Lebong	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Triangulasi Data	121
Lampiran 2 Observasi	127
Lampiran 3 Hasil Wawancara	128
Lampiran 4 Hasil Dokumentasi	152
Lampiran 5 Modul Ajar	153
Lampiran 6 Acara Sempro	165
Lampiran 7 SK Pembimbing.....	166
Lampiran 8 Surat Rekomendasi Penelitian	167
Lampiran 9 SK Penelitian	168
Lampiran 10 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	169
Lampiran 11 Kartu Pembimbing Skripsi	170
Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian	171

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap, nilai, dan kepribadian yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.²

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fase awal pembentukan kepribadian anak. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada pengetahuan moral, tetapi juga pada pembentukan sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.³ Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang.

¹ Wuri Wuryandani, "Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Rangka Pembentukan Manusia yang Berkualitas." *Jurnal Majelis* 7.1 (2020): 106-128.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

Nilai karakter yang sangat penting untuk dikembangkan adalah gotong royong. Nilai ini tidak hanya menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia, tetapi juga merupakan salah satu dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.⁴ Gotong royong mencerminkan kemampuan bekerja sama, kepedulian sosial, serta tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Nilai gotong royong juga memiliki landasan religius yang kuat dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Al-Mā'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."*⁵

Ayat tersebut menegaskan pentingnya kerja sama dalam kebaikan sebagai bagian dari kehidupan sosial manusia. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong kolaborasi, kepedulian, dan tanggung jawab bersama di antara peserta didik.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguatan karakter gotong royong belum sepenuhnya berjalan optimal. Berdasarkan observasi awal di kelas V SD Negeri 22 Rejang Lebong, ditemukan bahwa sebagian siswa masih

⁴. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), 7–9

⁵ Al-Qur'an, Surah Al-Mā'idah [5]: 2, dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

kurang aktif dalam kegiatan kelompok, kurang memiliki tanggung jawab bersama, serta belum menunjukkan sikap kerja sama yang maksimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan praktik pembelajaran di kelas.

Salah satu faktor penyebabnya adalah masih dominannya penggunaan metode pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Padahal, pembelajaran abad ke-21 menuntut adanya pendekatan yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, berpikir kritis, serta kolaborasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*).

Pendekatan *Deep Learning* menekankan pada pembelajaran yang bermakna (*Meaningful Learning*), sadar (*Mindful Learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*), sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara dangkal, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta pemahaman konsep secara lebih mendalam.⁶ Penelitian oleh Nugraheni dan Astuti tentang *Implementasi Small Group Discussion pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila* menunjukkan bahwa strategi diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep gotong royong siswa sekolah dasar, karena siswa terlibat langsung

⁶ Ahmad Syafi'i, "Pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning*: Mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning." *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2025): 45-57.

dalam aktivitas kolaboratif.⁷ Penelitian oleh Nugraha dkk. tentang *Analisis Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Pendekatan Deep learning* menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* sudah mulai dilakukan, namun belum optimal karena keterbatasan media dan metode pembelajaran yang masih konvensional.⁸

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti metode pembelajaran tertentu (misalnya diskusi kelompok atau kontekstual) dalam meningkatkan gotong royong. Penelitian tentang *deep learning* lebih banyak berfokus pada pemahaman konsep atau hasil belajar, bukan pada penguatan karakter gotong royong. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus pada analisis penerapan pendekatan *deep learning* dalam konteks Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Mengkaji secara khusus penguatan karakter gotong royong, bukan hanya aspek kognitif. Dilaksanakan pada konteks lokal (SD Negeri 22 Rejang Lebong) yang memiliki karakteristik berbeda dari penelitian sebelumnya. Mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern (*deep learning*) dengan nilai karakter, sehingga memberikan perspektif yang lebih holistik.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pendekatan pembelajaran

⁷ Salsabila Rissa Nugraheni & Rina Astuti, Implementasi Small Group Discussion Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Gotong Royong Pada Peserta Didik SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), (2024): 41156–41166. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/20067>

⁸ Taqwa Ageng Nugraha, Nurma Septiana, Suci Wirawati dan Deni Zein Tarsidi, Analisis Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Pendekatan *Deep learning*. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(2), (2025): 651-660. <https://cibinstitute.id/index.php/sindoro/article/view/2896>

mendalam (*deep learning*) dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan karakter gotong royong siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Analisis Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Untuk Membentuk Karakter Gotong Royong siswa Mapel Pendidikan Pancasila SDN 22 Rejang Lebong.”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam meningkatkan karakter gotong royong peserta didik kelas VA pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 22 Rejang Lebong. Fokus penelitian mencakup proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN 22 Rejang Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, pertanyaan penelitian yang diajukan Adalah :

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Deep learning* dalam meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas v pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 22 Rejang Lebong?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan *Deep learning* untuk meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas V SD Negeri 22 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penerapan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas V pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 22 Rejang Lebong.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 22 Rejang Lebong

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu Pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar yang terkait penerapan pendekatan *Deep learning* dalam pembentukan karakter gotong royong siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan karakter gotong royong siswa.
- b. Bagi Siswa, membantu meningkatkan sikap kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab dalam pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*)

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*)

Deep learning yang pertama kali diperkenalkan oleh marton dan Säljö, adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman makna, penghubungan ide, dan pemahaman dalam konteks yang lebih luas, pendekatan ini terbukti lebih efektif sebaliknya, *Surface Learning* cenderung fokus pada mengingat informasi secara mekanis tanpa pemahaman yang mendalam baik dari segi konsep maupun konteks, terutama untuk pembelajaran jangka panjang dan pemecahan masalah.⁹

Menurut John Biggs, pembelajaran mendalam adalah proses belajar yang ditandai dengan upaya peserta didik untuk memahami makna secara menyeluruh, menghubungkan ide-ide baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mengembangkan pemikiran kritis terhadap materi yang dipelajari.¹⁰ Pendekatan ini berbeda dengan *surface learning* (pembelajaran dangkal) yang hanya berfokus pada hafalan tanpa pemahaman yang mendalam.

⁹ Tim Penyusun, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*, Op.Cit., h. 12

¹⁰ John Biggs, *Teaching for Quality Learning at University* (New York: McGraw-Hill, 2011), 22.

John Hattie menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir, refleksi, dan evaluasi terhadap pemahamannya sendiri.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa *deep learning* tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses belajar yang bermakna.

Menurut Afiyah Nur Kayati, *Deep learning* adalah metode pembelajaran yang menekankan pemahaman yang mendalam bukan hanya hafalan, ini mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, kritis, dan kolaboratif dalam belajar, meningkatkan kemampuan mereka untuk menganalisis informasi, menemukan hubungan antara pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan menemukan solusi atau pengetahuan baru berdasarkan pemahaman konseptual yang kuat.¹²

Pembelajaran mendalam didefinisikan dalam *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*, adalah cara belajar yang mengutamakan penciptaan suasana lingkungan belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir (*intelektual*), olah hati (*etika*), olah rasa (*estetika*), dan olah raga (*kinestetik*) secara menyeluruh dan terpadu. Pembelajaran mendalam tidak hanya menunjukkan betapa pentingnya belajar tetapi juga membangun karakter, kreativitas, dan

¹¹ John Hattie, *Visible Learning* (London: Routledge, 2009), 27.

¹² Pd. Afiyah Nur Kayati, S.Pd., M, *Pendekatan Deep learning Implementasi Dalam Kurikulum Merdeka* (Malang: PT Linterasi Nusantara Abadi Grup, 2025)., h. 1

empati, sehingga siswa tumbuh menjadi individu yang utuh dan selaras dengan tuntunan global yang terus berkembang.¹³

Deep learning di sekolah dasar tidak hanya sekedar penguasaan materi akademik, tetapi juga menjadikan pengalaman belajar lebih *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi serta nilai-nilai sosial.¹⁴ Melalui olah pikir (*intelektual*), olah hati (*etika*), olah rasa (*estetika*), dan olah raga (*kinestetik*) secara menyeluruh dan terpadu. Pembelajaran mendalam tidak hanya menunjukkan betapa pentingnya belajar tetapi juga membangun karakter, kreativitas, dan empati, sehingga siswa tumbuh menjadi individu yang utuh dan selaras dengan tuntunan global yang terus berkembang.¹⁵

Pendekatan pembelajaran mendalam adalah pendekatan yang menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga dapat mengaitkannya dengan pengalaman hidup dan menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Penelitian tentang konsep dan implementasi *deep learning* di sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan pemahaman konsep,

¹³ tim penyusun, "Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam," 2025.

¹⁴ Syarifah Dinda Ariyati, Indah Wardatussa'idah, dan Mohamad Syarif Sumantri, "Implementasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan *Deep learning*," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 3 (September 2025): 213.

¹⁵ tim penyusun, "Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam."

dan mengembangkan aspek kognitif dan afektif. Metode ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan seperti diskusi, proyek, pemecahan masalah, kerja kolaboratif, dan refleksi.¹⁶

Dengan demikian, pendekatan *deep learning* dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pemaknaan yang mendalam melalui keterlibatan aktif peserta didik, sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai.

b. Prinsip *Deep learning*

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) memiliki tiga prinsip atau komponen utama yang berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna bagi peserta didik. Ketiga prinsip tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam membentuk proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses internalisasi pengetahuan dan nilai. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, ketiga prinsip tersebut meliputi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Adapun penjelasan dari masing-masing prinsip tersebut adalah sebagai berikut:¹⁷

¹⁶ Aulia Nurul dkk., “Konsep dan Implementasi Pendekatan *Deep learning* di Sekolah Dasar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (Juni 2025): 1661.

¹⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 16.

1) Berkesadaran (*Mindful Learning*)

Mindful learning merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada kesadaran penuh peserta didik terhadap apa yang dipelajari. Dalam prinsip ini, peserta didik didorong untuk memahami tujuan pembelajaran, menyadari proses berpikir yang mereka lakukan, serta mampu merefleksikan hasil belajar yang diperoleh. Dengan adanya kesadaran ini, siswa tidak hanya belajar secara mekanis, tetapi juga memahami makna dari setiap pengalaman belajar yang dialami.

2) Bermakna (*Meaningful Learning*)

Meaningful learning adalah pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki peserta didik. Prinsip ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam karena pembelajaran tidak bersifat abstrak, melainkan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh akan lebih mudah diingat dan diaplikasikan dalam berbagai situasi.

3) Menggembirakan (*Joyful Learning*)

Joyful learning merupakan pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, tidak menekan, dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang positif akan mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan

antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini sangat penting untuk mendukung keterlibatan siswa secara optimal dalam proses pembelajaran.

Ketiga prinsip tersebut menjadi fondasi dalam penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Melalui pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengembangkan karakter gotong royong.

Menurut John Biggs, pembelajaran mendalam berlandaskan pada prinsip bahwa peserta didik harus secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.¹⁸ Prinsip ini menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pemahaman yang utuh dan bermakna. Selain itu, John Hattie mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan proses refleksi, umpan balik (*feedback*), serta kesadaran metakognitif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa dalam *deep learning*, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar

¹⁸ John Biggs, *Teaching for Quality Learning at University* (New York: McGraw-Hill, 2011), 23.

¹⁹ John Hattie, *Visible Learning* (London: Routledge, 2009), 28.

bagaimana mereka belajar. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran mendalam dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*) adalah pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh memiliki makna dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pembelajaran Sadar (*Mindful Learning*) adalah pembelajaran yang mendorong kesadaran peserta didik terhadap proses belajar yang dialami, termasuk kemampuan untuk merefleksikan pemahaman dan kesulitan yang dihadapi.
- 3) Pembelajaran Menyenangkan (*Joyful Learning*) adalah pembelajaran yang menciptakan suasana yang nyaman, menarik, dan tidak menekan, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- 4) Keterlibatan Aktif Peserta Didik dimana peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam mencari, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, eksplorasi, dan kolaborasi.
- 5) Pengembangan Berpikir Kritis dan Reflektif dimana pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, serta merefleksikan informasi yang diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

- 6) Keterkaitan dengan Konteks Nyata yaitu materi pembelajaran dihubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari agar peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan nilai yang dipelajari.²⁰

Dengan demikian, prinsip-prinsip pembelajaran mendalam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan sosial. Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan pemahaman konsep yang kuat, tetapi juga membentuk karakter peserta didik, termasuk karakter gotong royong.

c. Indikator Pendekatan *Deep Learning*

Indikator pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan ukuran atau tanda yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara mendalam, bermakna, dan melibatkan peserta didik secara aktif. Indikator ini digunakan untuk melihat sejauh mana peserta didik tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi juga mampu mengonstruksi pengetahuan, merefleksikan pengalaman belajar, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pembelajaran mendalam dapat diukur melalui keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta

²⁰ Maulidya, Difa, et al. "Analisis Literatur Peran *Deep learning* dalam Mendorong Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4.2 (2025): 9072-9084.

kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari.²¹ Adapun indikator pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Peserta didik menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, serta bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa tidak bersifat pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses belajar.

2) Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

Peserta didik mampu menganalisis informasi, membandingkan, mengevaluasi, serta memberikan pendapat berdasarkan alasan yang logis dalam menyelesaikan suatu permasalahan pembelajaran.

3) Pemahaman Konsep secara Mendalam

Peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu memahami makna, menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri, serta menghubungkan antar konsep yang dipelajari.

4) Keterkaitan dengan Kehidupan Nyata (Kontekstual)

Peserta didik mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

²¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 17–18.

pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

5) Kemampuan Refleksi Pembelajaran

Peserta didik mampu mengevaluasi proses dan hasil belajarnya sendiri, termasuk menyadari kekurangan, kelebihan, serta hal yang perlu diperbaiki dalam proses belajar.

6) Kolaborasi dan Kerja Sama (Gotong Royong)

Peserta didik menunjukkan sikap kerja sama dalam kelompok, saling membantu, bertanggung jawab terhadap tugas, serta memiliki kepedulian terhadap anggota kelompok lainnya.

Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan sosial. Dengan demikian, penerapan pendekatan *deep learning* diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik, khususnya karakter gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Menurut John Hattie, pembelajaran yang mendalam dapat dilihat dari keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, kemampuan siswa dalam mengonstruksi pemahaman, adanya umpan balik (*feedback*) yang berkelanjutan, serta kemampuan siswa untuk mengaitkan dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang

lebih luas.²² Berdasarkan pendapat tersebut, indikator pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan Aktif Peserta Didik. Peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti berdiskusi, bertanya, menjawab, dan bekerja sama dalam kelompok.
- 2) Konstruksi Pengetahuan. Peserta didik mampu membangun pemahaman sendiri melalui pengalaman belajar, bukan sekadar menerima informasi dari guru.
- 3) Umpan Balik (Feedback) dan Perbaikan Belajar. Peserta didik menerima dan memanfaatkan umpan balik untuk memperbaiki pemahaman serta hasil belajar mereka.
- 4) Keterkaitan dengan Konteks Nyata. Peserta didik mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari secara relevan.
- 5) Refleksi Pembelajaran. Peserta didik mampu mengevaluasi proses belajar yang telah dilakukan serta menyadari kelebihan dan kekurangannya.

Dengan demikian, indikator pembelajaran mendalam menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir, pengalaman belajar, serta

²² John Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement* (London: Routledge, 2009), 25–30.

kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan secara bermakna dalam kehidupan nyata.

Dari kedua indikator pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) tersebut, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang bersumber dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), karena lebih relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia dan selaras dengan Kurikulum Merdeka serta Profil Pelajar Pancasila. Indikator ini juga lebih operasional untuk mengukur keterlaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam aspek keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep secara mendalam, keterkaitan dengan kehidupan nyata, refleksi pembelajaran, serta kolaborasi dan kerja sama (gotong royong).

d. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pelaksanaannya tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya faktor-faktor yang memengaruhi, baik yang bersifat mendukung maupun yang menghambat. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang bermakna, aktif, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik.²³

Menurut John Hattie, keberhasilan pembelajaran sangat

²³ Muh Dliyaul Haq and Nova Tri Prasetyo. "Deep learning sebagai pendekatan transformasional dalam pendidikan: Sebuah tinjauan literatur." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8.3 (2025): 1826-1842.

dipengaruhi oleh kualitas interaksi di kelas, kompetensi guru, lingkungan belajar, serta umpan balik yang efektif dalam proses pembelajaran.²⁴ Oleh karena itu, implementasi *deep learning* sangat bergantung pada kondisi pendukung yang ada di lingkungan pendidikan. Adapun faktor pendukung dan penghambat pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung

a) Kompetensi Guru

Guru yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran aktif dan inovatif akan sangat mendukung keberhasilan *deep learning*. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pemahaman secara mandiri.

b) Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, seperti berdiskusi, bertanya, dan bekerja sama, menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

c) Lingkungan Belajar yang Kondusif

Suasana kelas yang nyaman, aman, dan mendukung interaksi positif akan mendorong peserta didik lebih berani

²⁴ John Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement* (London: Routledge, 2009), 32–35.

untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

d) Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran yang Variatif

Pemanfaatan metode yang inovatif serta media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.

2) Faktor Penghambat

a) Keterbatasan Pemahaman Guru

Kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan *deep learning* dapat menyebabkan pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurang bermakna.

b) Kurangnya Partisipasi Peserta Didik

Siswa yang pasif atau kurang percaya diri dapat menghambat proses diskusi dan kolaborasi dalam pembelajaran.

c) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Minimnya fasilitas pembelajaran seperti media pembelajaran, buku, atau teknologi dapat mengurangi efektivitas penerapan *deep learning*.

d) Manajemen Waktu Pembelajaran

Proses *deep learning* membutuhkan waktu yang lebih panjang karena melibatkan diskusi, refleksi, dan eksplorasi materi, sehingga sering terkendala oleh keterbatasan waktu

pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, peserta didik, lingkungan belajar, serta ketersediaan sarana pendukung. Apabila faktor-faktor pendukung dapat dioptimalkan dan faktor penghambat dapat diminimalkan, maka proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan karakter peserta didik, termasuk karakter gotong royong.

e. Langkah-Langkah Pendekatan *Deep Learning*

Langkah-langkah pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan tahapan sistematis yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran agar peserta didik dapat mengalami proses belajar yang bermakna, sadar, dan menyenangkan. Tahapan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pengembangan pemahaman, keterlibatan aktif, serta pembentukan karakter peserta didik.²⁵

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pembelajaran mendalam dapat dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan.²⁶ Adapun langkah-langkah

²⁵ Adnyana, I. Ketut Suar. "Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia." *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 5.2 (2024): 1-14.

²⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 18–20.

pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Tahap Memahami (*Understanding*)

Pada tahap ini, guru memberikan stimulus awal berupa pertanyaan, permasalahan, atau fenomena kontekstual yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Peserta didik diajak untuk mengamati, mengidentifikasi, dan memahami konsep dasar dari materi yang dipelajari.

2) Tahap Mengaplikasikan (*Applying*)

Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipahami melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, atau tugas proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses kolaboratif, sehingga nilai kerja sama dan gotong royong dapat terbentuk secara alami.

3) Tahap Merefleksikan (*Reflecting*)

Pada tahap ini, peserta didik melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi dapat berupa diskusi kelas, penilaian diri (*self assessment*), maupun penyampaian pengalaman belajar. Tujuan tahap ini adalah agar peserta didik menyadari apa yang telah dipelajari, bagaimana prosesnya, serta nilai-nilai apa yang dapat diambil.

Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam (*deep learning*) tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada proses berpikir, pengalaman belajar, serta internalisasi nilai. Dengan demikian, penerapan langkah-langkah ini diharapkan dapat mendukung penguatan karakter peserta didik, khususnya karakter gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

2. Karakter Gotong Royong

a. Pengertian Karakter Gotong Royong

Istilah kata “Gotong Royong” berasal dari Bahasa Jawa yang secara harfiah berarti bekerja (gotong), dan bersama-sama (royong). biasanya kata gotong royong ini disamakan dengan kata ikul (angkat). Contohnya yaitu, dizaman dahulu Masyarakat Jawa secara gotong royong membantu membangun rumah tetangganya (seperti mengangkat kayu dan batu secara bersama-sama). Dengan begitu, Pembangunan rumah ataupun segala hal yang dilakukan oleh orang Jawa secara Bersama-sama bisa cepat terlaksana dan selesai. Hal tersebut menjadi dasar mengapa kata royong selalu diiringi oleh kata gotong, karena untuk memberi kesan bahwa orang Jawa senang membantu satu sama lain dengan cara yang sama serta mengangkat segala sesuatunya secara bersama agar lebih mudah dan cepat

diselesaikan.²⁷

Gotong royong adalah konsep sosial yang berasal dari budaya Indonesia. Istilah “gotong royong” mengacu pada kerjasama kolektif masyarakat untuk mencapai tujuan bersama tanpa mengharapkan imbalan finansial. Konsep ini melibatkan partisipasi sukarela dari sejumlah orang dalam suatu kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan bersama atau kebaikan umum.

Gotong royong merupakan suatu istilah dalam bahasa indonesia yang menggambarkan proses bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. gotong royong membutuhkan partisipasi dan ketertiban setiap anggota untuk bekerja sama memberi dampak positif terhadap suatu permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi.²⁸

Karakter gotong royong penting ditanamkan pada anak sejak dini agar mampu bekerja dengan orang lain, membangun relasi dalam tim dan bekerja sama mencapai tujuan tertentu. Sikap mau bekerjasama menunjukkan relasi saling memberi dan menerima, guna mencapai suatu 9 tujuan yang sama. Perilaku kerja sama dan bergotong royong membantu anak mampu membangun hubungan pertemanan, sikap prososial dan respon positif dalam mengendalikan emosi. Oleh karena itu, penting bagi satuan pendidikan berperan strategis untuk

²⁷ Nicholas Simarmata et al., “Gotong Royong in Indonesian History Nicholas,” *Proceeding of The 10th International Conference of Indigenous and Cultural Psychology 2019* (2020): 1–15.

²⁸ Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*

menanamkan karakter royong mulai dari lingkungan satuan pendidikan anak usia dini ²⁹.

Dengan penanaman gotong royong sejak dini, anak belajar untuk membangun relasi positif, berpartisipasi aktif dalam penyelesaian masalah, memberi kontribusi dalam kelompok serta saling tolong menolong. Karakter kebangsaan gotong royong pada konteks anak usia dini mencakup sikap peduli, bekerja sama, demokrasi, pembiasaan musyawarah mufakat, diskusi, tolong menolong, sikap solidaritas, empati, anti diskriminasi, setia kawan dan kerelawanan. Menanamkan rasa kebersamaan pada anak usia dini untuk gotong royong bukanlah hal yang mudah.³⁰ Gotong royong dibangun melalui hubungan pertemanan, pembiasaan perilaku prososial dan sikap positif dalam mengendalikan emosional.

Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk menanamkan sikap gotong royong pada anak usia dini melalui:

- 1) Pemberian pemahaman prinsip gotong royong, pembagian tugas dan kerjasama melalui berbagai media;
- 2) Pengembangan aktivitas proyek kelompok dan
- 3) Pembiasaan diskusi untuk Menyusun perencanaan dan penyelesaian tugas bersama.
- 4) Mengenalkan karakter kebangsaan pada anak perlu didukung

²⁹ Irwan Maulana, J., & Manajemen, E. (2020). p-ISSN: 2541-383X e-ISSN: 2541 7088. 5(1), 127–138.

³⁰ Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473–3487.

berbagai sumber dan desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak

b. Karakteristik Gotong Royong

Pada Profil Pelajar Pancasila yang akan terwujud dalam aktivitas sehari-hari mereka melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, serta kegiatan ekstrakurikuler. Dengan melakukan hal ini, enam dimensi Profil Pelajar Pancasila akan selalu dirasakan oleh setiap peserta didik. Untuk meraih kesuksesan dalam suatu proyek, kerja sama antar peserta didik sangatlah penting. Oleh karena itu, Nilai kebersamaan dan kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam menyelesaikan suatu proyek pembelajaran. Melalui kebersamaan, peserta didik dapat bekerja sama, saling membantu, serta berbagi ide dalam menyelesaikan tugas sehingga pekerjaan menjadi lebih mudah dan efektif. Selain itu, kreativitas juga berperan penting karena peserta didik didorong untuk menghasilkan gagasan baru, menciptakan karya yang orisinal, serta memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitarnya.³¹

Sejalan dengan itu, Ainayatul Latifah dkk, mengemukakan bahwa karakteristik nilai gotong royong yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik antara lain memiliki rasa kebersamaan ketika melaksanakan suatu pekerjaan, memiliki rasa kemanusiaan yang

³¹ Muh. Bahly Basri, Syamsinar, Nurwahda Setiawan, dan Hafidzatul Amanah, "Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Kreativitas Siswa," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2024)

tinggi sehingga dapat saling tolong-menolong tanpa melihat latar belakang, serta memiliki rasa solidaritas yang tinggi demi terciptanya kebahagiaan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat tanpa mengharapkan imbalan. Dengan adanya sikap tersebut, suatu kegiatan atau proyek dapat terlaksana dengan baik karena peserta didik mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, nilai gotong royong pada peserta didik mulai mengalami kemerosotan yang ditandai dengan munculnya sikap malas, egois, serta meningkatnya sikap individualis terhadap diri sendiri maupun terhadap teman sebayanya.³²

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Gotong Royong

1) Faktor Pendukung Gotong Royong

Terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi penerapan nilai gotong royong, diantaranya:³³

- a) Adanya kerjasama antara peserta didik dan pendidik:
Terlaksananya sebuah proyek karena terdapat kolaborasi antara peserta didik dan pendidik. Pendidik dapat berperan aktif untuk membimbing peserta didik selama proses pelaksanaan proyek berlangsung, sedangkan peserta didik

³² Ainayatul Latifah, "Gotong Royong dalam Al-Qur'an dan Signifikansinya dengan Penanganan Covid-19: Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 15, no. 2 (2021): 277–296,

³³ Maya Elok Kharisma, Faridi Faridi, and Zulfikar Yusuf, "Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 Di SMP Muhammadiyah 8 Batu," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 2 (2 february 2026): 1152–1161.

dimotivasi dan diarahkan untuk dapat berkolaborasi dalam sebuah kelompok.

- b) Adanya dukungan orang tua dan seluruh warga sekolah: Keterlibatan aktif orang tua, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah dalam menyediakan serta mendukung kebutuhan proyek peserta didik dapat memperlancar proses pelaksanaan proyek.
- c) Pendekatan kurikulum merdeka: Kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan dalam pembelajaran serta menjadi fasilitas dalam membentuk karakter gotong royong pada peserta didik melalui pembelajaran yang fleksibel dan interaktif.

2) Faktor Penghambat Gotong Royong

Terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi penerapan nilai gotong royong menurut Kharisma maya diantaranya:

- a) Sulitnya berkooordinasi: Pada proses koordinasi yang dilakukan oleh peserta didik terkadang terjadi hambatan ketika pembagian tugas serta tanggung jawab yang dirasa tidak merata.
- b) Tantangan logistik: Dalam pelaksanaan proyek membutuhkan tempat ataupun peralatan untuk mendukung terlaksananya proyek, namun terkadang tidak selalu ada.

- c) Partisipasi yang tidak merata: Pada pelaksanaan proyek tidak semua peserta didik antusias berpartisipasi, hal tersebut dapat mempengaruhi dinamika kelompok serta hasil proyek³⁴

d. Indikator karakter Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu nilai karakter utama dalam Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama, peduli terhadap sesama, serta memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara kolektif. Indikator gotong royong digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menunjukkan sikap dan perilaku kerja sama dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.³⁵

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, gotong royong mencakup kemampuan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan secara bersama-sama.³⁶ Berdasarkan hal tersebut, indikator karakter gotong royong dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kolaborasi (Kerja Sama)

Peserta didik mampu bekerja sama dengan teman dalam kelompok, saling membantu, dan berkontribusi dalam

³⁴ Ibid.,

³⁵ Azis, Annisa Rahmania, and Abdillah Rosyid Tamimi. "Revitalisasi Konsep Gotong Royong dan Berakhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila Berbasis Nilai Al-Qur'an." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 15.1 (2025): 41-53.

³⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), 6–8.

menyelesaikan tugas bersama.

2) Kepedulian

Peserta didik menunjukkan sikap peduli terhadap teman, baik dalam membantu kesulitan belajar maupun dalam kegiatan sosial di kelas.

3) Berbagi Tugas dan Tanggung Jawab

Peserta didik mampu membagi tugas secara adil dalam kelompok serta bertanggung jawab terhadap bagian tugas yang diemban.

4) Komunikasi dan Interaksi Positif

Peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik, menghargai pendapat orang lain, serta menjaga hubungan yang harmonis dalam kelompok.

5) Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Kelompok

Peserta didik terlibat secara aktif dalam diskusi, kerja kelompok, serta kegiatan kelas yang melibatkan kerja sama.

Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa karakter gotong royong tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bekerja sama secara fisik, tetapi juga mencakup sikap peduli, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Dengan demikian, penguatan karakter gotong royong melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu membentuk peserta didik yang mampu bekerja sama secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan pancaila

a. Pengertian Pancasila

Secara Etimologis arti dan fungsi Pancasila sebagai dasar Negara, maka terlebih dahulu perlu dibahas asal kata dan istilah "Pancasila" beserta makna yang terkandung didalamnya. Secara etimologis "Pancasila berasal dari Sanskerta dari India (bahasa Kasta Brahmana) adapun bahasa rakyat biasa adalah bahasa Prakerta.

Menurut Muhammad Yamin, dalam bahasa sansekerta perkataan "Pancasila" memiliki dua macam arti secara leksikal yaitu: "*Panca*" artinya "*Lima*", "*Syila*" vocal i pendek artinya "*batu sendi*", "*alasa*" atau "*dasar*". "*Syiila* vocal i panjang artinya "*peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh*".³⁷ Kata-kata tersebut kemudian dalam bahasa Indonesia terutama bahasa Jawa diartikan "Susila" yang memiliki hubungan dengan moralitas. Oleh karena itu secara etimologis kata "Pancasila" yang dimaksudkan adalah istilah "Pancasyild" dengan vocal i pendek yang memiliki makna leksikal" berbatu sendi lima" atau secara harfiah "dasar yang memiliki lima unsur". Adapun istilah "Panca Syiila" dengan huruf dewanagari I bermakna 5 aturan tingkah laku yang penting.³⁸

Perkataan Pancasila mula-mula terdapat dalam kepustakaan Budha India. Ajaran Budha bersumber pada kitab suci Tri Pitaka, yang terdiri dari tiga macam buku besar yaitu; Suttha Pitaka, Abhidama Pitaka dan Vinaya Pitaka. Dalam ajaran Budha terdapat ajaran moral untuk mencapai Nirwana

³⁷ Purwito Adi, *Buku Ajar Pancasila* (Malang: Universitas Kanjuruhan Malang, 2015), hal, 22.

³⁸ Kaelan. 1999. Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan. Yogyakarta : Penerbit Paradigma, hal 21.

dengan melalui Samadhi, dan setiap golongan berbeda kewajiban moralnya. Ajaran-ajaran moral tersebut adalah sebagai berikut: Dasasyiila, Saptasyiila dan Pancasyiila.

Ajaran Pancasyiila menurut Budha adalah merupakan lima aturan (larangan) atau Five moral principles, yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh para penganut biasa atau awam. Pancasyiila yang berisi lima larangan atau pantangan itu menurut isi lengkapnya adalah sebagai berikut; "Panatipada veramani sihkapadam samadiyani" artinya jangan mencabut nyawa makhluk hidup atau dilarang membunuh." Dinna dana veramani sihkapadam samadiyani" artinya janganlah mengambil barang yang tidak diberikan, maksudnya dilarang mencuri. Kameshu micchara veramani shikapadam samadiyani artinya janganlah berhubungan kelamin, yang maksudnya dilarang berzina. Musawada veramani sihkapadam samadiyani artinya janganlah meminum-minuman yang menghilangkan pikiran, yang maksudnya dilarang minum minuman keras.³⁹

Dengan masuknya kebudayaan India ke Indonesia melalui penyebaran agama Hindu dan Budha, maka ajaran "Pancasila" Budhismepun masuk ke dalam kepustakaan Jawa, terutama pada masa Majapahit. Perkataan "Pancasila" dalam khasanah kesustraan nenek moyang kita di zaman keemasan keprabuan Majapahit di bawah raja Hayam Wuruk dan maha Patih Gadjah Mada, dapat ditemukan dalam keropak.⁴⁰

³⁹ Kaelan. 1996. Filsafat Pancasila. Yogyakarta : Penerbit Paradigma.

⁴⁰ Rochimudin,dkk , *Pendidikan Pancasila* (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), hlm. 7–8.

b. Pengertian pendidikan Pancasila

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerusnya, selaku warga masyarakat, bangsa dan negara, secara berguna (berkaitan dengan kemampuan spiritual) dan bermakna (berkaitan dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik) serta mampu mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, negara dan hubungan internasionalnya .

Pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga transfer nilai untuk pembentukan karakter dan kepribadian warga negara, karena memang arah dan tujuan pendidikan nasional Adalah meningkatkan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia peserta didik.⁴¹ Menurut Zuchdi perlunya menanamkan karakter atau akhlak mulia dalam setiap proses pendidikan dalam membantu membumikan nilai-nilai agama dan kebangsaan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan kepada seluruh peserta didik Pendidikan.

Pancasila bertujuan untuk menanamkan semacam rasa nasionalisme dan nilai-nilai moral kebangsaan bagi para generasi muda. Pendidikan ini menjadi tolak ukur dalam menjalankan kewajiban dan memperoleh hak warga negara, guna menjaga kejayaan

⁴¹ Karakter Peserta Didik, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik” 1, no. 4 (2025): 311–25.

dan kemuliaan bangsa. Diharapkan melalui Pendidikan pancasila ini, generasi milenial memiliki pemahaman yang utuh tentang demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM).

Dengan pemahaman tersebut, mereka dengan damai dan bijaksana akan memberikan kontribusi yang berarti untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi negara, seperti konflik dan kekerasan yang terjadi di Indonesia dengan cara-cara yang damai dan cerdas. Membina generasi milenial yang bertanggung jawab atas keamanan dan kejayaan nasional. Rasa tanggung jawab ini akan tercermin dari partisipasi aktif generasi milenial dalam pembangunan. Generasi milenial bertanggung jawab akan menyaring pengaruh luar, mengambil sisi positif dan menolak hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur dan moral bangsa.

Pendidikan Pancasila mengajarkan warga negara bagaimana untuk tidak hanya tunduk dan patuh pada negara, tetapi juga mengajari warga negara yang harus toleran dan mandiri. Pendidikan seperti ini memberikan pengetahuan bagi generasi masa depan, pengembangan keahlian, dan pengembangan karakter publik. Pengembangan komunikasi dengan lingkungan yang lebih luas dalam pendidikan pancasila.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fira Aulia Azzahra dan Supriyadi pada tahun 2025 yang berjudul *“Pengaruh Model Project Based Learning*

Terhadap Penguatan Pemahaman Dimensi Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan sikap gotong royong siswa. Hal ini ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan kerja sama dalam kelompok, tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama, serta meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam menyelesaikan proyek pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas kolaboratif yang kontekstual.⁴²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa dkk. pada tahun 2025 yang berjudul *“Penerapan Model Problem Based Learning untuk Mengembangkan Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran PPKn Siswa Sekolah Dasar*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa melalui kegiatan pemecahan masalah secara berkelompok. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berbagi ide, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas kelompok. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal yang berkontribusi terhadap terbentuknya

⁴² Fira Aulia Azzahra, and Supriyadi Supriyadi. "Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Penguatan Pemahaman Dimensi Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar." *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7.2 (2025): 1-12.

karakter gotong royong.⁴³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Regina Oktriani dkk. pada tahun 2025 yang berjudul “*Integrasi Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Karakter Sosial Siswa Sekolah Dasar*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS secara sistematis dapat meningkatkan karakter sosial siswa, khususnya dalam aspek kerja sama, kepedulian sosial, dan interaksi antarsiswa. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari terbukti mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai situasi.⁴⁴

Tabel 2. 1
Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Judul penelitian	persamaan	perbedaan
1.	Fira Aulia Azzahra dan Supriyadi tahun (2025)	“ <i>Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Penguatan Pemahaman Dimensi Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar</i> ”.	sama-sama meneliti penguatan karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar.	penelitian ini menggunakan model <i>Project Based Learning</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan <i>deep learning</i> yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam, refleksi, dan keterkaitan

⁴³ Anisa, Fatonah Salfadilah, Julia Rahma Azara, and Rani Anggraini. "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Nilai Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ppkn Siswa Sekolah Dasar." *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3.2 (2025): 127-144.

⁴⁴ Regina Oktriani, et al. "INTEGRASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.4 (2025): 460-468.

				konsep dengan kehidupan nyata.
2.	Anisa dkk. pada tahun 2025	<i>“Penerapan Model Problem Based Learning untuk Mengembangkan Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran PPKn Siswa Sekolah Dasar”</i> .	sama-sama berfokus pada peningkatan karakter gotong royong dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar	penelitian ini menggunakan <i>Problem Based Learning</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan <i>deep learning</i> yang lebih menekankan pada proses internalisasi nilai melalui pemahaman yang mendalam dan reflektif.
3.	Regina Oktriani dkk. pada tahun 2025	<i>“Integrasi Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Karakter Sosial Siswa Sekolah Dasar”</i>	sama-sama meneliti penguatan karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar	terletak pada mata pelajaran dan pendekatan yang digunakan, di mana penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan integratif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan <i>deep learning</i> .

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagai model pembelajaran seperti *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan pendekatan integratif terbukti efektif dalam meningkatkan

karakter gotong royong siswa sekolah dasar melalui aktivitas kolaboratif dan kontekstual. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan model pembelajaran tertentu dan belum secara mendalam mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai gotong royong terjadi melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi, dan keterkaitan makna belajar. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa masih terbatasnya kajian mengenai penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam membentuk karakter gotong royong, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menghadirkan analisis mendalam terhadap implementasi *deep learning* sebagai pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas kolaboratif, tetapi juga pada proses pemaknaan, refleksi, dan internalisasi nilai gotong royong secara lebih komprehensif dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴⁵ Sejalan dengan itu, John W. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena sosial atau masalah manusia, yang melibatkan pengumpulan data secara terbuka, analisis data berupa teks atau gambar, serta interpretasi makna dari temuan penelitian.⁴⁶ Pendekatan ini menekankan pentingnya penalaran dalam memahami suatu fenomena dalam konteks tertentu serta berfokus pada realitas kehidupan yang terjadi secara alami.

Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap fakta, data, fenomena, kondisi, serta berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan secara menyeluruh. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁷ Oleh karena itu, penelitian ini tidak

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 15.

⁴⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2014), 4.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

menekankan pada angka, melainkan pada makna dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, dan berbagai dokumen pendukung, seperti naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, catatan atau memo, serta dokumen resmi lainnya. Data-data tersebut kemudian disusun dan dianalisis dalam bentuk narasi deskriptif guna memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai objek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) untuk membentuk karakter gotong royong siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 22 Rejang Lebong. Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian naratif yang didukung oleh kutipan-kutipan data di lapangan, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif terkait fenomena yang diteliti.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam membentuk karakter gotong royong siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 22 Rejang Lebong. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara rinci dalam konteks kehidupan nyata dan dalam batasan tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman yang

komprehensif mengenai proses, interaksi, serta kondisi yang terjadi di lapangan.

Menurut John W. Creswell, studi kasus merupakan strategi penelitian di mana peneliti mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu dalam batasan waktu dan aktivitas tertentu. Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji dibatasi pada konteks pembelajaran di satu kelas tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci dan mendalam mengenai fenomena yang terjadi.⁴⁸ Melalui desain ini, peneliti dapat menggali data secara holistik dan kontekstual tanpa adanya manipulasi terhadap objek penelitian, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 22 Rejang Lebong yang terletak di Desa Sumber Bening kecamatan Selupu Rejang, kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2026 Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak yang menjadi sumber data dalam

⁴⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: Sage Publications, 2014), hlm. 241.

suatu penelitian, baik berupa individu, kelompok, maupun lembaga yang diteliti. Menurut Sugiyono, subjek penelitian adalah pihak yang dapat memberikan informasi atau data yang relevan dengan fokus penelitian yang sedang dikaji.⁴⁹ Senada dengan itu, Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat.⁵⁰

Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) untuk meningkatkan karakter gotong royong dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V sekolah dasar. Adapun subjek penelitian tersebut meliputi:

- a. Kepala Sekolah, sebagai informan pendukung yang memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah, dukungan terhadap penerapan pendekatan pembelajaran mendalam, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta upaya sekolah dalam membentuk karakter gotong royong peserta didik.
- b. Guru Kelas VA, sebagai pelaksana langsung proses pembelajaran di kelas. Guru dipilih karena berperan aktif dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta berinteraksi secara langsung dengan peserta didik.
- c. Peserta Didik Kelas VA, sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 38.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 161.

Peserta didik dipilih karena mereka mengalami secara langsung penerapan pendekatan *deep learning*. Selain itu, siswa kelas VA berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menuju formal, sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget, di mana anak mulai mampu memahami konsep yang lebih kompleks dan abstrak.⁵¹ Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih akurat terkait perkembangan karakter gotong royong selama proses pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama adalah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mendapatkan data.⁵²

1. Observasi

Metode observasi Adalah Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang diteliti untuk memperoleh informasi yang nyata dan objektif.⁵³ Menurut Nana Sudjana, observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap berbagai gejala yang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti memilih untuk menggunakan observasi partisipasi pasif,

⁵¹ Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 1972), 96–97.

⁵² Indrayanto & wiwin *Metodologi Penelitian* (Bengkulu: Andhra Grafika, 2023)., 90

⁵³ Ibid., 194

di mana peneliti hadir di tempat kegiatan subjek yang diamati, namun tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.⁵⁴ Teknik ini dilakukan peneliti untuk mengetahui keadaan umum SD Negeri 22 Rejang Lebong dalam rangka mencari informasi mengenai Analisis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) Untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V Mapel Pendidikan Pancasila di SD Negeri 22 Rejang Lebong.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber.⁵⁵ Metode ini sangat efektif digunakan ketika peneliti ingin menggali informasi secara mendalam dengan jumlah partisipan yang terbatas. Wawancara ini dipakai apabila ingin mengetahui hal-hal secara lebih mendalam dan jumlah responden sedikit. Tipe wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah semi terstruktur. Tipe wawancara ini sudah termasuk dalam kategori wawancara mendalam,Dimana dalam pelaksanaannya lebih leluasa. Dalam proses wawancara, peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara yang terdiri dari serangkaian pertanyaan yang akan digunakan sebagai acuan selama proses wawancara berlangsung.⁵⁶

Tujuan utama dari wawancara adalah untuk menggali isu atau

⁵⁴ Nana Sudjana, *Penelitian Dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru, 1989)., h.84

⁵⁵ Indrayanto, *Metodologi Penelitian.*, hal.193

⁵⁶ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (ponogoro: CV. Nata Karya, 2019)., hal.64

permasalahan secara lebih mendalam dan terbuka, dengan meminta partisipan untuk berbagi pandangan, opini, dan ide-ide mereka. Selama proses wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan tambahan di luar pedoman yang telah ditentukan untuk menggali pendapat informan secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, narasumber utama yang akan diwawancarai adalah guru kelas VA dan siswa kelas VA. Prosedur wawancara dalam penelitian ini meliputi: a) Menentukan narasumber yang relevan, b) Menyusun topik utama yang akan dibahas, c) Memulai dengan pembukaan yang memandu alur tanya jawab, dan d) Melanjutkan tanya jawab secara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak dilakukan secara langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian, melainkan melalui penelaahan berbagai dokumen yang relevan. Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen, baik tertulis, gambar, maupun karya monumental dari seseorang.⁵⁷ Sementara itu, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya.⁵⁸

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 329.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kondisi objektif lokasi penelitian, serta sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi bahan ajar, buku referensi, peraturan sekolah, laporan kegiatan, serta dokumentasi visual seperti foto dan rekaman kegiatan pembelajaran. Data dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat hasil analisis serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, kondisi lingkungan, serta berbagai aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan karakter gotong royong siswa. Dengan adanya dokumentasi, peneliti dapat menyajikan bukti empiris yang mendukung hasil penelitian secara lebih akurat dan sistematis. Kisi-kisi dokumentasi digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen di SD Negeri 22 Rejang Lebong. Adapun kisi-kisi dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk menyusun data secara sistematis guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Proses ini penting untuk menyajikan temuan yang dapat dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dimulai dengan mengorganisir dan mengolah data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan

dokumentasi. Data yang terkumpul disusun dengan cara yang terstruktur, dimulai dengan kategorisasi dan pengelompokan informasi. Selanjutnya, peneliti menjabarkan data menjadi unit-unit yang lebih kecil dan relevan. Proses ini dilanjutkan dengan sintesis informasi, menyusun pola-pola, serta memilih data yang paling penting untuk dipelajari, lalu peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis, sehingga mudah dipahami dan disampaikan.⁵⁹

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data lapangan yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁶⁰

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data ini bisa sehari-hari bahkan bisa berbulan-bulan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali informasi secara mendalam mengenai Analisis Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) Untuk membentuk Karakter Gotong Royong Siswa Mapel Pendidikan Pancasila di SD Negeri 22 Rejang Lebong.

2. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 243

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 246

kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Dalam mereduksi data ini, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.⁶¹

Jumlah informasi yang dikumpulkan di lapangan seringkali sangat banyak, rumit, dan sulit untuk dikelola, sehingga diperlukan pencatatan yang cermat dan menyeluruh. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit, maka dari itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang relevan, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Jadi reduksi data ini merupakan suatu penyederhanaan data yang telah terkumpul agar lebih mudah dipahami oleh peneliti.

3. Data *Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, yang dalam penelitian kualitatif, data bisa disajikan secara singkat, menggunakan diagram, hubungan antar kategori, diagram alur, dan lainnya, namun menurut Miles dan Huberman, cara yang paling

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 248

umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif, yang memudahkan pemahaman terhadap apa yang terjadi dan membantu merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut.⁶² Data penelitian ini informasi yang telah direduksi akan di susun secara teratur agar kejadian atau peristiwa mengenai Analisis Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) Untuk membentuk Karakter Gotong Royong Siswa Mapel Pendidikan Pancasila di SD Negeri 22 Rejang Lebong.

4. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah terakhir Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap di mana kesimpulan awal yang diajukan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶³

G. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas, Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 249

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 252

terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu.⁶⁴ Dalam menguji keabsahan data, ada dua teknik yang akan peneliti lakukan yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁶⁵ Untuk mengetahui data tentang Pelaksanaan Penerapan Pembelajaran *Deep learning* untuk Membentuk karakter gotong royong Pada mata pelajaran Pendidikan pancasila maka peneliti mengumpulkan informasi dari beberapa sumber dengan cara melakukan wawancara. Wawancara pertama dilakukan dengan kepala sekolah, kemudian dikroscek dengan hasil wawancara bersama guru kelas VA. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas VA dikroscek lagi dengan dengan hasil wawancara bersama siswa kelas VA. setelah melakukan wawancara dengan beberapa sumber, peneliti bisa mendapatkan kesimpulan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sarna dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.⁶⁶ Untuk menguji data tentang Pelaksanaan Penerapan Pembelajaran *Deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 273

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 274.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 275.

pancasila peneliti melakukan wawancara pada kepala sekolah, siswa kelas VA, dan guru kelas VA. Kemudian peneliti mengkroscek data terkait Pelaksanaan Penerapan Pembelajaran *Deep learning* untuk membentuk karakter gotong royong Pada mata peajaran Pendidikan Pancasila dengan cara terjun ke lapangan untuk melakukan observasi, dan yang terakhir peneliti melakukan dokumentasi terkait kebenaran data yang telah didapatkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1) Sejarah Singkat Sekolah Sd Negeri 22 Rejang Lebong

Sekolah Dasar Negeri 22 Rejang Lebong didirikan pada tahun 1955 dengan nama awal Sekolah Dasar Negeri, yang didirikan oleh masyarakat Desa Sumber Bening dan akhirnya diakui oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong. Sekolah ini terletak di Desa Sumber Bening, dengan tanah untuk pembangunannya dihibahkan oleh masyarakat setempat, seluas 4.106 m².

Pembangunan dan penentuan lokasi sekolah ini dipimpin oleh Bapak Paimin Suwiryono (Sesepuh Desa), dengan Kepala Desa pada masa itu, Bapak Muhtar (Alm). Awalnya, lokasi pembangunan sekolah adalah lahan untuk Balai Desa, namun karena luasnya lahan, pemerintah desa memutuskan untuk menukar lokasi balai desa dengan lokasi pembangunan sekolah.

Pada awalnya, bangunan sekolah terdiri dari dua lokal kelas yang atapnya terbuat dari ilalang, dinding bambu, dan lantainya masih berupa tanah. Dua lokal tersebut digunakan untuk menampung sekitar 30 siswa. Pada saat itu, tenaga pendidik yang tersedia hanya 3 orang, yaitu Bapak Sukardi sebagai kepala sekolah, dan dua guru lainnya sebagai pengajar. Pada tahun 1976, sekolah ini mengalami kerusakan akibat bencana alam angin topan, yang menyebabkan bangunan roboh.

Proses belajar mengajar terhenti sementara dan dipindahkan ke balai desa Sumber Bening. Pada pertengahan tahun 1976, sekolah ini mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat berupa SD Inpres dengan bangunan semi permanen.

Pada tahun 1979, sekolah ini menerima bantuan berupa satu unit gedung belajar dengan kepala sekolah pada waktu itu, Bapak Sarif (Alm), dan jumlah siswa sekitar 130 orang. Pada tahun 1980, sekolah ini terbagi menjadi dua lokasi: satu sebagai SD Negeri dan satu lagi sebagai SD Inpres. SD Negeri menjalankan kegiatan belajar di sore hari, sementara SD Inpres di pagi hari. SD Inpres dipimpin oleh Bapak Suwandi (Alm), sementara SD Negeri dipimpin oleh Bapak Sarif Ali (Alm). Pada tahun 1982, SD Negeri mendapat bantuan dari pemerintah Jepang dan menjadi SD Lengkap dengan nama Sekolah Dasar Negeri Sumber Bening. Pada tahun 1983, SD Inpres berubah nama menjadi SD Negeri No. 33 Sumber Bening, sedangkan SD Negeri menjadi SD Negeri 48 Sumber Bening, dengan SD Negeri 33 terletak di depan dan SD Negeri 48 di belakang.

Seiring berjalannya waktu, nama sekolah ini berubah menjadi SDN 22 Rejang Lebong pada tahun 2016 dan telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak 6 kali. Saat ini, SD Negeri 22 Rejang Lebong dipimpin oleh Bapak Hanafi, M.Pd, yang menjabat sebagai Kepala Sekolah hingga sekarang. Dengan harapan ke

depannya, SD ini dapat meraih akreditasi yang lebih baik, terus maju, berkualitas, dan dapat mengharumkan nama Desa Sumber Bening.⁶⁷

2) Letak geografis

Letak geografis SD Negeri 22 Rejang Lebong berada di Desa Sumber Bening, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini berada di lingkungan permukiman masyarakat dengan akses yang mudah dijangkau, sehingga mendukung aktivitas pembelajaran yang kondusif. Keberadaan sekolah di tengah masyarakat juga memudahkan terjalinnya hubungan antara pihak sekolah dengan lingkungan sekitar.

3) Profil sekolah SD Negeri 22 Rejang Lebong

Tabel 4.1
Profil Sekolah SD Negeri 22 Rejang Lebong

Kategori	Informasi
Nama sekolah	SD Negeri 22 Rejang Lebong
NSS/NPSN	101260206005/10700855
Kurikulum	Kurikulum Merdeka
Jenjang/Akreditasi	SD (Sekolah Dasar)/B
Status Sekolah	Negeri
Alamat Sekolah	Desa Sumber Bening, Dusun II
Kode Pos	39153
Kecamatan	Kec. Selupu Rejang
Kabupaten	Kab. Rejang Lebong
Provinsi	Bengkulu
Negara	Indonesia

Sumber Data: Dokumen SDN 22 Rejang Lebong

⁶⁷ Website SD Negeri 22 Rejang Lebong <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/DDFC2862609126E04C13>, diakses pada 11 Mei 2026.

4) Visi dan Misi SD Negeri 22 Rejang Lebong

a. Visi

“Mewujudkan sekolah yang beriman, bertaqwa, unggul, berprestasi, dan berakhlak mulia yang sesuai dengan karakter bangsa”.

b. Misi

- 1) Menunjukkan keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menciptakan kompetensi siswa yang kreatif.
- 3) Menumbuhkan selalu rasa cinta terhadap bangsa dengan nilai-nilai luhur dan karakter bangsa.
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
- 5) Menciptakan sekolah yang indah, rapi dan nyaman⁶⁸

5) Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana SDN 22 Rejang Lebong

No.	Nama Sarana	Jumlah	Kondisi
1.	Lapangan Sepak Bola	1	Baik
2.	Lapangan Bola Volly	1	Baik
3.	Papan Tulis	14	Baik
4.	Buku siswa	967	Baik
5.	Buku guru	100	Baik
6	Buku Perpustakaan	1545	Baik
7	Alat peraga	20	Baik

Sumber Data : Dokumen SDN 22 Rejang Lebong

⁶⁸ Dokumen SDN 22 Rejang Lebong, 2025

6) Struktur Jabatan /tugas guru dan karyawan

Berikut tenaga pengajar SD Negeri 22 Rejang Lebong yakni sebanyak 20 tenaga pengajar dan staf tata usaha antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tenaga Pendidik di SD Negeri 22 Rejang Lebong

No.	Nama	NIP	L/P	Jabatan
1.	Basuki, M.Pd	196806041994091001	L	Plt Kepala Sekolah
2.	Pariyah, S.Pd	196611021986042002	P	Guru Umum
3.	Farida, S.Pd.SD	196604241988022002	p	Guru Umum
4.	Kusman, S.Pd	196704031987031005	L	Guru Umum
5.	Jaikem, S.Pd	196605151988032008	P	Guru Umum
6.	Boini, S.Pd.SD	196812011993042001	P	Guru Umum
7.	M. Syafiq, S.Ag	197402172005011004	L	Guru Agama
8.	Suryani, Juwita, S.Pd.SD	198209102005022002	P	Guru Umum
9.	Khirunnisa, S.Pd.SD	198303192008042002	P	Guru Umum
10	Rozali, S.Pd	196606281988091005	L	Guru Umum
11	Chikita Trisna, S.Pd	198903192023212007	P	Guru Umum
12	Toni Hartono, S.Pd.I	198606232024211001	L	Guru Umum
13	Masita Septyani, S.Pd.I	199209132024212040	P	Guru Umum
14	Niki L. Pratiwi, S.Pd	199908052024212003	P	Guru Umum
15	Jasinta Diti Tri, S.Pd	199808212023212022	P	Guru Umum
16	Sunarti, S.Pd	-	P	Guru Umum
17	Elga Aji Pangestu	-	L	Guru Umum
18	Elsa Roivicoh, S.Pd	-	P	Guru Umum
19	Aliffah Wijayanti, S.Pd	-	P	Operator/TU
20	Dwi Amanda	-	P	Penjaga Sekolah

Sumber Data : Dokumen SDN 22 Rejang Lebong

7) Jumlah Siswa-Siswi SD Negeri 22 Rejang Lebong

Adapun jumlah siswa-siswi di SD Negeri 22 Rejang Lebong sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Data Siswa SD Negeri 22 Rejang Lebong

kelas	Jumlah rombel	Jumlah sepenuhnya		
		L	P	Jumlah
I	2	32	24	56
II	2	26	29	55
III	2	22	24	46
IV	2	36	21	57
V	2	37	20	57
VI	2	22	22	44
Jumlah		175	140	315

Sumber Data : Dokumen SDN 22 Rejang Lebong

8) Data Bangunan Lainnya

Tabel 4. 5
Data Bangunan di SD Negeri 22 Rejang Lebong

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Sedang	Rusak Parah
1.	Ruang Kelas	12	✓		
2.	Ruang Perpustakaan	1	✓		
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	✓		
4.	Ruang Guru	1	✓		
5.	Ruang IT	1	✓		
6.	UKS	1	✓		
7.	Ruang TU	1	✓		
8.	Koperasi	1	✓		
9.	Wc Guru	2	✓		
10.	Wc Siswa	4	✓		
11.	Kantin	2	✓		
12.	Musholah	1	✓		

Sumber Data : Dokumen SDN 22 Rejang Lebong

B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 setelah peneliti memperoleh izin penelitian. Peneliti hadir langsung di kelas VA untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan perkembangan karakter gotong royong siswa. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan bentuk partisipasi pasif. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran tanpa terlibat sebagai pelaksana pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan siswa, kemampuan menyampaikan pendapat, pemahaman materi, keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, refleksi, kolaborasi, kepedulian, pembagian tugas, komunikasi, dan partisipasi dalam kelompok.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada Bapak Basuki. S.Pd, M.Pd kepala sekolah, Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. selaku wali kelas VA dan peserta didik kelas VA. Pertanyaan wawancara mengacu pada indikator pendekatan pembelajaran mendalam dan karakter gotong royong, tetapi peneliti tetap memberikan pertanyaan lanjutan untuk memperjelas jawaban informan. Dokumentasi berupa profil sekolah, perangkat dan bahan pembelajaran, hasil tugas, serta foto kegiatan digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data observasi dan wawancara.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 22 Rejang Lebong pada tanggal 18 Mei 2026 dengan judul “Analisis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SDN 22 Rejang Lebong”. Penelitian berlokasi di Desa Sumber Bening, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wali kelas VA, Ibu Jasinta, S.Pd., serta siswa kelas VA SD Negeri 22 Rejang Lebong. Pemilihan informan tersebut bertujuan agar penelitian lebih terarah sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian ini membahas dua fokus utama, yaitu penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 22 Rejang Lebong serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Data hasil penelitian akan diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1. Penerapan Pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas v pembelajaran Pendidikan Pancasila SD Negeri 22 Rejang Lebong**

Dibawah ini peneliti menyajikan hasil penelitian bahwa di SDN 22 Rejang Lebong ini menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dalam meningkatkan karakter gotong royong siswa

mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus melakukan beberapa hal sebagai berikut :

a. Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan cukup aktif. Aktivitas yang terlihat seperti bertanya, menjawab pertanyaan guru, berdiskusi, memperhatikan arahan guru, dan mengikuti kegiatan kelompok. Walaupun belum semua siswa aktif secara merata, pembelajaran sudah memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar.⁶⁹

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Basuki, M.Pd yang merupakan Kepala sekolah di SDN 22 Rejang Lebong menyatakan bahwa :

“Sebagian besar siswa sudah mulai aktif mengikuti pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Namun, memang masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif, sehingga guru perlu memberikan dorongan, arahan, dan kesempatan agar mereka mau ikut berpartisipasi.”⁷⁰

Pernyataan kepala sekolah menunjukkan bahwa keaktifan siswa sudah mulai berkembang, tetapi belum merata pada seluruh siswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. selaku wali kelas VA, menyampaikan bahwa dalam

⁶⁹ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 mei 2026

kegiatan kelompok masih terdapat siswa yang diam, sehingga guru perlu memberikan stimulus agar siswa tersebut mau berbicara. Ibu Jasinta menyatakan bahwa :

" Dalam suatu kelompok pasti ada yang diam saja itu dipancing dengan pertanyaan, ditanya atau ditunjuk sehingga siswa mau untuk berbicara. Misalnya kelompok 1 pendapatnya ini terus kelompok 2 ini, jika kita bertanya siapa yang mau menjelaskan pasti orang-orang itu saja jadi kalau ditunjuk mau tidak mau siswa akan berbicara." ⁷¹

Selain itu, keterlibatan siswa juga terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VA, "Syiera, yang menyampaikan bahwa dirinya mengikuti pembelajaran melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan guru, mendengarkan penjelasan, berdiskusi, serta mengerjakan tugas kelompok." ⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas menunjukkan bahwa tahap memahami telah terlaksana dengan baik. Guru berupaya melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi kelompok. Keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi ikut membangun pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, tahap

⁷¹ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

⁷² Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

memahami mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik sebagai salah satu karakteristik utama pendekatan Deep Learning.

b. Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan berpikir kritis siswa terlihat ketika guru memberikan permasalahan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa diminta memahami masalah, berdiskusi dengan teman kelompok, kemudian mencari solusi bersama. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya menerima jawaban dari guru, tetapi mencoba menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat teman. hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mendorong siswa untuk berpikir, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara sederhana.⁷³

Sejalan dengan wawancara dengan Bapak Basuki, M.Pd yang menyatakan bahwa sekolah mendorong guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran yang aktif dan kontekstual ia menyatakan bahwa :

“Sekolah mendorong guru untuk menggunakan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada penjelasan guru, tetapi juga melibatkan siswa dalam diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah sederhana. Guru diarahkan untuk memberikan contoh permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti musyawarah di sekolah, piket kelas, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.”⁷⁴

⁷³ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 mei 2026

Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. juga menjelaskan bahwa guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memberikan contoh permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka yang menyatakan bahwa :

“Biasanya dengan memberikan contoh permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya tentang kerja sama di lingkungan sekolah. Kemudian siswa diminta berdiskusi untuk mencari solusi bersama sehingga mereka belajar menganalisis masalah secara sederhana.”⁷⁵

Selain itu, “Syiera sebagai siswa kelas VA menyampaikan bahwa kegiatan diskusi membantu siswa menyelesaikan perbedaan pendapat dan menemukan solusi bersama ketika terdapat anggota kelompok yang kurang berpartisipasi.”⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VA mulai berkembang melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa mulai mampu memahami permasalahan, menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, serta mencari solusi bersama ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok. Namun, kemampuan tersebut belum berkembang secara merata karena masih terdapat siswa yang belum ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Oleh karena itu, siswa masih

⁷⁵ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

⁷⁶ Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

memerlukan arahan dan bimbingan guru agar seluruh anggota kelompok dapat terlibat aktif dalam proses berpikir dan penyelesaian masalah.

c. Pemahaman Konsep secara Mendalam

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dapat menjelaskan materi Pendidikan Pancasila, khususnya nilai gotong royong, dengan bahasa sederhana. Siswa tidak hanya menyebutkan arti gotong royong, tetapi juga menghubungkannya dengan kegiatan saling membantu, bekerja bersama, piket kelas, dan kerja kelompok.⁷⁷

Bapak Basuki, M.Pd. menjelaskan bahwa pemahaman siswa dapat dilihat dari cara siswa menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menerapkan materi dalam kegiatan sehari-hari yang menyatakan bahwa :

“Biasanya dapat dilihat dari cara siswa menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menerapkan materi dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, siswa tidak hanya mengetahui arti gotong royong, tetapi juga mulai menerapkannya melalui kerja kelompok, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.”⁷⁸

Selanjutnya Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. juga menyatakan bahwa pemahaman siswa tidak hanya dilihat dari hasil pekerjaan

⁷⁷ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 mei 2026

tertulis, tetapi dari sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran dan kegiatan kelas yang menyatakan bahwa :

"Dilihat dari sikap dan perilakunya, kalau dari pekerjaan misal soal yang dia kerjakan atau tidak kita tidak melihatnya. Perhatikan juga dengan piket dia mau kerjakan atau tidak terus kerja kelompok dia mau mengerjakan atau diam saja." ⁷⁹

Selain itu, "Syiera sebagai salah satu siswa kelas VA menyampaikan bahwa pembelajaran tentang gotong royong membuat dirinya memahami pentingnya bekerja sama karena pekerjaan akan menjadi lebih mudah dan cepat selesai apabila dilakukan bersama-sama." ⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami pemahaman konsep yang cukup baik terhadap materi gotong royong. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari tanpa harus menghafal isi materi secara langsung. Kemampuan siswa menjelaskan makna gotong royong dengan bahasa sendiri menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan *Deep Learning* membantu siswa memahami nilai gotong royong secara lebih bermakna.

⁷⁹ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

⁸⁰ Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

d. Keterkaitan Materi dengan Kehidupan Nyata

Berdasarkan hasil observasi, guru mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa. Materi gotong royong dikaitkan dengan kegiatan piket kelas, kerja kelompok, membantu teman, dan membantu orang tua di rumah. hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bersifat abstrak, tetapi dihubungkan dengan pengalaman nyata sehingga siswa lebih mudah memahami materi.⁸¹

Bapak Basuki, M.Pd yang merupakan Kepala sekolah di SDN 22 Rejang Lebong menyatakan bahwa :

“Iya, sekolah mendorong guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Karena kalau contohnya dekat dengan kehidupan mereka, siswa lebih mudah memahami materi. Misalnya materi gotong royong dikaitkan dengan piket kelas, kerja kelompok, membantu teman, dan membantu orang tua di rumah.”⁸²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh “Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. juga menjelaskan bahwa guru memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa kemudian meminta siswa menceritakan pengalaman mereka sendiri yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.”⁸³ Selain itu, “Syiera sebagai siswa kelas VA menyampaikan bahwa materi gotong royong sangat berkaitan

⁸¹ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

⁸² Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 mei 2026

⁸³ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

dengan kegiatan sehari-hari, seperti piket kelas dan membantu orang tua di rumah.”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan materi dengan kehidupan nyata telah terlaksana dengan baik. Karena guru menggunakan contoh-contoh konkret yang dekat dengan siswa, dan contoh tersebut membuat siswa lebih mudah memahami nilai gotong royong. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat melihat manfaat langsung dari materi yang dipelajari.

e. Kemampuan refleksi

Berdasarkan hasil observasi kegiatan refleksi dilakukan guru pada akhir pembelajaran melalui pertanyaan lisan dan pengulangan materi. Guru mengajak siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari serta menyampaikan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵ Hal ini menunjukkan bahwa refleksi digunakan untuk melihat pemahaman siswa sekaligus menanamkan kembali nilai kerja sama, tanggung jawab, dan saling membantu.

Bapak Basuki, M.Pd. menyampaikan bahwa refleksi biasanya dilakukan guru pada akhir pembelajaran yang menyatakan bahwa :

“Biasanya guru melakukan refleksi di akhir pembelajaran dengan cara bertanya kembali kepada siswa tentang materi yang sudah dipelajari. Guru juga mengajak siswa

⁸⁴ Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

⁸⁵ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

menyimpulkan pelajaran dan mengingatkan nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁸⁶

Selanjutnya Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. yang merupakan wali kelas VA di SDN 22 Rejang Lebong menyatakan bahwa :

“Biasanya di akhir pembelajaran siswa diberikan pertanyaan / pengulangan materi yang sudah dipelajari. Melalui tanya jawab, hasil tugas siswa, diskusi kelompok, serta melihat perubahan sikap siswa dalam kegiatan sehari-hari seperti kerja kelompok dan piket kelas.”⁸⁷

Sementara itu, “Syiera sebagai siswa kelas VA menyampaikan bahwa melalui pembelajaran tersebut dirinya semakin memahami pentingnya kerja sama, saling membantu, dan menghargai teman karena pekerjaan menjadi lebih mudah apabila dilakukan bersama.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi pada saat pembelajaran berlangsung. Tetapi juga diajak meninjau kembali nilai yang telah dipelajari, agar mampu mengevaluasi perilakunya sendiri dan menyadari pentingnya gotong royong, saling membantu, dan menghargai pendapat orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, refleksi menjadi bagian penting dalam penerapan *Deep Learning* karena membantu siswa memaknai pengalaman belajar.

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 Mei 2026

⁸⁷ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

⁸⁸ Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

f. Kolaborasi dan kerja sama

Berdasarkan hasil observasi, kolaborasi dan kerja sama siswa terlihat dalam kegiatan diskusi kelompok. Siswa berdiskusi, membagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama. Guru juga terlihat mengarahkan pembagian kelompok agar siswa yang aktif dapat membantu siswa yang kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai gotong royong secara langsung.⁸⁹

Bapak Basuki, M.Pd, menjelaskan bahwa kerja sama siswa kelas VA sudah mulai berkembang yang menyatakan bahwa :

“Perkembangan kerja sama siswa kelas V sudah mulai terlihat. Siswa mulai terbiasa berdiskusi, membagi tugas, dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Dalam kegiatan kelompok, siswa juga mulai belajar saling membantu dan menghargai pendapat teman. Walaupun demikian, masih ada beberapa siswa yang perlu dibimbing agar lebih aktif dalam kelompok.”⁹⁰

Selanjutnya “Ibu Jasinta Diti Tri, S.P, menjelaskan bahwa guru membentuk kelompok dengan menggabungkan siswa yang aktif

⁸⁹ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 Mei 2026

dan kurang aktif serta memberikan tugas yang harus diselesaikan bersama agar setiap siswa memiliki peran dalam kelompok.”⁹¹

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan “Syiera yang menyampaikan bahwa dalam kelompok siswa bekerja sama dengan cara berdiskusi, membagi tugas sesuai peran masing-masing, dan saling membantu apabila terdapat teman yang mengalami kesulitan.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, hal ini menunjukkan bahwa karakter gotong royong siswa mulai berkembang melalui kegiatan kolaboratif yang diterapkan dalam pembelajaran. Sikap saling membantu, berbagi tugas, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok menunjukkan adanya implementasi nilai gotong royong dalam kegiatan belajar. kerja sama tersebut masih perlu dibimbing guru agar semua siswa berpartisipasi secara seimbang. Dengan demikian, kegiatan kolaboratif menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter gotong royong.

Dari kelima penerapan Deep Learning diatas sehingga Menghasilkan Karakter Gotong Royong Sebagai Berikut :

- a. Kolaborasi dalam kelompok

⁹¹ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

⁹² Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

Berdasarkan hasil observasi, kolaborasi siswa terlihat ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Siswa tampak berdiskusi, membagi peran, dan membantu menyampaikan hasil kelompok. Hal ini menyatakan bahwa kerja kelompok menjadi tempat siswa belajar berinteraksi, menghargai pendapat, dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama.⁹³

Bapak Basuki, M.Pd yang merupakan Kepala sekolah di SDN 22 Rejang Lebong menyatakan bahwa :

“Sudah cukup berkembang. Sebagian besar siswa sudah mampu menjalankan perannya dalam kelompok, seperti menulis hasil diskusi, mencari jawaban, membaca, atau membantu menyampaikan hasil kelompok. Namun, guru tetap perlu memantau agar semua anggota kelompok benar-benar ikut bekerja.”⁹⁴

Selanjutnya, Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. menjelaskan bahwa setiap siswa diberikan peran masing-masing dalam kelompok, seperti menulis hasil diskusi, mencari jawaban, membaca, menyampaikan hasil kelompok, atau membantu menyelesaikan tugas yang diberikan.⁹⁵ Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Syiera sebagai siswa kelas VA yang menyampaikan bahwa dirinya bekerja sama dengan teman kelompok melalui

⁹³ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 Mei 2026

⁹⁵ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

kegiatan menulis hasil diskusi, mencari jawaban dari buku, dan membantu menyampaikan hasil kerja kelompok.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menganalisis bahwa karakter kolaborasi siswa telah berkembang melalui kegiatan diskusi kelompok yang diterapkan guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Siswa sudah memiliki peran dalam kegiatan kelompok dan mulai terbiasa menyelesaikan tugas secara bersama. Namun, guru masih perlu memantau agar kerja kelompok tidak hanya dilakukan oleh siswa yang aktif saja.

b. Kepedulian

Berdasarkan hasil observasi kepedulian siswa terlihat ketika siswa membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas kelompok. Ada siswa yang membantu menjelaskan, meminjamkan alat tulis, dan mengingatkan teman agar ikut bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa sikap peduli mulai muncul dalam kegiatan pembelajaran.⁹⁷

Bapak Basuki, M.Pd yang merupakan Kepala sekolah di SDN 22 Rejang Lebong menyatakan bahwa :

“Iya, sebagian siswa sudah mulai menunjukkan sikap peduli terhadap temannya. Misalnya saat ada teman yang

⁹⁶ Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

⁹⁷ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

belum paham materi atau kesulitan mengerjakan tugas kelompok, biasanya ada teman lain yang membantu menjelaskan atau ikut membantu menyelesaikan tugas. Tapi memang sikap peduli ini masih perlu terus dibiasakan, karena belum semua siswa memiliki kepekaan yang sama.”⁹⁸

Hal serupa disampaikan oleh “Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. yang menjelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai saling membantu dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan.”⁹⁹ Selain itu, “Syiera sebagai siswa kelas VA menyampaikan bahwa bentuk kepedulian terhadap teman dapat dilakukan dengan membantu teman yang belum memahami pelajaran atau meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menganalisis bahwa siswa telah menunjukkan sikap kepedulian terhadap teman selama kegiatan pembelajaran. Sikap tersebut terlihat ketika siswa membantu teman yang mengalami kesulitan belajar dan meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan. Guru juga membiasakan siswa untuk saling membantu melalui kegiatan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian mulai tertanam dalam diri siswa.

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 Mei 2026

⁹⁹ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

¹⁰⁰ Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

Dengan demikian, karakter gotong royong pada aspek kepedulian sudah muncul, tetapi tetap memerlukan pembinaan secara berkelanjutan.

c. Berbagi Tugas dan Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil observasi siswa terlihat membagi tugas dalam kelompok, seperti menulis, membaca, mencari jawaban, menggambar, dan menyampaikan hasil diskusi. Guru memberikan arahan agar setiap siswa memiliki peran. hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok tidak hanya melatih kerja sama, tetapi juga membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap bagian tugasnya masing-masing.¹⁰¹

Bapak Basuki, M.Pd menyampaikan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu membagi tugas dan menjalankan tanggung jawab yang menyatakan bahwa :

“Sebagian besar siswa sudah mampu membagi tugas dan menjalankan tanggung jawab dalam kelompok. Guru biasanya memberikan arahan agar setiap anggota memiliki peran masing-masing. Tapi memang belum semuanya berjalan sempurna, masih ada beberapa siswa yang perlu diingatkan atau dibimbing guru supaya mau ikut mengerjakan tugas kelompoknya”¹⁰²

Ibu “Jasinta Diti Tri, S.Pd. juga menjelaskan bahwa pembagian tugas dilakukan berdasarkan jumlah anggota kelompok sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab

¹⁰¹ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 mei 2026

masing-masing. Guru juga mencampurkan siswa yang aktif dan kurang aktif agar mereka dapat saling membantu.”¹⁰³ Sementara itu, “Syiera menyampaikan bahwa pembagian tugas dalam kelompok dilakukan secara adil, seperti ada siswa yang bertugas menulis, mencari jawaban, menggambar, dan membaca.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu berbagi tugas dan menjalankan tanggung jawabnya dalam kelompok. Guru membagi tugas secara merata sehingga setiap siswa memiliki peran masing-masing dalam menyelesaikan tugas kelompok. Siswa juga memahami tugas yang diberikan dan berusaha menyelesaikannya dengan baik yang menunjukkan bahwa guru tetap perlu mengingatkan siswa yang belum aktif. Dengan demikian, aspek tanggung jawab mulai berkembang, tetapi masih membutuhkan pengawasan guru agar semua siswa menjalankan tugas dengan baik.

d. Komunikasi

Berdasarkan hasil observasi komunikasi siswa terlihat ketika siswa berdiskusi, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, mendengarkan pendapat teman, dan menanggapi hasil diskusi kelompok. Observasi ini menunjukkan bahwa

¹⁰³ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

¹⁰⁴ Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

komunikasi dalam kelompok sudah mulai berjalan, meskipun sebagian siswa masih malu dan perlu dorongan guru untuk berbicara.¹⁰⁵

Bapak Basuki, M.Pd yang merupakan Kepala sekolah di SDN 22 Rejang Lebong menyampaikan bahwa komunikasi dan interaksi siswa sudah berjalan cukup baik yang menyatakan bahwa :

“Sudah berjalan cukup baik. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, dan berdiskusi dalam kelompok. walaupun masih ada siswa yang malu/ kurang percaya diri jadi guru harus terus mendorong mereka agar berani berbicara dan menghargai pendapat teman.”¹⁰⁶

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan ‘Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. yang menjelaskan bahwa guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya selama proses pembelajaran berlangsung.”¹⁰⁷ Selain itu,” Syiera sebagai siswa kelas VA menyampaikan bahwa dirinya mendengarkan pendapat teman ketika melakukan kegiatan diskusi kelompok.”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi siswa dalam kelompok sudah

¹⁰⁵ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 mei 2026

¹⁰⁷ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

¹⁰⁸ Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

berjalan cukup baik. Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapat selama diskusi berlangsung. Selain itu, siswa juga belajar mendengarkan dan menghargai pendapat teman yang berbeda, namun guru masih harus memberikan kesempatan dan dorongan kepada siswa yang malu. Komunikasi yang baik membantu terciptanya kerja sama yang efektif dalam kelompok. Dengan demikian, komunikasi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter gotong royong karena melalui komunikasi siswa belajar menghargai pendapat dan bekerja sama secara positif.

e. Partisipasi Aktif

Berdasarkan hasil observasi partisipasi aktif siswa tampak dalam kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, pembagian tugas, dan penyelesaian tugas bersama. Sebagian siswa sudah aktif mengikuti pembelajaran, namun peneliti juga melihat masih ada siswa yang belum berpartisipasi secara merata dan perlu arahan guru. hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa sudah berkembang, tetapi belum sepenuhnya sama pada setiap siswa.¹⁰⁹

Bapak Basuki, M.Pd yang merupakan Kepala sekolah di SDN 22 Rejang Lebong menyampaikan bahwa partisipasi siswa belum seluruhnya merata yang menyatakan bahwa :

¹⁰⁹ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

“Belum seluruh siswa berpartisipasi secara merata. Sebagian besar siswa sudah aktif dalam kelompok, tetapi masih ada beberapa siswa yang pasif, kurang percaya diri, atau masih menunggu arahan guru. Kendalanya terlihat dari adanya siswa yang belum berani menyampaikan pendapat atau belum menjalankan tugas kelompok secara mandiri. Karena itu, guru perlu memberikan bimbingan, motivasi, dan pemantauan secara bertahap.”¹¹⁰

Selanjutnya Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. menyampaikan bahwa guru memberikan semangat dan dorongan kepada siswa agar lebih aktif yang menyatakan bahwa :

"Dengan memberi semangat kepada siswa untuk ikut berbicara, mengajak siswa yang masih diam agar berani berpendapat, dan memberikan pujian atau nilai tambahan kepada siswa yang aktif saat belajar."¹¹¹

Selanjutnya “Syiera sebagai siswa kelas VA juga menyampaikan bahwa melalui pembelajaran tersebut siswa menjadi lebih berani berbicara, lebih aktif berdiskusi, dan lebih mudah bekerja sama dengan teman.”¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, partisipasi aktif siswa mengalami perkembangan selama penerapan pendekatan *Deep Learning*. Guru secara aktif memberikan motivasi dan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat dalam diskusi. Siswa terlihat lebih berani untuk terlibat dalam kegiatan

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 Mei 2026

¹¹¹ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

¹¹² Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

pembelajaran dibandingkan sebelumnya. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi ikut berperan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, partisipasi aktif menjadi salah satu indikator bahwa pembelajaran mulai berlangsung secara kolaboratif dan bermakna.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam penerapan pendekatan *Deep learning* untuk meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas V SD Negeri 22 Rejang Lebong

Setelah pembahasan fokus penelitian pertama mengenai penerapan pendekatan deep learning dalam meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas VA, dalam focus peneliti ini akan membahas tentang factor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan deep learning dalam meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas VA. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan Deep Learning dalam meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas VA pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

a) Faktor Pendukung dalam penerapan pendekatan *Deep learning* untuk meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas V SD Negeri 22 Rejang Lebong

1. Peran guru sebagai fasilitator

Berdasarkan hasil observasi guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi

juga memberi pertanyaan, mengarahkan diskusi, membagi kelompok, memantau kegiatan siswa, dan memberi dorongan kepada siswa yang masih pasif.¹¹³ Hal ini menyatakan bahwa peran guru sangat penting dalam membuat pembelajaran menjadi aktif dan kolaboratif.

Bapak Basuki, M.Pd yang merupakan Kepala sekolah di SDN 22 Rejang Lebong menyatakan bahwa :

“Sekolah mendorong guru untuk menggunakan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada penjelasan guru, tetapi juga melibatkan siswa dalam diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah sederhana. Guru diarahkan untuk memberikan contoh permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti musyawarah di sekolah, piket kelas, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.”¹¹⁴

Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. juga menjelaskan “bahwa ketika terdapat siswa yang masih diam dalam kelompok, guru memberikan stimulus melalui pertanyaan atau menunjuk siswa tersebut agar berani berbicara dan ikut berpartisipasi.”¹¹⁵ Selain itu, “Syiera sebagai siswa kelas VA menyampaikan bahwa dirinya terkadang bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran.”¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menciptakan

¹¹³ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 mei 2026

¹¹⁵ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

¹¹⁶ Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

pembelajaran yang melibatkan siswa. Guru tidak membiarkan kegiatan diskusi hanya didominasi oleh siswa tertentu, tetapi berusaha memberikan kesempatan kepada siswa lain agar ikut menyampaikan pendapat. Arahan yang diberikan guru membantu siswa yang awalnya diam menjadi lebih berani untuk berbicara.

Peran tersebut juga mendukung pembentukan karakter gotong royong. Ketika guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berbicara dan bekerja dalam kelompok, siswa belajar berkomunikasi, mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan, dan ikut bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan memberikan bimbingan menjadi unsur penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kolaboratif.

2. Keterlibatan aktif siswa

Berdasarkan hasil observasi keterlibatan aktif siswa menjadi faktor pendukung karena siswa mulai mengikuti kegiatan pembelajaran melalui tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok. Siswa terlihat tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi ikut menjalankan tugas kelompok.¹¹⁷ hal ini

¹¹⁷ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

menunjukkan bahwa keterlibatan siswa membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Bapak Basuki, M.Pd yang merupakan Kepala sekolah di SDN 22 Rejang Lebong menyatakan bahwa :

“keaktifan siswa kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sudah cukup baik. Sebagian besar siswa sudah mulai aktif mengikuti pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Namun, memang masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif, sehingga guru perlu memberikan dorongan, arahan, dan kesempatan agar mereka mau ikut berpartisipasi.”¹¹⁸

Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. juga menjelaskan bahwa “siswa menjadi lebih berani berbicara, lebih aktif ketika berdiskusi, serta lebih mudah bekerja sama dengan teman, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif.”¹¹⁹ Selain itu,” Syiera sebagai siswa kelas VA menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi, mengerjakan tugas kelompok, dan menjawab pertanyaan yang diberikan.”¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat dianalisis bahwa keterlibatan aktif siswa menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerapan pendekatan *deep learning*. proses pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah. Siswa

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 mei 2026

¹¹⁹ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

¹²⁰ Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

tidak sekadar menerima materi dari guru, tetapi ikut mengolah informasi melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan penyelesaian tugas kelompok. Keterlibatan tersebut membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena mereka memperoleh kesempatan untuk menjelaskan pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan menghubungkan materi dengan pengalaman yang dimiliki.

3. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Berdasarkan hasil observasi suasana kelas cukup mendukung kegiatan pembelajaran. Siswa dapat berdiskusi, bekerja kelompok, dan menyampaikan pendapat dengan arahan guru. Guru juga berusaha menciptakan suasana belajar yang membuat siswa berani untuk berbicara.¹²¹ hal ini menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif membantu siswa lebih nyaman untuk berpartisipasi.

Bapak Basuki, M.Pd yang merupakan Kepala sekolah di SDN 22 Rejang Lebong menyatakan bahwa :

“Sudah berjalan cukup baik. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, dan berdiskusi dalam kelompok. Walaupun masih ada siswa yang malu atau kurang percaya diri, jadi guru harus terus mendorong mereka agar berani berbicara dan menghargai pendapat teman.”¹²²

¹²¹ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

¹²² Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 mei 2026

Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. juga menyampaikan bahwa “guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapat maupun bertanya selama proses pembelajaran berlangsung.”¹²³ Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan “Syiera yang menyampaikan bahwa dirinya mendengarkan pendapat teman ketika melakukan diskusi kelompok.”¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, komunikasi antara guru dan siswa berjalan secara positif. Siswa diberikan kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Mereka juga dibiasakan mendengarkan serta menghargai pendapat teman. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung siswa untuk berpartisipasi. Lingkungan belajar yang kondusif juga membantu pembentukan karakter gotong royong karena siswa belajar berkomunikasi, saling menghargai, dan bekerja sama.

4. Materi Pendidikan Pancasila yang dekat dengan kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil observasi materi Pendidikan Pancasila khususnya gotong royong mudah dikaitkan dengan kehidupan

¹²³ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

¹²⁴ Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

siswa. Guru menggunakan contoh seperti piket kelas, kerja kelompok, membantu teman, dan membantu orang tua di rumah. hal ini menunjukkan bahwa materi yang dekat dengan pengalaman siswa membuat pembelajaran lebih mudah dipahami.¹²⁵

Bapak Basuki, M.Pd yang merupakan Kepala sekolah di SDN 22 Rejang Lebong menyatakan bahwa :

“Iya, sekolah mendorong guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Karena kalau contohnya dekat dengan kehidupan mereka, siswa lebih mudah memahami materi. Misalnya materi gotong royong dikaitkan dengan piket kelas, kerja kelompok, membantu teman, dan membantu orang tua di rumah.”¹²⁶

Selanjutnya yaitu Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. yang merupakan wali kelas VA di SDN 22 Rejang Lebong menyatakan bahwa :

“Dengan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa misalnya seperti piket kelas, kerja kelompok, dan lain-lain, kemudian meminta siswa menceritakan pengalaman mereka sendiri yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.”¹²⁷

Sementara itu, “Syiera selaku peserta didik kelas VA menyampaikan bahwa materi gotong royong memiliki

¹²⁵ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 mei 2026

¹²⁷ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

keterkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Ia menjelaskan bahwa sikap gotong royong dapat diterapkan melalui kegiatan seperti piket kelas bersama teman dan membantu orang tua di rumah.”¹²⁸ Menurutnya, kegiatan tersebut merupakan bentuk kerja sama dan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menghubungkan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat dianalisis bahwa siswa dapat memahami kalau gotong royong bukan hanya materi yang terdapat di dalam buku, tetapi merupakan sikap yang dapat diterapkan di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Pengalaman nyata tersebut membantu siswa memahami manfaat kerja sama secara lebih bermakna.

Materi yang kontekstual juga mendukung proses internalisasi karakter gotong royong. Siswa tidak hanya mampu menyebutkan pengertian gotong royong, tetapi dapat memberikan contoh dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, pengaitan materi dengan pengalaman siswa membuat pembelajaran lebih mudah dipahami sekaligus mendorong terbentuknya perilaku saling membantu, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

¹²⁸ Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

5. Adanya kegiatan diskusi dan kerja kelompok

Berdasarkan hasil observasi diskusi dan kerja kelompok menjadi kegiatan yang paling terlihat dalam penerapan deep learning. Melalui kegiatan ini, siswa belajar membagi tugas, menyampaikan pendapat, membantu teman, dan menyelesaikan pekerjaan bersama. Hal ini menyatakan bahwa kerja kelompok menjadi sarana langsung untuk membentuk karakter gotong royong.

Bapak Basuki, M.Pd yang merupakan Kepala sekolah di SDN 22 Rejang Lebong menyatakan bahwa :

“Perkembangan kerja sama siswa kelas V sudah mulai terlihat. Siswa mulai terbiasa berdiskusi, membagi tugas, dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Dalam kegiatan kelompok, siswa juga mulai belajar saling membantu dan menghargai pendapat teman. Walaupun demikian, masih ada beberapa siswa yang perlu dibimbing agar lebih aktif dalam kelompok.”¹²⁹

Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. menjelaskan bahwa “guru membentuk kelompok dengan menggabungkan siswa yang aktif dan kurang aktif serta memberikan tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga seluruh siswa memiliki peran dalam kelompok.”¹³⁰ Selain itu, “Syiera juga menyampaikan bahwa dirinya bekerja sama dengan teman melalui diskusi,

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 Mei 2026

¹³⁰ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

pembagian tugas sesuai peran masing-masing, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.”¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa kegiatan diskusi dapat memberikan pengalaman belajar yang bersifat kolaboratif. Siswa tidak hanya mempelajari nilai gotong royong secara teoritis, tetapi langsung mempraktikkannya dalam proses penyelesaian tugas. Setiap siswa memperoleh peran, seperti menulis hasil diskusi, mencari jawaban, membaca, menggambar, atau menyampaikan hasil kerja kelompok.

Kegiatan tersebut mendukung perkembangan karakter gotong royong karena siswa dilatih untuk bekerja sama, berbagi tanggung jawab, berkomunikasi secara positif, dan peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan. Dengan adanya pengalaman langsung, nilai gotong royong lebih mudah dipahami dan ditanamkan dalam perilaku siswa. Oleh sebab itu, diskusi dan kerja kelompok menjadi salah satu kegiatan penting dalam penerapan pendekatan deep learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

- b) Faktor Penghambat dalam penerapan pendekatan *Deep learning* untuk meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas V SD Negeri 22 Rejang Lebong**
1. Kurangnya kepercayaan diri siswa

¹³¹ Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

Berdasarkan hasil Observasi masih terdapat siswa yang malu untuk berbicara, belum berani menjawab pertanyaan, dan masih menunggu arahan guru. hal ini menyatakan bahwa kurangnya kepercayaan diri menjadi salah satu penghambat karena membuat partisipasi siswa belum merata.¹³²

Bapak Basuki, M.Pd menyampaikan bahwa masih ada siswa yang pasif, kurang percaya diri, atau menunggu arahan guru yang menyatakan bahwa :

“Sudah berjalan cukup baik. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, dan berdiskusi dalam kelompok. Walaupun masih ada siswa yang malu atau kurang percaya diri, jadi guru harus terus mendorong mereka agar berani berbicara dan menghargai pendapat teman.”¹³³

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan “Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. yang menjelaskan bahwa terkadang terdapat siswa yang diam, malu berbicara, atau kurang percaya diri ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.”¹³⁴ Selain itu, “Syiera sebagai siswa kelas VA menyampaikan bahwa terkadang dirinya merasa malu ketika harus menjawab pertanyaan di depan kelas.”¹³⁵

¹³² Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

¹³³ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 mei 2026

¹³⁴ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

¹³⁵ Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa rasa malu dan kurang percaya diri masih menjadi kendala dalam pembelajaran karena membatasi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang merasa malu cenderung pasif saat tanya jawab dan diskusi, meskipun sebenarnya telah memahami materi. Jadi, guru belum dapat melihat kemampuan dan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Kurangnya kepercayaan diri juga memengaruhi pelaksanaan kerja kelompok. Siswa yang tidak berani berbicara akan lebih sulit menyampaikan gagasan, menanggapi pendapat teman, atau mengambil peran dalam penyelesaian tugas. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru perlu terus memberikan pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, memberikan pujian atas keberanian mereka, menciptakan suasana yang tidak menekan, serta memberikan kesempatan berbicara secara bertahap.

2. Partisipasi siswa dalam kelompok belum merata

Berdasarkan hasil observasi partisipasi siswa dalam kelompok belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa aktif berdiskusi dan mengerjakan tugas, tetapi masih ada siswa yang belum menjalankan perannya dengan baik. Hal ini menunjukkan

bahwa kerja kelompok masih perlu diawasi guru agar semua siswa ikut terlibat.¹³⁶

Bapak Basuki, M.Pd menyampaikan bahwa belum seluruh siswa berpartisipasi secara merata yang menyatakan bahwa :

“Belum seluruh siswa berpartisipasi secara merata. Sebagian besar siswa sudah aktif dalam kelompok, tetapi masih ada beberapa siswa yang pasif, kurang percaya diri, atau masih menunggu arahan guru. Kendalanya terlihat dari adanya siswa yang belum berani menyampaikan pendapat atau belum menjalankan tugas kelompok secara mandiri. Karena itu, guru perlu memberikan bimbingan, motivasi, dan pemantauan secara bertahap.”¹³⁷

Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd. juga menyampaikan bahwa” siswa menjadi lebih aktif berdiskusi dan bekerja sama, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.”¹³⁸ Selain itu, “Syiera sebagai siswa kelas VA menyampaikan bahwa terkadang terdapat salah satu siswa yang tidak ikut serta dalam kegiatan kelompok.”¹³⁹

Berdasarkan Hasil wawancara dan observasi diatas menunjukkan bahwa dalam kerja kelompok terkadang masih ada teman yang tidak ikut serta secara maksimal. Syiera menyatakan bahwa saat bekerja kelompok kadang ada salah satu siswa yang tidak ikut serta dalam bekerja kelompok.

¹³⁶ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

¹³⁷ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 mei 2026

¹³⁸ Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

¹³⁹ Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

Jadi Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa yang belum merata menjadi faktor penghambat dalam penerapan pendekatan *Deep Learning*. Jika hanya sebagian siswa yang aktif, maka kegiatan diskusi dan kerja kelompok belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu terus memantau setiap kelompok dan memastikan semua siswa memiliki tugas masing-masing

3. Kemandirian Belajar Sebagian Peserta Didik Belum Berkembang secara Optimal

Berdasarkan hasil observasi masih terdapat siswa yang perlu diingatkan untuk menjalankan tugas kelompok. Beberapa siswa belum mandiri dalam mengambil peran dan masih bergantung pada teman yang lebih aktif atau arahan guru. hal ini menyatakan bahwa kemandirian belajar sebagian siswa masih perlu dikembangkan.¹⁴⁰

Bapak Basuki, M.Pd menyampaikan bahwa guru perlu memberikan bimbingan, motivasi, dan pemantauan secara bertahap yang menyatakan bahwa :

“Sebagian besar siswa sudah mampu membagi tugas dan menjalankan tanggung jawab dalam kelompok. Guru biasanya memberikan arahan agar setiap anggota memiliki peran masing-masing. Tapi memang belum semuanya berjalan sempurna, masih ada beberapa siswa yang perlu

¹⁴⁰ Hasil Observasi peneliti, kelas V A SDN 22 Rejang Lebong, 24 Mei 2026

diingatkan atau dibimbing guru supaya mau ikut mengerjakan tugas kelompoknya.”¹⁴¹

Selanjutnya “Ibu Jasinta Diti Tri, S.Pd, juga menjelaskan bahwa sebagian besar siswa sudah saling membantu dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan.”¹⁴² Sementara itu, “Syiera menyampaikan bahwa hampir semua anggota kelompok ikut berpartisipasi, tetapi terkadang masih terdapat beberapa teman yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok.”¹⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu bekerja sama, berpartisipasi, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dan belum mampu menjalankan tanggung jawabnya secara mandiri. Peserta didik tersebut masih memerlukan bimbingan, arahan, pengingat, dan pemantauan guru agar mau terlibat serta melaksanakan tugas yang telah dibagikan. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penghambat penerapan pendekatan *deep learning* karena

¹⁴¹ Wawancara dengan Bapak Basuki selaku kepala sekolah SDN 22 Rejang Lebong pada tanggal 22 Mei 2026

¹⁴² Wawancara dengan Jasinta Diti Tri, wali kelas VA pada tanggal 19 Mei 2026

¹⁴³ Wawancara dengan syiera, siswa kelas VA pada tanggal 18 Mei 2026

pembelajaran mendalam membutuhkan keterlibatan aktif, kemandirian, dan tanggung jawab setiap peserta didik.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 22 Rejang Lebong

a. Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, selama proses pembelajaran guru berupaya mengikutsertakan seluruh siswa dalam kegiatan belajar. Hal ini dilakukan melalui kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka. Guru juga menerapkan cara dengan menunjuk siswa yang kurang aktif agar mereka dapat terlibat dalam pembelajaran dan berani menyampaikan pendapat. Di sisi lain, siswa mengungkapkan bahwa mereka berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dari guru, mengikuti diskusi kelompok, dan menyelesaikan tugas yang diberikan secara bersama-sama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme Jerome Bruner yang menjelaskan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Bruner menekankan bahwa belajar akan lebih efektif ketika siswa diberi kesempatan untuk menemukan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan berinteraksi

dengan lingkungan belajarnya.¹⁴⁴ Dalam penelitian ini, keterlibatan siswa melalui kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, dan penyampaian pendapat menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri tentang nilai gotong royong.

b. Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

Berdasarkan hasil penelitian, guru berupaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya tentang kerja sama di lingkungan sekolah. Selanjutnya, siswa diajak untuk berdiskusi dan menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut secara bersama-sama. Meskipun demikian, dalam prosesnya siswa masih memerlukan bimbingan dari guru berupa arahan, contoh, serta pertanyaan pemantik agar mereka dapat menganalisis masalah dengan lebih baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan kemampuan berpikir terjadi ketika peserta didik berhadapan dengan situasi atau masalah yang mendorong mereka untuk melakukan proses asimilasi dan akomodasi.¹⁴⁵ Dalam penelitian ini, guru memberikan

¹⁴⁴ Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960), 20.

¹⁴⁵ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge and Kegan Paul, 1950), 8.

permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan mengajak siswa mencari solusi bersama. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk menghubungkan pengalaman yang dimiliki dengan informasi baru sehingga kemampuan berpikir kritis dan analitis dapat berkembang secara bertahap.

c. Pemahaman Konsep Secara Mendalam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mampu menjelaskan kembali materi gotong royong menggunakan bahasa sendiri. Siswa memahami bahwa kegiatan gotong royong dapat mempermudah penyelesaian pekerjaan serta meningkatkan kerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, pemahaman siswa tidak hanya tampak dari jawaban lisan, tetapi juga dari perilaku sosial yang muncul selama pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori belajar bermakna David Ausubel yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.¹⁴⁶ Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menghafal pengertian gotong royong, tetapi mampu menjelaskan kembali konsep tersebut dengan bahasa sendiri dan menghubungkannya dengan pengalaman bekerja sama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa konsep gotong royong telah

¹⁴⁶ David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), 37.

dipahami secara bermakna dan tersimpan lebih kuat dalam struktur kognitif siswa.

d. Keterkaitan Materi dengan Kehidupan Nyata (Kontekstual)

Berdasarkan hasil penelitian, guru menghubungkan materi dengan piket kelas, kerja kelompok, membantu teman, dan membantu orang tua. Penggunaan contoh tersebut membuat siswa lebih mudah memahami bentuk nyata gotong royong. Siswa juga mampu menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa peserta didik belajar melalui pengamatan, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan sosialnya.¹⁴⁷ Ketika guru menghubungkan materi gotong royong dengan kegiatan piket kelas, membantu teman, dan membantu orang tua, siswa memperoleh contoh nyata perilaku yang dapat diamati dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap nilai gotong royong menjadi lebih konkret dan mudah diterapkan.

e. Refleksi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi setelah pembelajaran

¹⁴⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22.

Pendidikan Pancasila selesai dilaksanakan melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan penyampaian pendapat. Melalui refleksi tersebut, siswa mengungkapkan pemahaman, pengalaman belajar, serta kesulitan yang mereka hadapi selama mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini membantu siswa menilai tingkat pemahaman mereka terhadap materi gotong royong dan mengenali aspek yang masih perlu diperbaiki. Selain itu, siswa juga dapat menyampaikan perasaan mereka selama belajar, baik secara individu maupun dalam kerja kelompok. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai gotong royong, kerja sama, dan tanggung jawab.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori metakognitif Flavell yang menjelaskan bahwa peserta didik perlu menyadari dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri agar pembelajaran menjadi lebih efektif.¹⁴⁸ Melalui kegiatan refleksi, siswa dapat menilai pemahaman, pengalaman belajar, serta kesulitan yang mereka hadapi selama pembelajaran berlangsung. Refleksi membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan gotong royong dalam kegiatan kelompok.

¹⁴⁸ John H. Flavell, "Metacognitive Aspects of Problem Solving," dalam *The Nature of Intelligence*, ed. Lauren B. Resnick (Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1976), 232.

f. Kolaborasi dan Kerja Sama (Karakter Gotong Royong)

Berdasarkan hasil penelitian, siswa memperlihatkan kemampuan bekerja sama yang baik selama pelaksanaan kegiatan kelompok. Mereka saling membantu dalam menyelesaikan tugas, berbagi peran dan tanggung jawab, serta menghormati pendapat teman ketika berdiskusi. Selain itu, siswa juga menunjukkan kepedulian dengan memberikan bantuan kepada anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata untuk bekerja mencapai tujuan bersama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku sosial berkembang melalui proses pengamatan, peniruan, dan interaksi dengan lingkungan.¹⁴⁹ Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar bekerja sama, saling membantu, menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep gotong royong secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam interaksi sosial sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Desti Mulyani dkk. menunjukkan bahwa karakter gotong royong dapat ditingkatkan melalui pembiasaan kerja sama, kegiatan kelompok,

¹⁴⁹ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 18.

keteladanan guru, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penguatan karakter gotong royong melalui aktivitas kolaboratif yang melibatkan interaksi antarsiswa. Perbedaannya, penelitian Desti Mulyani dkk. lebih berfokus pada strategi penanaman karakter secara umum, sedangkan penelitian ini menekankan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.¹⁵⁰

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahma Khoerunnisa dan Wilis Firmansyah menunjukkan bahwa pendidikan karakter gotong royong dapat diimplementasikan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran, kegiatan sekolah, dan aktivitas sehari-hari siswa. Nilai gotong royong berkembang melalui kerja kelompok, interaksi sosial, dan pembiasaan perilaku saling membantu.¹⁵¹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pengembangan karakter gotong royong melalui proses pembelajaran. Adapun perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengkaji pendekatan *deep learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai sarana penguatan karakter gotong royong siswa.

¹⁵⁰ Desti Mulyani, Syamsul Ghufro, and Suharmono Kasiyuni. "Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 11.2 (2020): 225-238.

¹⁵¹ Rahma Khoerunnisa, and Wilis Firmansyah. "Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran IPS sebagai Upaya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Karimah Tauhid* 4.9 (2025): 6676-6685.

2. **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pendekatan *Deep Learning* untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa**

a. Faktor pendukung

1) Peran guru sebagai fasilitator

Berdasarkan hasil penelitian, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, menunjuk siswa yang masih diam, mengarahkan diskusi, serta mendorong setiap siswa agar berani menyampaikan pendapat. Guru juga membentuk kelompok belajar dan memastikan siswa memperoleh peran dalam menyelesaikan tugas. Peran tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi pembimbing yang menciptakan kondisi agar siswa dapat membangun pemahamannya melalui aktivitas belajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan *OECD Teaching Compass* yang menegaskan bahwa guru pada abad ke-21 berperan sebagai *agent of learning* yang memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuan, mengembangkan kompetensi, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, mendukung keterlibatan siswa, dan mengembangkan kemampuan sosial serta tanggung jawab

peserta didik.¹⁵² Dalam konteks pendekatan *deep learning*, peran guru sangat penting untuk mendorong interaksi bermakna, refleksi, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.¹⁵³

Peran guru sebagai fasilitator mendukung terciptanya pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pembelajaran berkesadaran terlihat ketika guru mengarahkan siswa agar memahami tugas dan perannya. Pembelajaran bermakna terlihat ketika guru membimbing siswa menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Sementara itu, pembelajaran menggembirakan tercipta melalui suasana yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara tanpa merasa takut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Regina Oktriani, dkk yang menunjukkan bahwa penguatan karakter gotong royong siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran kooperatif dengan pembentukan kelompok, pembagian peran, dan evaluasi kerja sama.¹⁵⁴ Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ade Irma Apriyanti dan Awiria yang menemukan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis proyek

¹⁵² OECD, *OECD Teaching Compass: Reimagining Teachers as Agents of Curriculum Change* (Paris: OECD Publishing, 2025), 6–8.

¹⁵³ OECD, *OECD Teaching Compass: Reimagining Teachers as Agents of Curriculum Change* (Paris: OECD Publishing, 2025), 10–12.

¹⁵⁴ Regina Oktriani, et al. "Integrasi Nilai Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Mengembangkan Karakter Sosial Siswa Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.4 (2025): 460-468.

dapat memperkuat gotong royong melalui kerja sama dan tanggung jawab bersama.¹⁵⁵ Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengatur kelompok, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa pasif agar berani terlibat dalam pembelajaran.

2) Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, siswa mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok, menjawab pertanyaan guru, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Meskipun belum seluruh siswa aktif secara merata, namun sudah terlihat adanya peningkatan partisipasi dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan *OECD Learning Compass 2030* yang menempatkan *student agency* sebagai inti pembelajaran. Peserta didik dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun pemahaman, mengambil keputusan, serta berpartisipasi dalam proses belajar. Pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam diskusi, refleksi, dan kolaborasi sehingga mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang

¹⁵⁵ Ade Irma Apriyanti, and Awiria Awiria. "Analisis Penerapan Gotong Royong Sebagai Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dengan Model Berbasis Proyek." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 10.3 (2025): 793-804.

dimilikinya.¹⁵⁶ Aktivitas diskusi dan tanya jawab yang dilakukan siswa dalam penelitian ini menunjukkan berkembangnya *student agency* yang menjadi karakteristik utama pembelajaran mendalam.¹⁵⁷

Keterlibatan aktif juga memperkuat karakter gotong royong karena setiap siswa didorong untuk memberikan kontribusi dalam kelompok. Karakter gotong royong mencakup kemampuan bekerja sama, saling membantu, peduli terhadap orang lain, serta berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas bersama. Dalam penelitian ini, keterlibatan siswa terlihat ketika mereka berdiskusi, berbagi tugas, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

Dengan demikian, keterlibatan aktif siswa mendukung penerapan pendekatan *deep learning* sekaligus memperkuat karakter gotong royong. Semakin aktif siswa terlibat dalam pembelajaran, semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk belajar berkomunikasi, bertanggung jawab, dan bekerja sama. Namun, keaktifan tersebut tetap perlu diarahkan agar tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu.

3) Materi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa

¹⁵⁶ OECD, *The OECD Learning Compass 2030* (Paris: OECD Publishing, 2025), 3–5

¹⁵⁷ OECD, *Future of Education and Skills 2030: Learning Compass Concept Note* (Paris: OECD Publishing, 2025), 36–38.

Berdasarkan hasil penelitian, materi Pendidikan Pancasila lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, seperti piket kelas, kerja kelompok, membantu teman, dan membantu orang tua di rumah. Contoh-contoh tersebut membuat siswa dapat melihat bentuk nyata dari nilai gotong royong yang sedang dipelajari.

Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran bermakna dalam pendekatan *deep learning* yang menekankan pentingnya keterhubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Pembelajaran akan menjadi lebih mendalam ketika siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk pemahaman yang lebih kuat dan tahan lama.¹⁵⁸ Materi yang dekat dengan kehidupan siswa memungkinkan terjadinya proses refleksi dan internalisasi nilai sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik.¹⁵⁹

Siswa tidak hanya mengetahui bahwa gotong royong berarti bekerja bersama, tetapi memahami manfaatnya melalui pengalaman yang mereka lakukan. Ketika siswa menghubungkan materi dengan piket kelas atau membantu

¹⁵⁸ Feriyanto dan Anjariyah, *Pembelajaran Deep Learning: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2025), 41–43.

¹⁵⁹ Feriyanto dan Anjariyah, *Pembelajaran Deep Learning: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2025), 50–52.

orang tua, nilai gotong royong menjadi bagian dari perilaku sehari-hari, bukan hanya jawaban ketika pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, kedekatan materi dengan kehidupan siswa merupakan faktor pendukung yang penting. Pengalaman nyata membantu siswa memahami, menerapkan, dan merefleksikan nilai gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan deep learning dalam Pendidikan Pancasila dapat membantu menghubungkan pengetahuan, sikap, dan tindakan secara utuh.

4) Kegiatan Diskusi dan Kerja Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian, Diskusi dan kerja kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung proses bekerja sama. Dalam kegiatan tersebut, siswa membagi tugas, bertukar pendapat, mencari jawaban, menulis hasil diskusi, dan membantu teman. Aktivitas ini membuat pembelajaran lebih interaktif sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai gotong royong.

Temuan ini sejalan dengan kerangka *Deep Learning* yang dikembangkan oleh Fullan, Quinn, dan McEachen yang menekankan bahwa pembelajaran mendalam berkembang melalui kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan

penciptaan pengetahuan secara bersama-sama.¹⁶⁰ Melalui diskusi dan kerja kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman secara kolektif, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, serta belajar menghargai perbedaan pendapat. Aktivitas tersebut mendukung terbentuknya kompetensi kolaborasi yang menjadi salah satu dimensi utama dalam pembelajaran mendalam.¹⁶¹

Diskusi dan kerja kelompok juga sesuai dengan indikator karakter gotong royong yang meliputi kolaborasi, kepedulian, pembagian tugas dan tanggung jawab, komunikasi positif, serta partisipasi aktif. Ketika setiap siswa memperoleh tugas tertentu, mereka belajar bahwa hasil kelompok merupakan tanggung jawab bersama. Ketika siswa membantu teman yang kesulitan, mereka mengembangkan kepedulian dan rasa kebersamaan.

Dengan demikian, diskusi dan kerja kelompok bukan hanya metode untuk menyelesaikan tugas pembelajaran, tetapi juga sarana pembentukan karakter. Kegiatan tersebut akan lebih efektif apabila guru membagi tugas dengan jelas, menyusun kelompok secara seimbang, memantau interaksi siswa, dan melakukan refleksi setelah kegiatan selesai.

¹⁶⁰ Michael Fullan, Joanne Quinn, dan Joanne McEachen, *Deep Learning: Engage the World, Change the World* (California: Corwin Press, 2018), 40–45.

¹⁶¹ Michael Fullan, Joanne Quinn, dan Joanne McEachen, *Deep Learning: Engage the World, Change the World* (California: Corwin Press, 2018), 52–55.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya kepercayaan diri siswa

Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat siswa yang diam, malu, atau ragu ketika harus menjawab pertanyaan dan berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan siswa belum berlangsung secara maksimal. Siswa yang kurang percaya diri cenderung menunggu arahan, mengikuti jawaban teman, atau tidak menyampaikan gagasan yang dimilikinya.

Temuan ini sejalan dengan konsep *student agency* yang menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam mengemukakan ide, bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan proses belajarnya.¹⁶² Ketika siswa merasa ragu atau takut melakukan kesalahan, kesempatan untuk membangun pemahaman secara aktif menjadi berkurang. Oleh karena itu, rasa percaya diri menjadi prasyarat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran mendalam.¹⁶³

Kurangnya kepercayaan diri menghambat *deep learning* karena pembelajaran mendalam membutuhkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, dan merefleksikan

¹⁶² OECD, *The OECD Learning Compass 2030* (Paris: OECD Publishing, 2025), 5–6.

¹⁶³ OECD, *Future of Education and Skills 2030: Learning Compass Concept Note* (Paris: OECD Publishing, 2025), 36–39.

pengalaman belajar. Siswa yang malu sebenarnya belum tentu tidak memahami materi, tetapi mereka belum berani menunjukkan pemahamannya. Hambatan ini bukan semata-mata kelemahan siswa, melainkan menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan penguatan, apresiasi, dan pengalaman berhasil secara bertahap.

2) partisipasi siswa belum merata

Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat siswa yang belum ikut bekerja secara maksimal dalam kelompok. Sebagian siswa telah aktif berdiskusi dan menyelesaikan tugas, sedangkan siswa lainnya cenderung mengikuti hasil pekerjaan teman. Kondisi tersebut menyebabkan pembagian tanggung jawab dalam kelompok belum sepenuhnya seimbang.

Temuan ini sejalan dengan OECD yang menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif yang efektif memerlukan keterlibatan seluruh anggota kelompok secara seimbang. Ketika hanya sebagian siswa yang aktif, kesempatan belajar peserta didik lain menjadi berkurang sehingga tujuan pembelajaran mendalam tidak tercapai secara optimal.¹⁶⁴ Keterlibatan yang merata diperlukan agar setiap siswa memperoleh pengalaman

¹⁶⁴ OECD, *OECD Teaching Compass* (Paris: OECD Publishing, 2025), 15–17.

belajar, tanggung jawab, dan kesempatan mengembangkan kompetensi sosial secara setara.¹⁶⁵

Dalam konteks pembelajaran mendalam, ketidakmerataan partisipasi menghambat tercapainya pengalaman belajar bagi setiap siswa. Dalam konteks karakter, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kesadaran untuk berkontribusi belum berkembang secara merata. Oleh karena itu, guru perlu menetapkan peran yang jelas, melakukan rotasi tugas, memantau proses, serta menggunakan penilaian individu dan kelompok.

Oleh karena itu guru perlu menetapkan pembagian peran yang jelas, misalnya sebagai penulis, pembaca, pencari informasi, penyaji, atau penanggung jawab alat. Guru juga dapat menggunakan penilaian individu dan kelompok agar setiap siswa memahami bahwa kontribusinya tetap dinilai. Pemantauan selama kegiatan berlangsung diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh anggota melaksanakan tugasnya.

3) Kemandirian belajar Sebagian peserta didik belum berkembang secara optimal

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian siswa masih memerlukan arahan untuk mulai bekerja, menjalankan peran, dan mempertahankan tanggung jawab dalam kelompok.

¹⁶⁵ OECD, *The OECD Learning Compass 2030* (Paris: OECD Publishing, 2025), 7–8.

Kondisi tersebut tidak berarti siswa sama sekali tidak mampu belajar mandiri, tetapi menunjukkan bahwa kemampuan mengatur keterlibatan dan menyelesaikan tugas tanpa dorongan terus-menerus belum berkembang secara merata.

Temuan tersebut sejalan dengan *OECD Learning Compass 2030* yang menekankan bahwa pembelajaran mendalam menuntut peserta didik memiliki *agency* dan kemampuan mengatur proses belajarnya sendiri (*self-regulated learning*).¹⁶⁶ Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mampu mengambil inisiatif, mengelola tugas, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Ketergantungan yang tinggi terhadap arahan guru dapat menghambat berkembangnya pembelajaran yang aktif, mandiri, dan bermakna.¹⁶⁷

Kemandirian belajar juga berkaitan dengan pembentukan karakter gotong royong. Setiap anggota kelompok seharusnya mampu memahami perannya, menjalankan tugas, dan memberikan kontribusi tanpa harus selalu diingatkan. Apabila beberapa peserta didik masih menunggu arahan guru, tanggung jawab kelompok menjadi belum terlaksana secara seimbang dan

¹⁶⁶ OECD, *The OECD Learning Compass 2030* (Paris: OECD Publishing, 2025), 4–6.

¹⁶⁷ OECD, *Future of Education and Skills 2030* (Paris: OECD Publishing, 2025), 37–40.

kegiatan pembelajaran cenderung bergantung pada peserta didik yang lebih aktif.

Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan secara bertahap melalui pembagian peran yang jelas, pemberian tanggung jawab individu dalam kelompok, pemantauan berkala, serta pembiasaan menyelesaikan tugas secara mandiri. Bimbingan guru dapat dikurangi secara perlahan ketika peserta didik mulai mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sendiri. Dengan demikian, kemandirian belajar dan karakter gotong royong peserta didik dapat berkembang secara beriringan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas VA pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 22 Rejang Lebong, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VA SD Negeri 22 Rejang Lebong mampu membentuk karakter gotong royong siswa melalui keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep mendalam, refleksi, dan kerja sama. Karakter gotong royong siswa terlihat melalui kemampuan bekerja sama, berbagi tugas, saling membantu, serta menghargai pendapat teman, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang belum aktif secara optimal.
2. Faktor pendukung penerapan pendekatan pembelajaran mendalam meliputi kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, keterlibatan aktif peserta didik, lingkungan belajar yang kondusif, serta penggunaan metode variatif dan sumber belajar sederhana. Materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, kegiatan diskusi, kerja kelompok, pembagian peran, dan pemantauan kelompok, sedangkan faktor

penghambat meliputi kurangnya kepercayaan diri siswa, partisipasi anggota kelompok yang belum merata serta kemandirian belajar sebagian peserta didik yang belum berkembang secara optimal. Hambatan tersebut memerlukan pembiasaan, pendampingan bertahap, pembagian peran yang jelas, dan evaluasi kontribusi setiap anggota kelompok.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru disarankan mempertahankan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan kolaboratif melalui tanya jawab, pemecahan masalah, diskusi, dan tugas kelompok. Setiap anggota kelompok perlu diberikan peran yang jelas dan dilakukan rotasi peran agar partisipasi tidak didominasi oleh siswa tertentu. Guru juga perlu memberikan pertanyaan secara bertahap, apresiasi terhadap keberanian siswa, serta memadukan penilaian individu dan kelompok. Bimbingan kepada siswa yang belum mandiri sebaiknya diberikan secara bertahap dan dikurangi ketika siswa telah mampu menjalankan tanggung jawabnya sendiri.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Setiap siswa perlu menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya tanpa selalu menunggu arahan guru atau bergantung pada anggota kelompok yang

lebih aktif. Sikap saling membantu, menghargai perbedaan pendapat, bermusyawarah, dan bertanggung jawab perlu diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan mendukung pelaksanaan pembelajaran mendalam melalui kegiatan pengembangan kompetensi guru, penyediaan sumber belajar yang relevan, dan program pembiasaan yang memperkuat karakter gotong royong. Sekolah juga dapat memfasilitasi pertukaran praktik antarguru mengenai pengelolaan diskusi, pembentukan kelompok, pemberian refleksi, dan penilaian kontribusi individu dalam kegiatan kelompok.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan melibatkan informan peserta didik yang lebih beragam dan melakukan pengamatan pada beberapa pertemuan agar perkembangan karakter gotong royong dapat digambarkan secara lebih menyeluruh. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji penggunaan media pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran mendalam atau menggunakan metode campuran untuk melengkapi temuan kualitatif dengan data perubahan perilaku yang dapat diukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–14.
- Ainayatul Latifah. (2021). Gotong royong dalam Al-Qur'an dan signifikansinya dengan penanganan Covid-19: Analisis kunci hermeneutika Farid Esack. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 15(2), 277–296.
- Anisa, F., Azara, J. R., & Anggraini, R. (2025). Penerapan model problem based learning untuk mengembangkan nilai gotong royong dalam pembelajaran PPKn siswa sekolah dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 127–144.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Ariyati, S. D., Wardatussa'idah, I., & Sumantri, M. S. (2025). Implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan deep learning. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 213.
- Azis, A. R., & Tamimi, A. R. (2025). Revitalisasi konsep gotong royong dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila berbasis nilai Al-Qur'an. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 15(1), 41–53.
- Basri, M. B., Syamsinar, Setiawan, N. W., & Amanah, H. (2024). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pengembangan kreativitas siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Biggs, J. (2011). *Teaching for quality learning at university*. McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Desti Mulyani, Syamsul Ghufroon, and Suharmono Kasiyun. "Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 11.2 (2020): 225-238.
- Feriyanto dan Anjariyah, (2025) *Pembelajaran Deep Learning: Konsep dan*

Implementasinya dalam Pendidikan Dasar (Yogyakarta: Deepublish)

Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). Deep learning sebagai pendekatan transformasional dalam pendidikan: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 1826–1842.

Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

Indrayanto, & Wiwin. (2023). *Metodologi penelitian*. Andhra Grafika.

John H. Flavell, “Metacognitive Aspects of Problem Solving,” dalam *The Nature of Intelligence*, ed. Lauren B. Resnick (Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1976)

Kaelan. (1996). *Filsafat Pancasila*. Paradigma.

Kaelan. (1999). *Pendidikan Pancasila yuridis kenegaraan*. Paradigma.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Profil pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Kemendikbudristek.

Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2026). Penanaman karakter gotong royong berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161.

Lexy, J. M. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Maulana, I. J., & Manajemen, E. (2020). [Judul tidak lengkap]. *Jurnal*, 5(1), 127–138.

- Maulidya, D., et al. (2025). Analisis literatur peran deep learning dalam mendorong pembelajaran bermakna di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9072–9084.
- Michael Fullan, Joanne Quinn, dan Joanne McEachen, (2018) *Deep Learning: Engage the World, Change the World* (California: Corwin Press).
- Nugraha, T. A., Septiana, N., Wirawati, S., & Tarsidi, D. Z. (2025). Analisis permasalahan pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan deep learning. *Sindoro: Cendekia Pendidikan*, 18(2), 651–660.
- Nugraheni, S. R., & Astuti, R. (2024). Implementasi small group discussion pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan pemahaman konsep gotong royong. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 41156–41166.
- Nurul, A., et al. (2025). Konsep dan implementasi pendekatan deep learning di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1661.
- OECD, (2025) *Future of Education and Skills 2030* (Paris: OECD Publishing
- Oktriani, R., et al. (2025). Integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan karakter sosial siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 460–468.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rochimudin, dkk. (2020). *Pendidikan Pancasila*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Simarmata, N., et al. (2020). Gotong royong in Indonesian history. In *Proceedings of the 10th International Conference of Indigenous and Cultural Psychology* (pp. 1–15).
- Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter gotong royong dalam paket pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473–3487.
- Sudjana, N. (1989). *Penelitian dan penilaian*. Sinar Baru.

- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wuryandani, W. (2020). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dalam rangka pembentukan manusia yang berkualitas. *Jurnal Majelis*, 7(1), 106–128.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 Triangulasi Data

Tabel Triangulasi Sumber Penerapan Pendekatan Deep Learning

No	Indikator	Kepala Sekolah	Guru Kelas VA	Siswa	Kesimpulan Triangulasi
1	Keterlibatan aktif peserta didik	Kepala sekolah menyampaikan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Namun, masih ada beberapa siswa yang perlu diberi dorongan.	Guru menyampaikan bahwa siswa yang diam biasanya dipancing dengan pertanyaan atau ditunjuk agar mau berbicara.	Siswa menyampaikan bahwa ia kadang bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru serta ikut berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok.	Data dari ketiga sumber menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa sudah mulai terlihat, meskipun belum seluruh siswa aktif secara merata.
2	Kemampuan berpikir kritis dan analitis	Kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah mendorong guru untuk melatih siswa berpikir kritis melalui diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah sederhana.	Guru menyampaikan bahwa siswa diberikan contoh permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, kemudian diminta berdiskusi untuk mencari solusi bersama.	Siswa menyampaikan bahwa ketika ada perbedaan pendapat, kelompok berdiskusi sampai menemukan solusi.	Data dari ketiga sumber menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mulai berkembang melalui kegiatan diskusi dan penyelesaian masalah sederhana.
3	Pemahaman konsep secara mendalam	Kepala sekolah menyampaikan bahwa pemahaman siswa tidak hanya	Guru menyampaikan bahwa pemahaman siswa dilihat dari sikap dan	Siswa menyampaikan bahwa ia memahami gotong royong sebagai	Data dari ketiga sumber menunjukkan bahwa siswa tidak hanya

		dilihat dari hafalan, tetapi juga dari cara siswa menerapkan materi dalam kegiatan sehari-hari.	perilaku, seperti ikut piket, bekerja kelompok, dan bertanggung jawab dalam tugas.	kerja sama yang membuat pekerjaan menjadi lebih mudah dan cepat selesai.	memahami materi secara hafalan, tetapi mulai memahami makna gotong royong dan menerapkannya dalam kegiatan belajar.
4	Keterkaitan materi dengan kehidupan nyata	Kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah mendorong guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.	Guru menyampaikan bahwa materi dikaitkan dengan contoh seperti piket kelas, kerja kelompok, dan pengalaman siswa sendiri.	Siswa menyampaikan bahwa materi gotong royong berkaitan dengan piket kelas dan membantu orang tua di rumah.	Data dari ketiga sumber menunjukkan bahwa materi Pendidikan Pancasila telah dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
5	Refleksi pembelajaran	Kepala sekolah menyampaikan bahwa guru melakukan refleksi dengan bertanya kembali, menyimpulkan materi, dan mengingatkan nilai yang dapat diterapkan siswa.	Guru menyampaikan bahwa pada akhir pembelajaran siswa diberi pertanyaan atau pengulangan materi yang telah dipelajari.	Siswa menyampaikan bahwa ia menjadi lebih memahami pentingnya kerja sama, saling membantu, dan menghargai teman.	Data dari ketiga sumber menunjukkan bahwa refleksi pembelajaran sudah dilakukan dan membantu siswa memahami kembali nilai gotong royong.
6	Kolaborasi dan kerja sama	Kepala sekolah menyampaikan bahwa kerja sama siswa mulai terlihat melalui diskusi, pembagian	Guru menyampaikan bahwa kelompok dibentuk dengan mencampurkan siswa yang aktif dan kurang aktif agar saling	Siswa menyampaikan bahwa ia bekerja sama dengan berdiskusi, berbagi tugas, dan	Data dari ketiga sumber menunjukkan bahwa kolaborasi dan kerja sama siswa mulai berkembang melalui

		tugas, dan penyelesaian tugas bersama.	membantu serta setiap siswa memiliki peran.	membantu teman yang mengalami kesulitan.	kegiatan diskusi dan kerja kelompok.
--	--	--	---	--	--------------------------------------

Tabel Triangulasi Sumber Karakter Gotong Royong Siswa

No	Indikator Karakter Gotong Royong	Kepala Sekolah	Guru Kelas VA	Siswa	Kesimpulan Triangulasi
1	Kolaborasi dalam kelompok	Kepala sekolah menyampaikan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menjalankan peran dalam kelompok, seperti menulis, mencari jawaban, membaca, atau membantu menyampaikan hasil kelompok.	Guru menyampaikan bahwa setiap siswa memiliki peran masing-masing dalam kelompok, seperti menulis hasil diskusi, membaca, mencari, atau menyampaikan hasil kelompok.	Siswa menyampaikan bahwa ia bekerja sama dengan teman dalam kelompok, seperti menulis hasil diskusi, mencari jawaban, dan membantu menyampaikan hasil kerja kelompok.	Data dari ketiga sumber menunjukkan bahwa kolaborasi siswa dalam kelompok sudah mulai berkembang.
2	Kepedulian	Kepala sekolah menyampaikan bahwa sebagian siswa sudah menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang mengalami kesulitan.	Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa sudah saling membantu dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, meskipun masih ada beberapa yang perlu dibimbing.	Siswa menyampaikan bahwa ia membantu teman yang belum mengerti pelajaran atau meminjamkan alat tulis.	Data dari ketiga sumber menunjukkan bahwa kepedulian siswa mulai tumbuh melalui kegiatan saling membantu dalam pembelajaran.

3	Berbagi tugas dan tanggung jawab	Kepala sekolah menyampaikan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu membagi tugas dan menjalankan tanggung jawab dalam kelompok, meskipun masih ada yang perlu diingatkan.	Guru menyampaikan bahwa tugas dibagi sesuai jumlah anggota kelompok sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab masing-masing.	Siswa menyampaikan bahwa tugas kelompok biasanya dibagi adil, seperti ada yang menulis, mencari, menggambar, dan membaca.	Data dari ketiga sumber menunjukkan bahwa siswa mulai mampu berbagi tugas dan menjalankan tanggung jawab dalam kelompok.
4	Komunikasi dan interaksi positif	Kepala sekolah menyampaikan bahwa komunikasi siswa sudah cukup baik karena siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, dan berdiskusi.	Guru menyampaikan bahwa siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau bertanya.	Siswa menyampaikan bahwa ia mendengarkan pendapat teman saat berdiskusi.	Data dari ketiga sumber menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi positif siswa mulai berkembang dalam kegiatan diskusi.
5	Partisipasi aktif dalam kelompok	Kepala sekolah menyampaikan bahwa belum seluruh siswa berpartisipasi secara merata, tetapi sebagian besar siswa sudah aktif dalam kelompok.	Guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih berani berbicara dan lebih aktif saat berdiskusi, walaupun masih ada beberapa yang kurang aktif.	Siswa menyampaikan bahwa hampir semua anggota kelompok ikut berpartisipasi, meskipun terkadang masih ada teman yang kurang aktif.	Data dari ketiga sumber menunjukkan bahwa partisipasi siswa sudah mulai berkembang, tetapi belum sepenuhnya merata.

Tabel Triangulasi Teknik Penerapan Pendekatan Deep Learning dan Karakter Gotong Royong

No	Fokus Data	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Kesimpulan Triangulasi
1	Keterlibatan aktif siswa	Kepala sekolah, guru, dan siswa menyampaikan bahwa siswa sudah mulai aktif bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan kelompok.	Hasil observasi menunjukkan siswa bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mengikuti pembelajaran.	Dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya proses pembelajaran di kelas.	Data wawancara, observasi, dan dokumentasi saling mendukung bahwa siswa mulai aktif dalam pembelajaran.
2	Kemampuan berpikir kritis	Guru menyampaikan bahwa siswa diberikan masalah sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan diminta mencari solusi bersama.	Hasil observasi menunjukkan siswa menganalisis masalah dan menyelesaikannya secara kritis.	Dokumentasi pembelajaran mendukung adanya kegiatan diskusi atau penyelesaian tugas.	Data menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mulai dilatih melalui diskusi dan pemecahan masalah sederhana.
3	Pemahaman konsep	Kepala sekolah dan guru menyampaikan bahwa pemahaman siswa dilihat dari kemampuan menjawab, berdiskusi, dan menerapkan sikap gotong royong.	Hasil observasi menunjukkan siswa dapat menjelaskan materi dengan pemahaman yang mendalam dan tidak hanya menghafal.	Dokumentasi hasil kegiatan pembelajaran mendukung adanya proses pemahaman materi.	Data menunjukkan bahwa siswa mulai memahami konsep gotong royong secara lebih bermakna.
4	Keterkaitan materi dengan kehidupan nyata	Kepala sekolah, guru, dan siswa menyampaikan bahwa materi dikaitkan dengan piket kelas, kerja kelompok, membantu teman, dan membantu orang tua.	Hasil observasi menunjukkan guru mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa.	Dokumentasi pembelajaran mendukung adanya materi Pendidikan Pancasila yang dikaitkan dengan aktivitas siswa.	Data menunjukkan bahwa pembelajaran sudah bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa.
5	Refleksi pembelajaran	Kepala sekolah dan guru menyampaikan bahwa refleksi dilakukan melalui pertanyaan,	Hasil observasi menunjukkan adanya kegiatan refleksi siswa	Dokumentasi pembelajaran memperkuat adanya	Data menunjukkan bahwa refleksi pembelajaran telah

		pengulangan materi, dan penyimpulan pembelajaran.	setelah pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan sederhana.	kegiatan penutup atau evaluasi pembelajaran.	dilakukan untuk memperkuat pemahaman siswa.
6	Kolaborasi dan kerja sama	Kepala sekolah, guru, dan siswa menyampaikan bahwa siswa berdiskusi, membagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan tugas bersama.	Hasil observasi menunjukkan siswa saling membantu, berdiskusi, dan bekerja dalam kelompok.	Dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya aktivitas kelompok.	Data menunjukkan bahwa kolaborasi dan kerja sama siswa sudah mulai berkembang.
7	Kepedulian terhadap teman	Guru dan siswa menyampaikan bahwa siswa membantu teman yang belum memahami pelajaran atau mengalami kesulitan dalam kelompok.	Hasil observasi menunjukkan siswa membantu teman yang kesulitan dalam tugas kelompok.	Dokumentasi kegiatan kelompok mendukung adanya interaksi antarsiswa.	Data menunjukkan bahwa kepedulian siswa mulai tampak dalam kegiatan pembelajaran.
8	Tanggung jawab dalam kelompok	Kepala sekolah, guru, dan siswa menyampaikan bahwa siswa mulai membagi tugas dan menjalankan tanggung jawab masing-masing.	Hasil observasi menunjukkan guru membagi tugas dengan adil dan siswa bertanggung jawab dalam tugas kelompok.	Dokumentasi kegiatan pembelajaran mendukung adanya pembagian tugas kelompok.	Data menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya tanggung jawab bersama dalam kelompok.
9	Komunikasi positif	Kepala sekolah, guru, dan siswa menyampaikan bahwa siswa diberi kesempatan berbicara, mendengarkan pendapat teman, dan berdiskusi.	Hasil observasi menunjukkan komunikasi antara siswa dan guru berjalan positif dan efektif.	Dokumentasi kegiatan pembelajaran mendukung adanya interaksi pembelajaran di kelas.	Data menunjukkan bahwa komunikasi positif mulai terbentuk dalam pembelajaran.
10	Partisipasi aktif dalam kelompok	Kepala sekolah, guru, dan siswa menyampaikan bahwa sebagian besar siswa sudah aktif, tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang aktif.	Hasil observasi menunjukkan peserta didik terlibat dalam kegiatan kelompok dengan aktif.	Dokumentasi kegiatan kelompok mendukung adanya partisipasi siswa dalam pembelajaran.	Data menunjukkan bahwa partisipasi siswa sudah berkembang, tetapi masih perlu pemerataan dan bimbingan guru.

Lampiran 2 Observasi

Pedoman Observasi

Peneliti : Ayu Oktavia Krisdayanti

Lokasi Penelitian : SDN 22 Rejang Lebong

Kelas : VA

Tujuan : Observasi ini dilakukan untuk menganalisis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V Mapel Pendidikan Pancasila SDN 22 Rejang Lebong

No.	Aspek-aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Aktivitas siswa dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, dan mengikuti pembelajaran	✓	
2.	siswa menganalisis masalah dan menyelesaikannya dengan kritis.	✓	
3.	Siswa dapat menjelaskan materi dengan pemahaman yang mendalam, tidak hanya menghafal.	✓	
4.	Guru mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa	✓	
5.	Adanya kegiatan refleksi siswa setelah pembelajaran (lisan/tulisan sederhana)	✓	
6.	Siswa saling membantu, berdiskusi, dan bekerja dalam kelompok	✓	
7.	siswa membantu teman yang kesulitan dalam tugas kelompok.	✓	
8.	Guru membagi tugas dengan adil dan siswa bertanggung jawab dalam tugas kelompok	✓	
9.	Komunikasi antar siswa-guru berjalan positif dan efektif.	✓	
10.	Peserta didik terlibat dalam setiap kegiatan kelompok dengan aktif.	✓	

Lampiran 3 Hasil Wawancara

Pedoman Wawancara

1. Kisi-kisi wawancara kepala sekolah

a. Identitas Informan

Nama : Basuki, M.Pd
 Nip : 196806041994091001
 Jabatan : kepala Sekolah

b. Kegiatan Pelaksanaan

Hari / Tanggal : 22 Mei 2026
 Tempat : SDN 22 Rejang Lebong
 Waktu : 08.15

c. Judul Peneliti

Analisis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V Mapel Pendidikan Pancasila SDN 22 Rejang Lebong

d. Fokus Penelitian

1. Pendekatan pembelajaran (*deep learning*)
2. Karakter Gotong Royong

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Fokus Pertanyaan
Analisis pendekatan pembelajaran mendalam(<i>deep learning</i>) untuk meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas V mapel Pendidikan Pancasila SDN 22 RL	pendekatan pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>)	1) Keterlibatan aktif peserta didik	1. Bagaimana tingkat keaktifan siswa kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?
		2) Kemampuan berpikir kritis dan analitis	2. Bagaimana sekolah mendorong guru agar siswa dilatih untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran?
		3) Pemahaman konsep	3. Bagaimana kepala sekolah memastikan siswa sudah mampu memahami materi Pendidikan Pancasila, bukan hanya menghafal?
		4) Keterkaitan dengan kehidupan nyata	4. Apakah sekolah mendorong guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa?

		5) Kemampuan refleksi pembelajaran	5. Bagaimana pelaksanaan kegiatan refleksi atau pengulangan materi pada akhir pembelajaran?
		6. Kolaborasi dan kerjasama	6. Bagaimana perkembangan kerja sama siswa kelas V dalam kegiatan diskusi atau kerja kelompok?
Analisis pendekatan pembelajaran mendalam(<i>deep learning</i>) untuk meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas V mapel Pendidikan Pancasila SDN 22 RL	Karakter gotong royong	1) Kolaborasi dalam kelompok	1) Bagaimana kemampuan siswa kelas V dalam bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok?
		2) Kepedulian	2) Apakah siswa sudah menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran?
		3) Berbagi Tugas dan Tanggung Jawab	3) Apakah siswa sudah mampu membagi tugas dan menjalankan tanggung jawab saat kegiatan kelompok?
		4) Komunikasi dan interaksi	4) Bagaimana komunikasi dan interaksi siswa ketika berdiskusi, menyampaikan pendapat, atau menanggapi pendapat teman?
		5) Partisipasi aktif	5) Apakah seluruh siswa sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok? Jika belum, bagaimana bentuk kendalanya?

Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Informan : Basuki, M.Pd

Peneliti : ayu Oktavia Krisdayanti (mahasiswa IAIN Curup)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tingkat keaktifan siswa kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Berdasarkan pengamatan saya, keaktifan siswa kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sudah cukup baik. Sebagian besar siswa sudah mulai aktif mengikuti pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Namun, memang masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif, sehingga guru perlu memberikan dorongan, arahan, dan kesempatan agar mereka mau ikut berpartisipasi.
2.	Bagaimana sekolah mendorong guru agar siswa dilatih untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran?	Sekolah mendorong guru untuk menggunakan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada penjelasan guru, tetapi juga melibatkan siswa dalam diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah sederhana. Guru diarahkan untuk memberikan contoh permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti musyawarah di sekolah, piket kelas, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.
3.	Bagaimana kepala sekolah memastikan siswa sudah mampu memahami materi Pendidikan Pancasila, bukan hanya menghafal?	Biasanya dapat dilihat dari cara siswa menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menerapkan materi dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, siswa tidak hanya mengetahui arti gotong royong, tetapi juga mulai menerapkannya melalui kerja kelompok, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
4.	Apakah sekolah mendorong guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa?	Iya, sekolah mendorong guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Karena kalau contohnya dekat dengan kehidupan mereka, siswa lebih mudah memahami materi. Misalnya materi gotong royong dikaitkan dengan piket kelas, kerja kelompok, membantu teman, dan membantu orang tua di rumah.

5.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan refleksi atau pengulangan materi pada akhir pembelajaran?	Biasanya guru melakukan refleksi di akhir pembelajaran dengan cara bertanya kembali kepada siswa tentang materi yang sudah dipelajari. Guru juga mengajak siswa menyimpulkan pelajaran dan mengingatkan nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, guru bisa melihat apakah siswa sudah memahami materi atau masih perlu dijelaskan lagi.
6.	Bagaimana perkembangan kerja sama siswa kelas V dalam kegiatan diskusi atau kerja kelompok?	Perkembangan kerja sama siswa kelas V sudah mulai terlihat. Siswa mulai terbiasa berdiskusi, membagi tugas, dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Dalam kegiatan kelompok, siswa juga mulai belajar saling membantu dan menghargai pendapat teman. Walaupun demikian, masih ada beberapa siswa yang perlu dibimbing agar lebih aktif dalam kelompok.
7.	Bagaimana kemampuan siswa kelas V dalam bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok?	Sudah cukup berkembang. Sebagian besar siswa sudah mampu menjalankan perannya dalam kelompok, seperti menulis hasil diskusi, mencari jawaban, membaca, atau membantu menyampaikan hasil kelompok. Namun, guru tetap perlu memantau agar semua anggota kelompok benar-benar ikut bekerja.
8.	Apakah siswa sudah menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran?	Iya, sebagian siswa sudah mulai menunjukkan sikap peduli terhadap temannya. Misalnya saat ada teman yang belum paham materi atau kesulitan mengerjakan tugas kelompok, biasanya ada teman lain yang membantu menjelaskan atau ikut membantu menyelesaikan tugas. Tapi memang sikap peduli ini masih perlu terus dibiasakan, karena belum semua siswa memiliki kepekaan yang sama.
9.	Apakah siswa sudah mampu membagi tugas dan menjalankan tanggung jawab saat kegiatan kelompok?	Sebagian besar siswa sudah mampu membagi tugas dan menjalankan tanggung jawab dalam kelompok. Guru biasanya memberikan arahan agar setiap anggota memiliki peran masing-masing. Tapi memang belum semuanya berjalan sempurna, masih ada beberapa siswa yang perlu diingatkan atau dibimbing guru

		supaya mau ikut mengerjakan tugas kelompoknya
10.	Bagaimana komunikasi dan interaksi siswa ketika berdiskusi, menyampaikan pendapat, atau menanggapi pendapat teman?	Sudah berjalan cukup baik. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, dan berdiskusi dalam kelompok. walaupun masih ada siswa yang malu/ kurang percaya diri jadi guru harus terus mendorong mereka agar berani berbicara dan menghargai pendapat teman.
11.	Apakah seluruh siswa sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok? Jika belum, bagaimana bentuk kendalanya?	Belum seluruh siswa berpartisipasi secara merata. Sebagian besar siswa sudah aktif dalam kelompok, tetapi masih ada beberapa siswa yang pasif, kurang percaya diri, atau masih menunggu arahan guru. Kendalanya terlihat dari adanya siswa yang belum berani menyampaikan pendapat atau belum menjalankan tugas kelompok secara mandiri. Karena itu, guru perlu memberikan bimbingan, motivasi, dan pemantauan secara bertahap.

2. Pedoman Wawancara Wali Kelas

a. Identitas Peneliti

Nama : Ayu Oktavia Krisdayanti
 Nim : 22591028
 Jurusan : PGMI

b. Identitas Informan

Nama : Jasinta Diti Tri, S.Pd
 Nip : 199808212023212022
 Jabatan : Wali Kelas VA

c. Kegiatan Pelaksanaan

Hari / Tanggal : 19 Mei 2026
 Tempat : SDN 22 Rejang Lebong
 Waktu : 08.46

d. Judul Peneliti

Analisis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V Mapel Pendidikan Pancasila SDN 22 Rejang Lebong

e. Fokus Penelitian

1. Pendekatan pembelajaran (*deep learning*)
2. Karakter Gotong Royong

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Fokus Pertanyaan
Analisis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>) untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V Mapel Pendidikan Pancasila SDN 22 Rejang Lebong	Pendekatan pembelajaran (<i>deep learning</i>)	1) Keterlibatan aktif siswa	1. Bagaimana strategi Bapak/Ibu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi selama pelajaran? 2. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika ada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran berlangsung? 3. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mendorong keterlibatan aktif siswa, dan bagaimana cara mengatasinya?
		2) Kemampuan berpikir kritis dan analitis	1. Bagaimana Bapak/Ibu melatih siswa dalam menganalisis suatu masalah dalam pembelajaran? 2. Apakah siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah secara mandiri atau kelompok? 3. Dapatkah Bapak/Ibu memberi contoh situasi di mana siswa berpikir kritis untuk memecahkan masalah terkait isu sosial atau nilai Pancasila?
		3) Pemahaman konsep secara mendalam	1. Bagaimana Bapak/Ibu memastikan siswa tidak hanya menghafal materi tetapi dapat menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka? 2. Apa cara yang bapak/ibu gunakan agar siswa dapat menghubungkan konsep yang diajarkan dengan pengalaman pribadi mereka? 3. Bagaimana bapak/ibu mengukur pemahaman siswa terhadap konsep yang telah diajarkan?

		4) Keterkaitan dengan kehidupan nyata	1. Bagaimana Bapak/Ibu menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman nyata siswa? 2. Apa contoh yang bapak/ibu berikan agar siswa merasa materi ini relevan dengan kehidupan mereka? 3. Apakah siswa mudah memahami kaitan antara materi yang diajarkan dan kehidupan mereka?
		5) Kemampuan Refleksi	1. Bagaimana Bapak/Ibu memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi setelah pembelajaran? 2. Apakah siswa mampu menyadari apa yang mereka pelajari dan manfaatnya? 3. Metode apa yang bapak/ibu gunakan untuk menilai pemahaman dan pertumbuhan siswa setelah pelajaran?
		6) Kolaborasi	1. Bagaimana Bapak/Ibu mendorong kolaborasi antar siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas? 2. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk memastikan kerja sama dalam kelompok berjalan dengan baik? 3. Bagaimana bapak/ibu menilai sejauh mana siswa menunjukkan sikap kerjasama dalam kelompok?
	Karakter gotong royong	1) Kolaborasi dalam Kelompok	1. Bagaimana Bapak/Ibu mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok? 2. Apa yang Anda lakukan jika ada siswa yang tidak ingin berkolaborasi dengan teman-temannya?

			3. Apakah setiap siswa memiliki peran dalam kerja kelompok? Jelaskan!
		2) kepedulian	1. Apakah bapak/ibu merasa siswa sudah saling membantu dan bertanggung jawab dalam kelompok? 2. Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa setiap siswa peduli terhadap teman-temannya di dalam kelompok? 3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan kepedulian di dalam kelas?
		3) Berbagi Tugas dan Tanggung Jawab	1. Bagaimana cara Bapak/Ibu membagi tugas dalam kelompok agar adil dan efektif? 2. Apakah setiap siswa diberi tanggung jawab tertentu? Bagaimana Anda menilai pelaksanaannya? 3. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika ada siswa yang tidak melakukan bagiannya dalam tugas kelompok?
		4) Komunikasi dan Interaksi Positif	1. Bagaimana Bapak/Ibu mendorong komunikasi yang baik antar siswa dalam kelompok? 2. Apakah Bapak/Ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka dengan bebas dan hormat? 3. Bagaimana Bapak/Ibu mengelola situasi saat ada siswa yang kurang berkomunikasi dalam kelompok?

		5) Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Kelompok	1. Apa yang bapak/ibu lakukan agar siswa berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok? 2. Bagaimana bapak/ibu memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat dalam setiap tahap kegiatan kelompok? 3. Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan dalam partisipasi siswa seiring dengan penerapan deep learning?
--	--	--	--

Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Informan : Jasinta Diti Tri, S.Pd

Peneliti : Ayu Oktavia Krisdayanti (mahasiswa IAIN Curup)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana strategi Ibu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi selama pelajaran?	Dengan cara dalam suatu kelompok pasti ada yang diam saja itu dipancing dengan pertanyaan , ditanya atau ditunjuk sehingga siswa mau untuk berbicara. Misalnya kelompok 1 pendapatnya ini terus kelompok 2 ini, jika kita bertanya siapa yang mau menjelaskan pasti orang-orang itu saja jadi kalau ditunjuk mau tidak mau siswa akan berbicara.
2.	Apa yang Ibu lakukan jika ada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran berlangsung?	mendekati siswa tersebut dan memberikan pertanyaan yang sederhana agar siswa berani menjawab.
3.	Apa tantangan yang Ibu hadapi dalam mendorong keterlibatan aktif siswa, dan bagaimana cara mengatasinya?	Terkadang siswa diam dan malu untuk berbicara atau kurang percaya diri, mengatasinya dengan cara menunjuk siswa tersebut dan memberikan pertanyaan atau berikan reward /kasih nilai plus agar siswa semangat bisa juga berikan apresiasi dengan tepuk tangan saja siswa biasanya sudah senang.
4.	Bagaimana Ibu melatih siswa dalam menganalisis suatu masalah dalam pembelajaran?	biasanya dengan memberikan contoh permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, misalnya tentang kerja sama di lingkungan sekolah. Kemudian siswa diminta berdiskusi untuk mencari solusi bersama

		sehingga mereka belajar menganalisis masalah secara sederhana.
5.	Apakah siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah secara mandiri atau kelompok?	Iya dua-duanya diterapkan.
6.	Dapatkah Bapak/Ibu memberi contoh situasi di mana siswa berpikir kritis untuk memecahkan masalah terkait isu sosial atau nilai Pancasila?	Contohnya ketika membahas sikap gotong royong di lingkungan sekolah. Siswa diminta mendiskusikan bagaimana cara membantu teman yang kesulitan belajar. Dari diskusi tersebut siswa memberikan berbagai pendapat dan solusi yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis mereka.
7.	Bagaimana Ibu memastikan siswa tidak hanya menghafal materi tetapi dapat menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka?	Dilihat dari sikap dan perilakunya, kalau dari pekerjaan misal soal yang dia kerjakan atau tidak kita tidak melihatnya. Perhatikan juga dengan piket dia mau kerjakan atau tidak terus kerja kelompok dia mau mengerjakan atau diam saja.
8.	Apa cara yang Ibu gunakan agar siswa dapat menghubungkan konsep yang diajarkan dengan pengalaman pribadi mereka?	Dengan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa misalnya seperti piket kelas, kerja kelompok, dll kemudian meminta siswa menceritakan pengalaman mereka sendiri yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.
9.	Bagaimana Ibu mengukur pemahaman siswa terhadap konsep yang telah diajarkan?	Dilihat dari hasil diskusi, tanya jawab, tugas yang diberikan, serta bagaimana siswa menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
10.	Bagaimana Ibu menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman nyata siswa?	Dengan melihat sikapnya dalam keseharian, memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa misalnya piket kelas
11.	Apakah siswa mudah memahami kaitan antara materi yang diajarkan dan kehidupan mereka?	Iya, mudah apalagi kalau dikasih contohnya
12.	Bagaimana Ibu memfasilitasi siswa untuk	Biasanya di akhir pembelajaran siswa diberikan pertanyaan / pengulangan materi yang sudah dipelajari.

	melakukan refleksi setelah pembelajaran?	
13.	Apakah siswa mampu menyadari apa yang mereka pelajari dan manfaatnya?	Iya, ada 2 pendapat kadang ada yang sadar dan ada juga yang tidak sadar.
14.	Metode apa yang Ibu gunakan untuk menilai pemahaman dan pertumbuhan siswa setelah pelajaran?	Melalui tanya jawab, hasil tugas siswa, diskusi kelompok, serta melihat perubahan sikap siswa dalam kegiatan sehari-hari seperti kerja kelompok dan piket kelas.
15.	Bagaimana Ibu mendorong kolaborasi antar siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas?	Dengan membagi siswa ke dalam kelompok yang malas dengan yang rajin dan memberikan tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga semua siswa memiliki peran dalam kelompok.
16.	Apa yang Ibu lakukan untuk memastikan kerja sama dalam kelompok berjalan dengan baik?	Memantau setiap kelompok, memastikan semua siswa ikut bekerja dan mengingatkan siswa untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok.
17.	Bagaimana Ibu menilai sejauh mana siswa menunjukkan sikap kerjasama dalam kelompok?	Dilihat dari bagaimana mereka berdiskusi, berbagi tugas, saling membantu teman yang mengalami kesulitan dan menyelesaikan tugas kelompok bersama-sama.
18.	Bagaimana Ibu mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok?	Dengan memberikan tugas kelompok yang harus dikerjakan dengan cara siswa yang malas digabungkan dengan yang rajin. Misal yang tidak mengerjakan akan mendapatkan sanksi
19.	Apa yang Ibu lakukan jika ada siswa yang tidak ingin berkolaborasi dengan teman-temannya?	Ditegur atau dinasihati terlebih dahulu agar mau bekerja sama dengan teman-temannya.
20.	Apakah setiap siswa memiliki peran dalam kerja kelompok? Jelaskan!	Iya, setiap siswa memiliki peran masing-masing seperti menulis hasil diskusi, membaca, mencari, menyampaikan hasil kelompok atau membantu menyelesaikan tugas yang diberikan.
21.	Apakah Ibu merasa siswa sudah saling membantu dan bertanggung jawab dalam kelompok?	Sebagian besar siswa sudah saling membantu dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan walaupun masih ada beberapa siswa yang perlu dibimbing
22.	Bagaimana Ibu memastikan bahwa setiap	Melalui kebiasaan saling membantu dan menghargai teman, siswa belajar bahwa

	siswa peduli terhadap teman-temannya di dalam kelompok?	keberhasilan kelompok adalah hasil kerja sama dan tanggung jawab bersama.
23.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan kepedulian di dalam kelas?	Melalui contoh sikap sehari-hari, pembiasaan saling membantu dan memberikan arahan kepada siswa agar peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan.
24.	Bagaimana cara Ibu membagi tugas dalam kelompok agar adil dan efektif?	Tugas dibagi sesuai jumlah anggota kelompok sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab masing-masing. Siswa yang rajin dan kurang aktif juga dicampurkan agar dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas.
25.	Apakah setiap siswa diberi tanggung jawab tertentu? Bagaimana ibu menilai pelaksanaannya?	Iya, setiap siswa diberi tanggung jawab. Pelaksanaannya dinilai dari keterlibatan siswa dalam mengerjakan tugas dan hasil kerja kelompok
26.	Apa yang Ibu lakukan jika ada siswa yang tidak melakukan bagiannya dalam tugas kelompok?	Saya menegur dan biasanya ada nilai untuk individu dan kelompok.
27.	Bagaimana Ibu mendorong komunikasi yang baik antar siswa dalam kelompok?	Dengan memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya / siswa yang ingin bertanya.
28.	Apakah Ibu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka dengan bebas dan hormat?	Iya
29.	Bagaimana Ibu mengelola situasi saat ada siswa yang kurang berkomunikasi dalam kelompok?	Dengan mendekati siswa tersebut, memberikan pertanyaan sederhana dan mendorongnya agar lebih percaya diri dan mau berbicara dalam menyampaikan pendapat.
30.	Apa yang Ibu lakukan agar siswa berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok?	Dengan memberi semangat kepada siswa untuk ikut berbicara, mengajak siswa yang masih diam agar berani berpendapat, dan memberikan pujian atau nilai tambahan kepada siswa yang aktif saat belajar.
31.	Bagaimana Ibu memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat dalam setiap	Melihat jalannya diskusi kelompok dan menanyakan tugas masing-masing anggota sehingga semua siswa ikut terlibat dalam kegiatan kelompok.

	tahap kegiatan kelompok?	
32.	Apakah Ibu melihat perubahan dalam partisipasi siswa seiring dengan penerapan deep learning?	Iya, siswa menjadi lebih berani berbicara, lebih aktif saat berdiskusi, lebih mudah bekerja sama dengan teman tapi pasti ada beberapa siswa yang masih kurang aktif

3. Pedoman Wawancara Siswa Kelas VA

a. Identitas Informan

Nama : Syiera

b. Kegiatan Pelaksanaan

Hari / Tanggal : 18 Mei 2026

Tempat : SDN 22 Rejang Lebong

Waktu : 10.00- selesai

c. Judul Peneliti

Analisis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V Mapel Pendidikan Pancasila SDN 22 Rejang Lebong

d. Fokus Penelitian

1. Pendekatan pembelajaran (*deep learning*)
2. Karakter Gotong Royong

Aspek yang Diamati	Fokus Penelitian	Indikator	Fokus Pertanyaan
Analisis pendekatan pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>) untuk meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas V mapel Pendidikan Pancasila SDN 22 RL	pendekatan pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>)	1. Keterlibatan aktif peserta didik	1. Apakah kamu aktif bertanya atau menjawab saat pelajaran Pendidikan Pancasila? Apa saja kegiatan yang kamu lakukan saat pelajaran berlangsung?
		2. Pemahaman materi	2. Apakah materi yang dipelajari mudah kamu pahami? Mengapa?
		3. Pemahaman konsep	3. bisakah kamu menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari dengan bahasamu sendiri?
		4. Keterkaitan dengan kehidupan nyata	4. Apakah materi yang kamu pelajari berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kamu? Bisa beri contoh?

		5. Kemampuan refleksi pembelajaran	5. Apa manfaat yang kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila?
		6. kolaborasi	6. Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok?
Analisis pendekatan pembelajaran mendalam(<i>deep learning</i>) untuk meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas V mapel Pendidikan Pancasila SDN 22 RL	Karakter gotong royong	1. Kolaborasi dalam kelompok	1. Apakah kamu bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok? Apa tugasmu saat bekerja dalam kelompok? 2. Apakah kamu pernah merasa ada kesulitan saat bekerja sama dalam kelompok? Bagaimana cara kamu menghadapinya?
		2. Kepedulian	1. Apakah kamu dan teman-teman saling membantu dalam menyelesaikan tugas atau ketika ada yang kesulitan dalam belajar? Berikan contoh!
		3. Berbagi Tugas dan Tanggung Jawab	1. Apakah kamu merasa tugas dalam kelompok dibagi dengan adil? 2. Bagaimana kamu menyikapi teman yang tidak melakukan bagiannya dalam tugas kelompok?
		4. Komunikasi dan interaksi	1. Apakah kamu berkomunikasi dengan baik dan mendengarkan pendapat teman dalam kelompok?

		5. Partisipasi aktif	1. Apakah kamu aktif berbicara atau memberikan pendapat saat diskusi kelompok? 2. Apakah kamu merasa setiap anggota kelompok terlibat dalam setiap tahap kegiatan?
--	--	----------------------	---

Hasil Wawancara siswa VA

Informan : Syiera

Peneliti : Ayu Oktavia Krisdayanti (mahasiswa IAIN Curup)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu aktif bertanya atau menjawab saat pelajaran Pendidikan Pancasila?	Iya, saya kadang bertanya dan menjawab pertanyaan dari ibu guru
2.	Apa saja kegiatan yang kamu lakukan saat pelajaran berlangsung?	Mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi, mengerjakan tugas kelompok, dan menjawab pertanyaan.
3.	Apakah materi yang dipelajari mudah kamu pahami? Mengapa?	Iya, karena guru menjelaskan dengan Bahasa yang mudah dipahami dan memberikan contoh yang sering saya temui sehari-hari.
4.	Bisakah kamu menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari dengan bahasamu sendiri?	Bisa, kami belajar tentang gotong royong dan pentingnya bekerja sama dengan orang lain. Dari materi tersebut, saya menjadi lebih paham bahwa pekerjaan akan lebih mudah dan cepat selesai jika dikerjakan bersama-sama.
5.	Apakah materi yang kamu pelajari berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kamu? Bisa beri contoh?	Sangat berkaitan, misalnya tentang gotong royong saat piket kelas dan membantu orang tua di rumah.
6.	Apa manfaat yang kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Saya jadi lebih memahami pentingnya kerja sama, saling membantu, dan menghargai teman. Dengan begitu, pekerjaan menjadi lebih mudah dan cepat selesai
7.	Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok?	Saya bekerja sama dengan cara berdiskusi bersama teman, berbagi tugas sesuai ketentuan masing-masing, dan saling membantu jika ada teman yang mengalami kesulitan

8.	Apakah kamu bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok? Apa tugasmu saat bekerja dalam kelompok?	Iya, saya bekerja sama dengan teman-teman dalam kelompok. Tugas saya biasanya menulis hasil diskusi, mencari jawaban dari buku, dan membantu menyampaikan hasil kerja kelompok.
9.	Apakah kamu pernah merasa ada kesulitan saat bekerja sama dalam kelompok? Bagaimana cara kamu menghadapinya?	Pernah, saat ada perbedaan pendapat. Kami berdiskusi bersama sampai menemukan solusi. dan juga terkadang ada salah satu siswa yang tidak ikut serta dalam bekerja kelompok.
10.	Apakah kamu dan teman-teman saling membantu dalam menyelesaikan tugas atau ketika ada yang kesulitan dalam belajar? Berikan contoh!	Iya, misalnya membantu teman yang belum mengerti pelajaran atau meminjamkan alat tulis.
11.	Apakah kamu merasa tugas dalam kelompok dibagi dengan adil?	Iya, biasanya dibagi adil ada yang menulis, mencari, menggambar dan membaca.
12.	Bagaimana kamu menyikapi teman yang tidak melakukan bagiannya dalam tugas kelompok?	Saya mengingatkannya/menegur agar ikut membantu kelompok. Kalau tidak mau juga biasanya guru menyuruh untuk mencatat Namanya dikertas.
13.	Apakah kamu berkomunikasi dengan baik dan mendengarkan pendapat teman dalam kelompok?	Iya, saya mendengarkan pendapat teman saat berdiskusi.
14.	Apakah kamu aktif berbicara atau memberikan pendapat saat diskusi kelompok?	Iya, saya kadang memberikan pendapat saat diskusi.
15.	Apakah kamu merasa setiap anggota kelompok terlibat dalam setiap tahap kegiatan?	Iya, hampir semua anggota kelompok ikut berpartisipasi, walaupun terkadang masih ada beberapa teman yang kurang aktif.

Hasil Wawancara siswa VA

Informan : Kaia

Peneliti : Ayu Oktavia Krisdayanti (mahasiswa IAIN Curup)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu aktif bertanya atau menjawab saat pelajaran Pendidikan Pancasila?	Kadang saya menjawab pertanyaan guru, tetapi tidak terlalu sering. Saya lebih sering mendengarkan dan ikut mengerjakan tugas.
2.	Apa saja kegiatan yang kamu lakukan saat pelajaran berlangsung?	Mendengarkan penjelasan guru, menjawab pertanyaan, berdiskusi dengan teman, dan mengerjakan tugas kelompok.
3.	Apakah materi yang dipelajari mudah kamu pahami? Mengapa?	Iya, karena guru memberikan contoh seperti kerja kelompok dan piket kelas.
4.	Bisakah kamu menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari dengan bahasamu sendiri?	Bisa, gotong royong itu saling membantu dan bekerja bersama agar pekerjaan cepat selesai.
5.	Apakah materi yang kamu pelajari berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kamu? Bisa beri contoh?	Iya, contohnya saat membantu teman, piket kelas, dan bekerja sama membersihkan kelas.
6.	Apa manfaat yang kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Saya jadi tahu pentingnya membantu teman dan tidak membiarkan teman bekerja sendiri.
7.	Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok?	Saya ikut membantu teman saat kerja kelompok, tetapi kadang bingung mau mengerjakan bagian yang mana.
8.	Apakah kamu bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok? Apa tugasmu saat bekerja dalam kelompok?	Iya, saya bekerja sama. Kalau sudah dibagi tugas, saya ikut mengerjakan bagian saya.
9.	Apakah kamu pernah merasa ada kesulitan saat bekerja sama dalam kelompok? Bagaimana	Pernah, kadang tugasnya belum dibagi dengan jelas. Cara menghadapinya saya bertanya kepada teman atau guru.

	cara kamu menghadapinya?	
10.	Apakah kamu dan teman-teman saling membantu dalam menyelesaikan tugas atau ketika ada yang kesulitan dalam belajar? Berikan contoh!	Iya, kami saling membantu. Misalnya teman yang sudah paham membantu teman yang belum paham.
11.	Apakah kamu merasa tugas dalam kelompok dibagi dengan adil?	Iya, kalau dibagi dengan jelas, tugas terasa lebih adil.
12.	Bagaimana kamu menyikapi teman yang tidak melakukan bagiannya dalam tugas kelompok?	Saya mengajak teman itu untuk ikut membantu supaya tugas cepat selesai.
13.	Apakah kamu berkomunikasi dengan baik dan mendengarkan pendapat teman dalam kelompok?	Iya, saya mendengarkan pendapat teman saat berdiskusi.
14.	Apakah kamu aktif berbicara atau memberikan pendapat saat diskusi kelompok?	Iya, saya kadang memberikan pendapat saat diskusi.
15.	Apakah kamu merasa setiap anggota kelompok terlibat dalam setiap tahap kegiatan?	Iya, sebagian besar anggota kelompok ikut terlibat, walaupun kadang masih ada teman yang perlu diingatkan.

Hasil Wawancara siswa VA

Informan : Salwa

Peneliti : Ayu Oktavia Krisdayanti (mahasiswa IAIN Curup)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu aktif bertanya atau menjawab saat pelajaran Pendidikan Pancasila?	Kadang-kadang saya menjawab kalau ditanya guru. Saya juga ikut mendengarkan penjelasan dan mengikuti diskusi.
2.	Apa saja kegiatan yang kamu lakukan saat pelajaran berlangsung?	Mendengarkan guuru mengajar
3.	Apakah materi yang dipelajari mudah kamu pahami? Mengapa?	Iya, cukup mudah dipahami karena guru memberi contoh yang sering kami lakukan di sekolah.

4.	Bisakah kamu menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari dengan bahasamu sendiri?	Bisa, gotong royong itu bekerja sama dengan teman dan saling membantu.
5.	Apakah materi yang kamu pelajari berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kamu? Bisa beri contoh?	Iya, seperti piket kelas, membersihkan kelas bersama, dan membantu teman yang kesulitan.
6.	Apa manfaat yang kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Saya jadi tahu kalau bekerja sama bisa membuat pekerjaan lebih mudah.
7.	Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok?	tetapi kadang masih malu menyampaikan pendapat.
8.	Apakah kamu bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok? Apa tugasmu saat bekerja dalam kelompok?	Iya, saya ikut bekerja sama. Biasanya saya membantu menulis atau mengerjakan bagian yang diberikan teman.
9.	Apakah kamu pernah merasa ada kesulitan saat bekerja sama dalam kelompok? Bagaimana cara kamu menghadapinya?	Pernah, kadang saya bingung mau menyampaikan pendapat. Cara menghadapinya saya mendengarkan teman dulu, lalu ikut membantu.
10.	Apakah kamu dan teman-teman saling membantu dalam menyelesaikan tugas atau ketika ada yang kesulitan dalam belajar? Berikan contoh!	Contohnya kalau ada yang belum mengerti tugas, kami menjelaskan bersama.
11.	Apakah kamu merasa tugas dalam kelompok dibagi dengan adil?	Iya, kalau tugasnya sudah dibagi, semua anggota jadi tahu apa yang harus dikerjakan.
12.	Bagaimana kamu menyikapi teman yang tidak melakukan bagiannya dalam tugas kelompok?	Saya biasanya diam dulu, lalu mengajak teman itu untuk ikut mengerjakan.

13.	Apakah kamu berkomunikasi dengan baik dan mendengarkan pendapat teman dalam kelompok?	Iya, saya mendengarkan pendapat teman.
14.	Apakah kamu aktif berbicara atau memberikan pendapat saat diskusi kelompok?	Saya ikut, tetapi belum terlalu sering berbicara. Kalau diarahkan guru, saya lebih berani ikut menjawab.
15.	Apakah kamu merasa setiap anggota kelompok terlibat dalam setiap tahap kegiatan?	Hampir semua anggota ikut terlibat, tetapi kadang masih ada teman yang kurang aktif.

Hasil Wawancara siswa VA

Informan : Eneng

Peneliti : Ayu Oktavia Krisdayanti (mahasiswa IAIN Curup)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu aktif bertanya atau menjawab saat pelajaran Pendidikan Pancasila?	Kadang saya menjawab pertanyaan guru, tetapi tidak terlalu sering. Saya lebih sering mendengarkan dan ikut mengerjakan tugas.
2.	Apa saja kegiatan yang kamu lakukan saat pelajaran berlangsung?	Mendengarkan guru
3.	Apakah materi yang dipelajari mudah kamu pahami? Mengapa?	Iya, karena guru memberikan contoh seperti kerja kelompok dan piket kelas.
4.	Bisakah kamu menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari dengan bahasamu sendiri?	Bisa, gotong royong adalah saling membantu dan bekerja bersama agar pekerjaan cepat selesai.
5.	Apakah materi yang kamu pelajari berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kamu? Bisa beri contoh?	Iya, contohnya saat membantu teman, piket kelas, dan bekerja sama membersihkan kelas.
6.	Apa manfaat yang kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Saya jadi tau pentingnya membantu teman dan tidak membiarkan teman bekerja sendiri.

7.	Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok?	Saya ikut membantu teman saat kerja kelompok, tetapi kadang bingung mau mengerjakan bagian yang mana.
8.	Apakah kamu bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok? Apa tugasmu saat bekerja dalam kelompok?	Iya, saya bekerja sama. Kalau sudah dibagi tugas, saya ikut mengerjakan bagian saya.
9.	Apakah kamu pernah merasa ada kesulitan saat bekerja sama dalam kelompok? Bagaimana cara kamu menghadapinya?	Pernah, kadang . Cara menghadapinya saya bertanya kepada teman atau guru.
10.	Apakah kamu dan teman-teman saling membantu dalam menyelesaikan tugas atau ketika ada yang kesulitan dalam belajar? Berikan contoh!	Iya, kami saling membantu. Misalnya teman yang sudah paham membantu teman yang belum paham.
11.	Apakah kamu merasa tugas dalam kelompok dibagi dengan adil?	Iya, kalau dibagi dengan jelas, tugas terasa lebih adil.
12.	Bagaimana kamu menyikapi teman yang tidak melakukan bagiannya dalam tugas kelompok?	Saya mengajak teman itu untuk ikut membantu supaya tugas cepat selesai kalau tidak mau dicatat dan diberikan ke guru.
13.	Apakah kamu berkomunikasi dengan baik dan mendengarkan pendapat teman dalam kelompok?	Iya, saya mendengarkan pendapat teman saat berdiskusi.
14.	Apakah kamu aktif berbicara atau memberikan pendapat saat diskusi kelompok?	Saya ikut kerja kelompok, tetapi kadang masih perlu diarahkan agar tahu tugas saya.
15.	Apakah kamu merasa setiap anggota kelompok terlibat dalam setiap tahap kegiatan?	Iya, hampir semua anggota kelompok ikut berpartisipasi, walaupun terkadang masih ada beberapa teman yang kurang aktif.

Hasil Wawancara siswa VA

Informan : Azam

Peneliti : Ayu Oktavia Krisdayanti (mahasiswa IAIN Curup)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu aktif bertanya atau menjawab saat pelajaran Pendidikan Pancasila?	Saya jarang bertanya atau menjawab. Biasanya saya lebih banyak mendengarkan guru.
2.	Apa saja kegiatan yang kamu lakukan saat pelajaran berlangsung?	Mendengarkan guru
3.	Apakah materi yang dipelajari mudah kamu pahami? Mengapa?	Kadang mudah, kadang masih bingung. Kalau guru memberi contoh, saya lebih mudah paham.
4.	Bisakah kamu menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari dengan bahasamu sendiri?	Gotong royong itu bekerja sama dan membantu teman.
5.	Apakah materi yang kamu pelajari berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kamu? Bisa beri contoh?	Iya, contohnya piket kelas dan membantu teman.
6.	Apa manfaat yang kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Saya jadi tahu kalau tugas kelompok harus dikerjakan bersama.
7.	Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok?	Saya kadang diam saja. Biasanya teman yang lain duluan mengerjakan.
8.	Apakah kamu bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok? Apa tugasmu saat bekerja dalam kelompok?	Saya ikut membantu kalau sudah diberi tugas oleh guru atau teman.
9.	Apakah kamu pernah merasa ada kesulitan saat bekerja sama dalam kelompok? Bagaimana	Pernah, saya kadang bingung mau membantu apa. Kalau diarahkan, saya baru ikut mengerjakan.

	cara kamu menghadapinya?	
10.	Apakah kamu dan teman-teman saling membantu dalam menyelesaikan tugas atau ketika ada yang kesulitan dalam belajar? Berikan contoh!	Iya, teman-teman membantu kalau ada yang belum paham.
11.	Apakah kamu merasa tugas dalam kelompok dibagi dengan adil?	Iya, kalau dibagi dengan jelas, tugas terasa lebih adil.
12.	Bagaimana kamu menyikapi teman yang tidak melakukan bagiannya dalam tugas kelompok?	Biasanya saya diam, tetapi kalau guru menyuruh, saya ikut mengajak teman bekerja.
13.	Apakah kamu berkomunikasi dengan baik dan mendengarkan pendapat teman dalam kelompok?	Iya, saya mendengarkan pendapat teman saat berdiskusi.
14.	Apakah kamu aktif berbicara atau memberikan pendapat saat diskusi kelompok?	Saya ikut kerja kelompok, namun belum terlalu aktif. Saya ikut kalau diarahkan guru atau teman.
15.	Apakah kamu merasa setiap anggota kelompok terlibat dalam setiap tahap kegiatan?	Belum semuanya, karena kadang ada teman yang aktif dan ada juga yang diam seperti saya.

Hasil Wawancara siswa VA

Informan : Tama

Peneliti : Ayu Oktavia Krisdayanti (mahasiswa IAIN Curup)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu aktif bertanya atau menjawab saat pelajaran Pendidikan Pancasila?	Saya jarang bertanya dan menjawab karena malu. Saya lebih sering mendengarkan penjelasan guru..
2.	Apa saja kegiatan yang kamu lakukan saat pelajaran berlangsung?	Mendengarkan guru
3.	Apakah materi yang dipelajari mudah kamu pahami? Mengapa?	Cukup mudah kalau guru menjelaskan pelan-pelan dan memberi contoh.

4.	Bisakah kamu menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari dengan bahasamu sendiri?	Gotong royong itu bekerja sama dengan teman dan saling membantu.
5.	Apakah materi yang kamu pelajari berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kamu? Bisa beri contoh?	Iya, seperti piket kelas, kerja kelompok, dan membantu orang tua di rumah.
6.	Apa manfaat yang kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila?	Saya jadi tahu kalau membantu teman itu penting.
7.	Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok?	Saya ikut membantu kalau teman atau guru memberi tahu bagian yang harus saya kerjakan.
8.	Apakah kamu bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok? Apa tugasmu saat bekerja dalam kelompok?	Iya, tetapi saya masih sering menunggu arahan. Biasanya saya membantu bagian yang mudah.
9.	Apakah kamu pernah merasa ada kesulitan saat bekerja sama dalam kelompok? Bagaimana cara kamu menghadapinya?	Pernah, saya malu menyampaikan pendapat. Cara menghadapinya saya mendengarkan teman dan mengikuti arahan kelompok.
10.	Apakah kamu dan teman-teman saling membantu dalam menyelesaikan tugas atau ketika ada yang kesulitan dalam belajar? Berikan contoh!	ya, teman-teman membantu menjelaskan kalau ada yang belum paham.
11.	Apakah kamu merasa tugas dalam kelompok dibagi dengan adil?	Iya, kalau guru atau teman sudah membagi tugas.
12.	Bagaimana kamu menyikapi teman yang tidak melakukan bagiannya dalam tugas kelompok?	Saya biasanya diam, tetapi kalau diminta guru saya ikut mengajak teman itu membantu.

13.	Apakah kamu berkomunikasi dengan baik dan mendengarkan pendapat teman dalam kelompok?	Iya, saya mendengarkan pendapat teman saat berdiskusi.
14.	Apakah kamu aktif berbicara atau memberikan pendapat saat diskusi kelompok?	Belum terlalu aktif, karena saya masih malu. Tetapi saya ikut membantu kalau diarahkan.
15.	Apakah kamu merasa setiap anggota kelompok terlibat dalam setiap tahap kegiatan?	Tidak, karena kadang masih ada teman yang diam atau menunggu arahan dari guru.

Lampiran 4 Hasil Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data dari SD Negeri 22 Rejang Lebong

No.	Objek	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Profil Sekolah	✓	
2	Sejarah Sekolah	✓	
3	Letak Geografis	✓	
4	Kondisi Lingkungan	✓	
5	Sarana dan Prasarana	✓	
6	Visi, Misi, Tujuan	✓	
7	Data Guru	✓	
8	Data Siswa	✓	
9	Perangkat Pembelajaran	✓	
10	Proses Pembelajaran	✓	

Lampiran 5 Modul Ajar

MODUL AJAR DEEP LEARNING PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V

IDENTITAS MODUL	
Penyusun	: Jasinta Diti Triputri
Instansi	: SDN 22 Rejang Lebong
Tahun Penyusunan	: Tahun 2026
Jenjang Sekolah	: SD
Mata Pelajaran	: Pendidikan Pancasila
Fase / Kelas	: C/V (Lima)
Topik	: Gotong Royong Di Lingkungan Sekitar
Alokasi Waktu	: 2 JP x 35 Menit
IDENTIFIKASI	
A. PESERTA DIDIK	
1) Pengetahuan awal: Peserta didik telah mengenal kegiatan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat, namun belum memahami secara mendalam makna dan manfaat gotong royong. 2) Minat belajar: Tinggi pada aktivitas kolaboratif, diskusi kelompok, dan kegiatan nyata (praktik langsung). 3) Latar belakang: Berasal dari lingkungan yang masih menerapkan budaya gotong royong, tetapi belum semua aktif terlibat. 4) Kebutuhan belajar: Visual (gambar/video), Kinestetik (diskusi & simulasi), Kontekstual (contoh nyata di lingkungan sekitar) 5) Karakteristik lain: Senang bekerja dalam kelompok, membutuhkan arahan untuk berpikir kritis dan reflektif.	
B. MATERI PELAJARAN	
1) Jenis pengetahuan: • Faktual: pengertian gotong royong • Konseptual: bentuk, manfaat, dan tujuan gotong royong • Prosedural: cara melakukan kegiatan gotong royong • Metakognitif: refleksi pentingnya gotong royong 2) Relevansi kehidupan nyata: Sangat dekat dengan kehidupan siswa (rumah, sekolah, masyarakat). 3) Tingkat kesulitan: Rendah-sedang (mudah dipahami namun perlu contoh konkret). 4) Struktur materi: • Pengertian gotong royong • Bentuk gotong royong (rumah, sekolah, masyarakat) • Manfaat dan tujuan • Penerapan dalam kehidupan 5) Integrasi nilai & karakter: Kerja sama, Tanggung jawab, Peduli, Persatuan	
C. DIMENSI PROFIL LULUSAN	
☐ DPL1 Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME ☒ DPL2 Kewargaan ☒ DPL3 Penalaran Kritis ☒ DPL4 Kreativitas ☒ DPL5 Kolaborasi ☒ DPL6 Kemandirian	

☐ DPL7 Kesehatan ☒ DPL8 Komunikasi
DESAIN PEMBELAJARAN
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN
Peserta didik memahami dan menunjukkan perilaku sesuai nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan gotong royong sebagai wujud persatuan dan kepedulian sosial.
B. LINTAS DISIPLIN ILMU
1) Bahasa Indonesia (menyampaikan pendapat) 2) IPAS (lingkungan sosial) 3) Seni Budaya (menggambar kegiatan gotong royong)
C. TUJUAN PEMBELAJARAN
Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu: 1) Menjelaskan pengertian gotong royong dengan benar melalui diskusi. 2) Mengidentifikasi minimal 3 contoh gotong royong di rumah, sekolah, dan masyarakat. 3) Menganalisis manfaat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. 4) Menyusun ide program gotong royong sederhana secara kelompok. 5) Menyajikan hasil diskusi secara lisan dengan percaya diri.
D. TOPIK PEMBELAJARAN
"Gotong Royong di Lingkungan Sekitar"
E. PRAKTIK PEDAGOGIS
1) Pendekatan: Pembelajaran Mendalam / <i>Deep Learning</i> 2) Strategi: Diskusi kelompok, presentasi, refleksi 3) Metode: Tanya jawab, penugasan, eksplorasi
F. KEMITRAAN PEMBELAJARAN
1) Guru kelas 2) Teman sebaya 3) Orang tua 4) Lingkungan masyarakat sekitar
G. LINGKUNGAN PEMBELAJARAN
1) Fisik: kelas, halaman sekolah 2) Virtual: video pembelajaran 3) Budaya belajar: kolaboratif, aktif, saling menghargai
H. PEMANFAATAN DIGITAL
1) Video YouTube (materi gotong royong) 2) PPT interaktif
PENGALAMAN BELAJAR
A. AWAL
Pendahuluan (10 Menit) 1) Guru memberikan salam dan mengajak semua peserta didik berdoa sesuai agama masing-masing. (Mindful Learning — memulai pembelajaran dengan kesadaran dan kesiapan mental). 2) Guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya. (Menguatkan karakter cinta tanah air dan kebersamaan). 3) Guru menanyakan kabar peserta didik dan siswa menjawab dengan santai dan sopan.

(Joyful Learning — menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan). 4) Guru mengecek kehadiran peserta didik dengan mengisi daftar hadir. 5) Guru menunjukkan gambar kegiatan gotong royong di rumah, sekolah, dan masyarakat (sesuai materi pada gambar). 6) Guru mengajukan pertanyaan pemantik PBL: “Mengapa kita perlu melakukan gotong royong di lingkungan sekitar kita?” Latar masalah: “Lingkungan sekolah terlihat kotor dan selokan tersumbat. Apa yang harus kita lakukan agar lingkungan kembali bersih?” (Meaningful Learning — siswa mulai berpikir tentang masalah nyata di lingkungan mereka). 7) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa sederhana: “Hari ini kita akan belajar tentang gotong royong di lingkungan sekitar, manfaatnya, dan bagaimana kita bisa melakukannya bersama teman dan masyarakat.” (Meaningful Learning — pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa). 8) Guru bersama-sama peserta didik melakukan ice breaking “Tepuk Fokus” <i>Tepuk fokus puk puk puk</i> <i>Melihat puk puk puk</i> <i>Mendengar puk puk puk</i> <i>Mengingat puk puk puk</i> <i>Fokus</i> (Mindful & Joyful Learning — meningkatkan fokus dan semangat belajar)
B. INTI Inti (50 Menit) Orientasi Pada Masalah 9) Guru menayangkan video YouTube tentang gotong royong di lingkungan masyarakat. 10) Peserta didik diminta mengamati kegiatan yang ada pada video. (Mindful Learning — fokus dan kesadaran dalam belajar). 11) Peserta didik menyebutkan kegiatan gotong royong yang mereka lihat pada video. (Meaningful Learning — siswa menghubungkan video dengan pengalaman mereka). 12) Guru menampilkan PPT materi Gotong Royong di Lingkungan Sekitar. 13) Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang: • Pengertian gotong royong • Bentuk gotong royong di rumah, sekolah, masyarakat • Manfaat gotong royong (Mindful Learning — siswa fokus memahami konsep utama). Mengorganisasikan Peserta Didik 14) Guru membagi siswa menjadi kelompok yang terdiri dari 4–5 orang. 15) Guru membagikan LKPD sesuai gambar di atas kepada setiap kelompok. 16) Guru menjelaskan tugas pemecahan masalah. 17) Tugas kelompok pada LKPD: • Bagian A: Praktik Gotong Royong Menuliskan contoh kegiatan gotong royong di: Rumah, Sekolah, Masyarakat • Bagian B: Andai Aku Menjadi Pemimpin Menentukan program gotong royong Menjelaskan tujuan kegiatan tersebut • Bagian C: Cerita atau Gambar Menulis cerita pengalaman gotong royong atau Menggambar kegiatan gotong royong

(**Meaningful Learning** — siswa mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata di lingkungan mereka).

Membimbing Penyelidikan

18) Siswa mulai mengerjakan LKPD secara kolaboratif.

19) Langkah kerja siswa dalam LKPD:

- Mendiskusikan contoh gotong royong di rumah.
- Mendiskusikan contoh gotong royong di sekolah.
- Mendiskusikan contoh gotong royong di masyarakat.
- Menentukan program kerja gotong royong jika menjadi pemimpin.
- Menulis cerita pengalaman gotong royong atau membuat gambar kegiatan gotong royong.

20) Guru berkeliling memberikan bimbingan kepada setiap kelompok yang mengalami kesulitan.

(**Joyful Learning** — suasana diskusi dibuat menyenangkan dan aktif).

Mengembangkan & Menyajikan Hasil Kerja

21) Kelompok menuliskan hasil diskusi pada LKPD dengan rapi.

22) Guru mengajak siswa melakukan ice breaking singkat.

23) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi:

- Contoh gotong royong di rumah.
- Contoh gotong royong di sekolah.
- Contoh gotong royong di masyarakat.
- Program gotong royong yang dibuat kelompok.
- Gambar atau cerita gotong royong

(**Joyful Learning** — membangun percaya diri).

24) ($\pm$ 2 menit per kelompok).

25) Kelompok lain memberikan tanggapan sederhana:

“Kami setuju karena...” “Menurut kami bisa ditambahkan...”

26) Guru memberikan penguatan mengenai:

- Pentingnya gotong royong
- Manfaat gotong royong bagi masyarakat
- Nilai persatuan dan kepedulian

(**Meaningful & Joyful Learning** — siswa merasa dihargai dan percaya diri).

Menganalisis & Menyimpulkan

27) Bersama siswa, guru menyimpulkan pembelajaran:

- Gotong royong adalah budaya Indonesia.
- Gotong royong dapat dilakukan di rumah, sekolah, dan masyarakat.
- Gotong royong membuat pekerjaan menjadi lebih ringan.
- Gotong royong mempererat persatuan dan kebersamaan.
- Gotong royong mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

(**Mindful Learning** — siswa menyadari makna pembelajaran dalam kehidupan mereka).

28) Peserta didik mengerjakan soal evaluasi singkat (opsional).

C. PENUTUP

Penutup (10 menit)

29) Guru melakukan refleksi pembelajaran dengan pertanyaan:

“Apa yang kalian pelajari hari ini?”

“Mengapa gotong royong itu penting?”

“Apakah kalian pernah melakukan gotong royong?”

(**Mindful Learning** — refleksi kesadaran belajar)

- 30) Guru memberikan penguatan tentang pentingnya gotong royong untuk menjaga kebersihan dan persatuan lingkungan.
- 31) Peserta didik menyampaikan kesan belajar hari ini.
(Joyful Learning — menciptakan pengalaman belajar yang positif).
- 32) Guru menyampaikan materi pembelajaran pertemuan berikutnya.
- 33) Salah satu siswa memimpin doa penutup.

ASESMEN PEMBELAJARAN

A. ASESMEN AWAL PEMBELAJARAN

- 1) **Tanya jawab lisan** secara kontekstual, Misalnya:
 “Mengapa kita perlu melakukan gotong royong di lingkungan sekitar kita?”
 “Lingkungan sekolah terlihat kotor dan selokan tersumbat. Apa yang harus kita lakukan agar lingkungan kembali bersih?”
- 2) **Pengamatan cepat** terhadap respons siswa dalam diskusi awal.
- 3) **Pertanyaan pemantik** untuk memunculkan konsep awal yang mereka pahami

B. ASESMEN PADA PROSES PEMBELAJARAN

Penilaian proses, observasi sikap, performa berupa presentasi, keterampilan pengetahuan selama kegiatan pembelajaran.

C. ASESMEN PADA AKHIR PEMBELAJARAN

Tertulis (LKPD)

GLOSARIUM

- 1) **Gotong Royong**: Kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mengharapkan imbalan.
- 2) **Kerja Sama**: Usaha yang dilakukan beberapa orang secara bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.
- 3) **Lingkungan**: Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.
- 4) **Kebersamaan**: Sikap saling membantu dan melakukan sesuatu secara bersama-sama dengan rasa persatuan.
- 5) **Tanggung Jawab**: Sikap melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh serta siap menanggung akibatnya.

Mengetahui,
Kepala Sekolah SDN 22 Rejang Lebong



Basuki, S.Pd., M.Pd
NIP.19680604 1994 1 001

Rejang lebong, Januari 2026
Guru Kelas V



Jasinta Diti Triputri, S.Pd
NIP. 19980821 202421 2 022

GOTONG ROYONG DI LINGKUNGAN SEKITAR

Pengertian gotong royong

Gotong royong adalah budaya asli Indonesia yang menjadi salah satu cara menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui gotong royong, masyarakat saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Bentuk-Bentuk Gotong Royong

- 1 **Gotong Royong di Rumah**
Membersihkan rumah bersama dan membantu orang tua.
- 2 **Gotong Royong di Sekolah**
Piket kelas dan membersihkan halaman sekolah.
- 3 **Gotong Royong di Masyarakat**
Kerja bakti, Membersihkan selokan, Membangun fasilitas umum.

Tujuan Gotong Royong

- 1 Mewujudkan kehidupan yang rukun dan harmonis.
- 2 Menanamkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

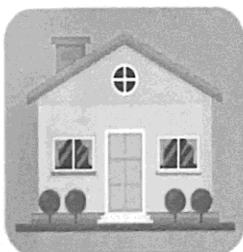
Mengapa Gotong Royong Itu Penting?

- 1 Manusia tidak bisa hidup sendiri.
- 2 Pekerjaan berat menjadi ringan.
- 3 Masalah lebih mudah diselesaikan.
- 4 Mempererat hubungan antarwarga.

Manfaat Secara Umum

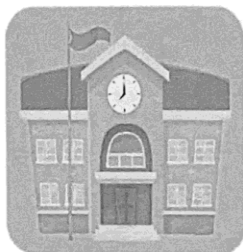
- 1 Pekerjaan menjadi lebih ringan.
- 2 Pekerjaan selesai lebih cepat.
- 3 Menumbuhkan rasa kebersamaan.
- 4 Mempererat persatuan dan kesatuan.
- 5 Meningkatkan rasa peduli dan empati.

Manfaat di Berbagai Lingkungan



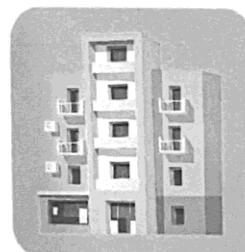
Lingkungan Rumah

- Pekerjaan rumah cepat selesai.
- Rumah menjadi bersih dan rapi.
- Hubungan keluarga semakin harmonis.



Lingkungan Sekolah

- Sekolah menjadi bersih dan nyaman.
- Suasana belajar lebih menyenangkan.
- Menumbuhkan disiplin dan kepedulian.



Lingkungan Masyarakat

- Lingkungan menjadi bersih dan sehat.
- Fasilitas umum terawat.
- Hubungan antarwarga semakin rukun.

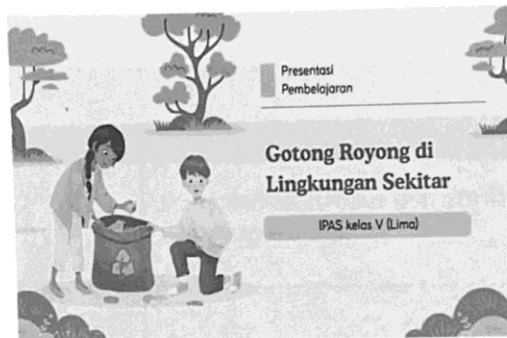
Lampiran 2. Media Pembelajaran

1) Video Youtube



Sumber: <https://youtu.be/neerKcLIV6Y?si=5FjuWxkMoDCXEPQY>

2) Powerpoint



Sumber:

https://docs.google.com/presentation/d/1GqJVzNcuXqDZ31_6WrGj3mqQFr8G6y6H/edit?usp=sharing&ouid=100237589355566394130&rtpof=true&sd=true

Lampiran 3. LKPD

Petunjuk Pengerjaan

1. Peserta didik dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan gotong royong yang ada di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat dengan tepat.
2. Peserta didik dapat menjelaskan makna dan manfaat gotong royong bagi kehidupan bermasyarakat dengan benar.
3. Peserta didik dapat menyajikan hasil pengamatan atau pengalaman pribadi tentang praktik gotong royong melalui media gambar, cerita, atau presentasi dengan benar.

A Praktik Gotong Royong**Petunjuk Pengerjaan**

Lengkapilah lembar kerja berikut!

NO	Lingkungan	Praktik Gotong Royong
1	Rumah	1. Membersihkan lingkungan rumah bersama anggota keluarga. 2. _____ 3. _____
2	Sekolah	1. _____ 2. _____ 3. _____
3	Masyarakat	1. _____ 2. _____ 3. _____

B Andai Aku Menjadi

Petunjuk Pengerjaan

Pada aktivitas ini, kalian akan membayangkan dan berperan jika kalian menjadi pemimpin daerah seperti walikota/bupati. Dalam melaksanakan tugas mulia sebagai pemimpin, kalian dituntut untuk mampu memberikan manfaat bagi orang banyak melalui berbagai macam program yang kalian susun. Buatlah program sederhana yang akan kalian buat untuk membangun daerah kalian menjadi daerah yang berkembang.

Program yang Akan Aku Lakukan Jika Menjadi Pemimpin Daerah

NO	Lingkungan	Praktik Gotong Royong
1	Kerja bakti setiap minggu di seluruh kecamatan.	Membangun hubungan antarwarga dan membuat kecamatan nyaman ditempati oleh warga.
2		
3		
4		
5		

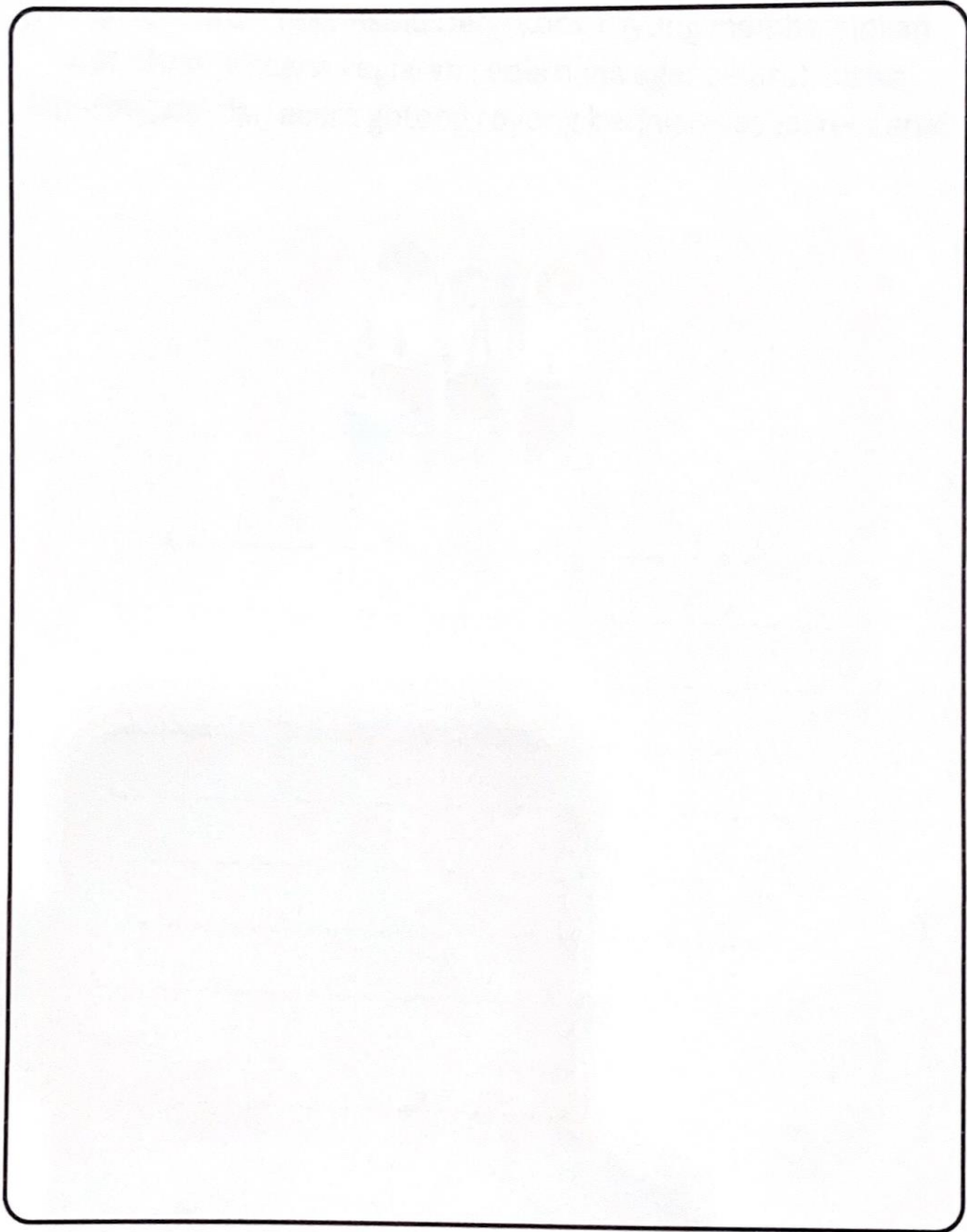
C Ayo Bercerita atau Menggambar

Pilih salah satu aktivitas di bawah ini:

- Ceritakan pengalamanmu ikut kegiatan gotong royong!
- Gambarkan suasana gotong royong yang kamu lihat atau alami!

Petunjuk Pengerjaan

- Jika menulis cerita, tuliskan minimal 5 kalimat yang menggambarkan waktu, tempat, kegiatan, dan siapa saja yang terlibat.
- Jika menggambar, berikan keterangan singkat di bawah gambarmu.



Lampiran 4. Soal Evaluasi

Projek Gotong Royong

Nama:

Kelompok:

Kamu ingin membuat ruang kelas menjadi nyaman, lalu kamu mengajak teman sekelasmu bergotong royong membersihkan kelas. Buat rencana kegiatan sederhana agar seluruh siswa berpartisipasi dan acara gotong royong berjalan sesuai rencana!



Nama:

Kelas:

Gotong Royong dalam kehidupan sehari-hari

Berilah tanda centang pada jawaban yang benar dan tanda silang pada jawaban yang salah mengenai kegiatan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari!

Pertanyaan/Soal	Benar	Salah
Gotong royong berarti bekerja bersama-sama		
Membersihkan kelas bersama teman adalah contoh gotong royong		
Gotong royong hanya boleh dilakukan oleh orang dewasa		
Membantu teman yang kesulitan merupakan sikap gotong royong		
Gotong royong membuat pekerjaan menjadi lebih berat		
Kerja bakti di lingkungan sekolah termasuk gotong royong		
Kita boleh memilih-milih teman saat bergotong royong		
Gotong royong dapat mempererat persahabatan		
Gotong royong bertentangan dengan nilai Pancasila		
Dengan gotong royong, pekerjaan dapat selesai lebih cepat		

Lampiran 6 Acara Sempuro



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PADA HARI INI Kamis JAM 09.00 TANGGAL 10.1 Juli TAHUN 2025

TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA :

NAMA : Ayu Oktavia Krisdayanti
NIM : 2251028
PRODI : PGMI
SEMESTER : 6
JUDUL PROPOSAL : Pengaruh metode free expression memanfaatkan
barang bekas terhadap kreativitas siswa kelas v
mapel SBK SDH 22 RL

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
 - a. Rumusan masalah Teori bab 1, Perlu kajian lebih luas pada bab
bab 3 indikator kreativitas
Rumusan masalah
 - b.
 - c.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAIMANA SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

(Dra. Susilawati, M.Pd)

CURUP, 10 - Juli 2025

CALON PEMBIMBING II

(Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd)

MODERATOR,

(Imelda Armanday)

Lampiran 7 SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 123 Tahun 2026

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Ayu Oktavia Krisdayanti Tanggal 23 Februari 2026 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 10 Juli 2025

M E M U T U S K A N :

- Pertama** : 1. **Dra. Susilawati, M.Pd** **196609041994032001**
2. **Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd** **199004012023212046**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Ayu Oktavia Krisdayanti

N I M : 22591028

JUDUL SKRIPSI : Analisis Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V Mapel Pendidikan Pancasila SDN 22 RL

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup ;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama ;
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 8 Surat Rekomendasi Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 509 /In.34/FT/PP.00.9/05/2026
 Lampiran : Proposal dan instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

13 Mei 2026

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Ayu Oktavia Krisdayanti
 Nim : 22591028
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Skripsi : Analisis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) untuk
 Meningkatkan karakter Gotong Royong Siswa Kelas V Mapel Pendidikan
 Pancasila SDN 22 Rejang Lebong
 Waktu Penelitian : 18 Mei s.d 18 Agustus 2026
 Tempat Penelitian : SDN 22 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum

NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK

Lampiran 9 SK Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
 Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor: 503/223 /IP/DPMPTSP/V/2026

TENTANG PENELITIAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar:
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Nomor: 509/In.34/FT/PP.00.9/05/2026 Tanggal 13 Mei 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Ayu Oktavia Krisdayanti / Sumber Urip, 10 Oktober 2003
NIM	: 22591028
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: S1 PGMI/Tarbiyah
Judul Skripsi	: " Analisis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>) Untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V Mapel Pendidikan Pancasila SDN 22 Rejang Lebong "
Lokasi Penelitian	: SDN 22 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 18 Mei 2026 s.d 18 Agustus 2026
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 18 Mei 2026

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong
 Plt. Sekretaris,



ACHMAD FAISAL ADRYAN, S.Sos
 Penata Tingkat I/ III.d
 NIP.19811017 200212 1 004

Tembusan:

1. Wakil Dekan 1 IAIN Curup
2. Kepala Sekolah SDN 22 RL
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip

Lampiran 10 Surat Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 22 REJANG LEBONG
 Alamat : Jln Lintas Curup-LLG Desa Sumber Bening 39153



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 421.2/028/SK/SDN22/RL/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Basuki, M. Pd
 Nip : 196806041994091001
 Pangkat/Gol.Ruang : Pembina Utama Muda, IV/C
 Jabatan : Plt. Kepala Sekolah

Menyatakan bahwa mahasiswa yang bernama:

Nama : AYU OKTAVIA KRISDAYANTI
 NIM : 22591028
 Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa nama mahasiswa diatas telah selesai melaksanakan penelitian di SD Negeri 22 Rejang Lebong untuk memperoleh data guna penyusunan skripsi tugas akhir dengan judul penelitian:

*“ANALISIS PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) UNTUK
 MENINGKATKAN KARAKTER GOTONG ROYONG SISWA KELAS V MAPEL PENDIDIKAN PANCASILA
 SDN 22 REJANG LEBONG”.*

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 18 Juni 2026
 Plt Kepala Sekolah

BASUKI, M. Pd
 NIP. 196806041994091001

Lampiran 11 Kartu Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ayu Oktavia Krisdayanti Pembimbing I : Dra Susilawati, M.Pd
NIM : 22531028 Pembimbing II : Amnah Rahma Ningtyas, M.Pd
Program Studi : PGMI
Mulai Bimbingan :
Judul Skripsi : Analisis pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) untuk meningkatkan karakter gotong royong siswa kelas V mapel pendidikan Pancasila smp 22 Pajany Lebong.

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
07/2026 01	Bimbingan Bab I Lain Piliq duns	[Signature]	09/2026 04	Tambahkan latar belakang Perbaiki penulisan	[Signature]
19/2026 09	Bimbingan Bab II Lain Piliq duns	[Signature]	11/2026 04	Tambahkan teori indikator	[Signature]
07/2026 09	Bimbingan Bab 3, Metode Penelitian 2 Langkah	[Signature]	05/2026 05	Tambahkan instrumen	[Signature]
11/2026 05	Bimbingan Panti lishma Penelitian	[Signature]	12/2026 05	Revisi instrumen Penelitian	[Signature]
13/2026 05	Acc. Penelitian	[Signature]	15/2026 05	Acc Penelitian	[Signature]
11/2026 06	Hasil Penelitian	[Signature]	09/2026 06	Perbaiki hasil penelitian	[Signature]
18/2026 06	Sajian bab 4, Pembahasan dan hasil	[Signature]	10/2026 06	Tambahkan pembahasan	[Signature]
25/2026 06	Diperkuat pembahasan dengan tambahan landasan teori	[Signature]	29/2026 06	tambahkan ke Teori	[Signature]
29/2026 06	Tambahkan lampiran dan abstrak	[Signature]	24/2026 06	tambahkan lampiran	[Signature]
3/2026 07	Revisi abstrak	[Signature]	06/2026 07	Perbaiki abstrak	[Signature]
13/2026 07	Revisi hasil Penelitian dan tambahkan hasil observasi	[Signature]	07/2026 07	Perbaiki hasil penelitian	[Signature]
19/2026 07	lengkapi lampiran	[Signature]	14/2026 07	Perbaiki lampiran	[Signature]
16/2026 07	Tambahkan data informan, triangulasi	[Signature]	15/2026 07	Perbaiki Opta Informan	[Signature]
17/2026 07	Tambahkan Foto dokumentasi	[Signature]	16/2026 07	Perbaiki lampiran	[Signature]
20/2026 07	Rapikan Penelitian bab 4-5 Acc bab 1 - V	[Signature]	17/2026 07	Perbaiki penulisan	[Signature]
23/2026 07	Acc. ulang skripsi	[Signature]	21/2026 07	Acc ulang	[Signature]

Pembimbing I,

[Signature]

Dra. Susilawati, M.Pd.
NIP 196609041394032001

Curup, ... 20

Pembimbing II,

[Signature]

Amnah Rahma Ningtyas, M.Pd
NIP 199004012023212046

- Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wali kelas VA SDN 22 Rejang Lebong



Gambar 2. Wawancara dengan wali kelas VA



Gambar 3. Wawancara siswi kelas VA



Gambar 4. Bapak kepala sekolah SDN 22 rejang Lebong



Gambar 5. Lingkungan SDN 22 Rejang Lebong



Gambar 6. Proses pembelajaran pendidikan pancasila



Gambar 7. Wawancara kepala Sekolah SDN 22 Rejang Lebong



Gambar 8. Kegiatan kerja kelompok



Gambar 9. Proses belajar menggunakan deep learning



Gambar 10. Proses belajar karakter gotong royong



Gambar 11. Wawancara kelas VA



Gambar 12. Wawancara kelas VA

BIODATA PENELITI



Ayu Oktavia Krisdayanti lahir di desa sumber urip pada tanggal 10 Oktober 2003. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Sadimin dan Ibu Dwi Yani, peneliti bertempat tinggal di desa sumber bening.

Riwayat pendidikan peneliti memulai pendidikan di TK/PAUD Lestari, Desa Sumber Urip, dan menyelesaikannya pada tahun 2010. Selanjutnya, peneliti menempuh pendidikan di SD Negeri 05 Rejang Lebong, Desa Sumber Bening, dan lulus pada tahun 2016. Setelah menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar, peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 13 Rejang Lebong. Kemudian, peneliti meneruskan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Rejang Lebong yang berlokasi di Kesambe Baru dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2022.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, peneliti melanjutkan pendidikan pada tahun 2022 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dengan memilih Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah. Pilihan tersebut dilandasi oleh ketertarikan peneliti terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. peneliti menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SD Negeri 22 Rejang Lebong” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)